

**STUDI KRITIS PENERAPAN ALAT BUKTI  
PENGAKUAN DI PERKARA PERCERAIAN DALAM  
YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG  
Nomor 814 K / AG / 2015.**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Hukum Keluarga



Oleh :

**MOHAMMAD MAHIN RIDLO AFIFI  
NIM. 150 140 11**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER HUKUM KELUARGA  
TAHUN 1439 H/2017 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : [pasca@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:pasca@iain-palangkaraya.ac.id)  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : **"STUDI KRITIS PENERAPAN ALAT BUKTI  
PENGAKUAN DI PERKARA PERCERAIAN DALAM  
YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG Nomor  
814K/AG/2015."**

Ditulis Oleh : Mohammad Mahin Ridlo Afifi

NIM : 150 140 11

Prodi : Magister Hukum Keluarga (MHK)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada  
Program Studi Magister Hukum Keluarga (MHK).



Palangka Raya, Oktober 2017  
Direktur,

Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag  
NIP. 19591009 198903 1002

**PERSETUJUAN**

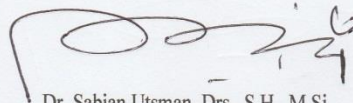
Judul Tesis : **"STUDI KRITIS PENERAPAN ALAT BUKTI  
PENGAKUAN DI PERKARA PERCERAIAN DALAM  
YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG Nomor  
814K/AG/2015."**

Ditulis Oleh : Mohammad Mahin Ridlo Afifi  
NIM : 150 140 11  
Prodi : Magister Hukum Keluarga

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN  
Palangka Raya pada Program Studi Magister Hukum Keluarga.

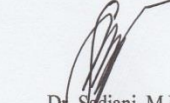
Palangka Raya, Oktober 2017

Pembimbing I,



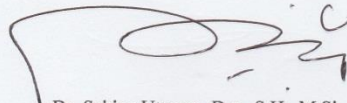
Dr. Sabian Utsman, Drs., S.H., M.Si.  
NIP. 196311091992031004

Pembimbing II,



Dr. Sadiani, M.H.  
NIP. 196501011998031003

Mengetahui,  
Kaprodi MHK



Dr. Sabian Utsman, Drs., S.H., M.Si.  
NIP. 196311091992031004



## PENGESAHAN TESIS

**Tesis yang berjudul “STUDI KRITIS PENERAPAN ALAT BUKTI  
PENGAKUAN DI PERKARA PERCERAIAN DALAM YURISPRUDENSI  
MAHKAMAH AGUNG Nomor 814K/AG/2015.”**

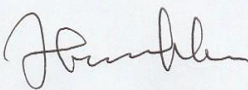
DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH

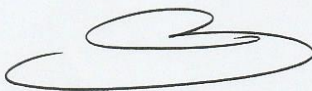
**Mohammad Mahin Ridlo Affi  
NIM. 15014011**

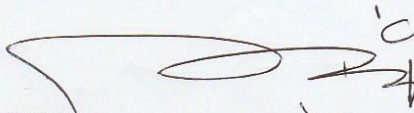
Telah diajukan pada Dewan Penguji  
Pada Hari Jum'at, tanggal 10 November 2017 M. / 21 Safar 1439 H.


Dewan Penguji

1. **Dr. Abdul Helim, M.Ag**  
Pimpinan Sidang/Penguji

(.....)

2. **Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, SH, MH.** (.....)  
Penguji I

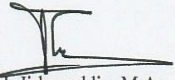
3. **Dr. Sabian Utsman, Drs., SH, M.Si** (.....)  
Penguji II

4. **Dr. Sadiani, M.H.** (.....)  
Sekertaris Sidang/Penguji

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



(.....)  
**Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag**  
NIP. 19591009 198903 1002

# **STUDI KRITIS PENERAPAN ALAT BUKTI PENGAKUAN DI PERKARA PERCERAIAN DALAM YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG Nomor 814 K / AG / 2015**

Oleh: Mohammad Mahin Ridlo Afifi

Pembimbing I: Dr. Sabian Utsman, Drs., S.H., M.Si.

Pembimbing II: Dr. Sadiani, M.H.

## **ABSTRAK**

Dalam Pasal 284 R.Bg serta Pasal 1866 KUHPerdara telah ditentukan pengakuan sebagai salah satu alat bukti, merupakan suatu bukti yang sempurna. penerapan alat bukti pengakuan dalam perceraian membuka peluang terjadinya kesepakatan perceraian. Hal ini bertentangan dengan prinsip Undang-Undang No. 1 tahun 1974, yang menganut asas mempersulit terjadinya perceraian. Sebagaimana penerapan bukti pengakuan dalam perkara perceraian yang terdapat dalam yurisprudensi nomor 814K/AG/2015. Fokus masalah dalam penelitian ini tentang 1) gambaran umum terjadinya yurisprudensi Nomor 814K/AG/2015. 2) latar belakang penerapan alat bukti pengakuan dalam perkara perceraian dalam YURISPRUDENSI Nomor 814K/AG/2015. 3) penerapan alat bukti pengakuan dalam perkara perceraian.

Penelitian ini merupakan tipe-kajian ajaran hukum murni atau penelitian hukum normatif, jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kasus (*Case approach*). Metode analisis yang digunakan adalah analisis kritis.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) tingkat banding menjadikan pengakuan tentang rumah tangga yang telah retak sebagai alat bukti sempurna. 2) Penerapan alat bukti pengakuan tentang rumah tangga yang retak dalam perkara YURISPRUDENSI Mahkamah Agung Nomor 814 K/ AG / 2015 mensejajarkan penerapan hukum acara perdata umum dengan perkara perceraian. 3) penerapan alat bukti pengakuan dalam perceraian tidak dapat disamakan dengan perkara perdata pada umumnya, sehingga terdapat kekaburan hukum bila hukum perdata umum diterapkan dalam perkara perceraian. Sehingga perlunya menyempurnakan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hukum acara peradilan agama dengan mengatur penerapan alat bukti pengakuan khusus dalam perkara perkawinan

Kata kunci: hukum pembuktian, alat bukti pengakuan, perceraian.

**A Critical Study Of The Application Of Proof Of Recognition In Divorce  
Cases Within The Jurisprudence Of The Supreme Court Number  
814K/AG/2015**

By: Mohammad Mahin Ridlo Afifi

First Advisor: Dr. Sabian Utsman, Drs., S.H., M.Si.

Second Advisor: Dr. Sadiani, M.H.

**ABSTRACT**

In Article 284 R.Bg and Article 1866 of the Civil Code has been determined to recognize as one of the evidences, is a perfect proof. the application of proof of recognition in a divorce opens the possibility of a divorce agreement. This is contrary to the principle of Law no. 1 year 1974, This is contrary to the principle of Law no. 1 year 1974, which adheres to the principle of complicating the occurrence of divorce. As the application of proof of recognition in divorce cases contained in jurisprudence number 814K / AG / 2015. Focused problem in this research about 1) an overview of the occurrence of jurisprudence No. 814K / AG / 2015. 2) background of the application of evidence of recognition in divorce cases in jurisprudence No. 814K / AG / 2015. 3) application of evidence recognition in divorce cases.

This research is a type of study of the teachings of pure law or normative law research, the type of research is literature research with a case approach (Case approach). The analytical method used is critical analysis.

The results of this study are as follows: 1) the level of appeal makes the recognition of households that have been cracked as a perfect evidence. 2) The application of evidence about cracked households of recognition in the case of Supreme Court jurisdiction No. 814 K / AG / 2015 equals the application of general civil law law with divorce cases. 3) the application of evidence substantiation in divorce can not be equated with civil cases in general, so there is a legal dilemma when civil law is commonly applied in divorce cases. So the need to improve the legislation relating to the procedural law of family courts by regulating the application of evidence of special recognition in the case of marriage

Keywords: law of evidence, evidence of recognition, divorce.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala rahmat dan puji kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah menganugerahkan keberkahan berupa ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini yang berjudul “ **STUDI KRITIS PENERAPAN ALAT BUKTI PENGAKUAN DI PERKARA PERCERAIAN DALAM YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG Nomor 814 K / AG / 2015.**”. Serta tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membina dan menciptakan kader-kader Muslim melalui pendidikan risalah Nabi sehingga menjadikannya pahlawan-pahlawan yang membela agama dan negaranya.

Tersusunnya proposal ini tidak terlepas dari bantuan orang-orang yang benar-benar ahli dengan bidang penelitian sehingga sangat membantu penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, SH, MH, selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
3. Yang terhormat Bapak Dr. Sabian Utsman, Drs., SH, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Hukum Keluarga Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
4. Yang terhormat Bapak Dr. Abdul Helim, MH selaku Sekretaris Program Studi Magister Hukum Keluarga Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
5. Yang terhormat Dr. Sabian Utsman, Drs., SH, M.Si selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. Sadiani, M.H., selaku Pembimbing II, yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan membimbing dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
6. Para Dosen Program Studi Magister Hukum Keluarga Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang tidak mungkin penulis sebut satu per satu, yang telah meluangkan waktu dalam berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Staff dan karyawan Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
8. Ketua Pengadilan Agama Palangka Raya, Wakil Ketua Pengadilan Agama Palangka Raya, Pejabat Struktural dan fungsional Pengadilan Agama Palangka Raya, teman-teman pegawai Pengadilan Agama Palangka Raya serta teman-teman honorer Pengadilan Agama Palangka Raya, yang telah banyak memberikan dukungan.
9. Teristimewa untuk Istri “Ati Resmiaty, S.Sos.I.”, beserta ketiga buah hati kami “Alaika Zainul Islam Afifi”, “Fatima Dara Kirana Afifi”, “ Hanna Sumayya Afifi” yang telah memberi banyak dukungan dan doa sehingga rampung tesis ini
10. Para pejuang ilmu Mahasiswa Program Studi Magister Hukum Keluarga Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang selalu menemani dalam suka dan duka, serta teman-teman mahasiswa lainnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bertujuan untuk membangun dalam kesempurnaan proposal ini. Akhirnya, penulis mengharapkan Tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terlebih khususnya bagi penulis.

Palangka Raya, Oktober 2017

Penulis,

  
M. MAHIN RIDLO A.

NIM.150 140 11



**PERNYATAAN ORISINALITAS**

*Bismillahirraahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul STUDI KRITIS PENERAPAN ALAT BUKTI PENGAKUAN DI PERKARA PERCERAIAN DALAM YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG Nomor 814 K / AG / 2015 adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil pemjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

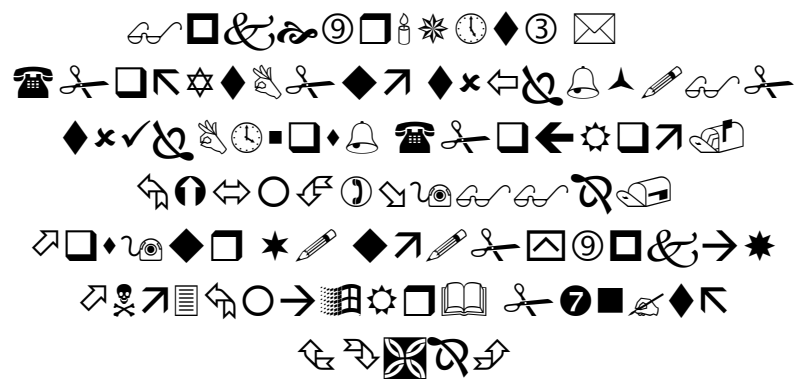
Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Palangka Raya, 31 Oktober 2017  
Yang Membuat Pernyataan,



**MOHAMMAD MAHIN RIDLO AFIFI**

## MOTTO



**Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ix
MOTTO .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN .....	xiii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II      KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kerangka Teori.....	15
C. Deskripsi Teori .....	37
1. Alat bukti .....	37
1) Alat Bukti Tulisan .....	39
2) Alat Bukti Saksi .....	42
3) Bukti Persangkaan .....	49
4) Bukti Pengakuan .....	54
5) Bukti Sumpah .....	65
2. Perceraian di Indonesia .....	77
<b>BAB III      METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	81
B. Pendekatan Penelitian .....	83

	C. Sumber Bahan Kajian .....	84
	D. Analisis Penelitian .....	85
BAB I V	PROSES TERJADINYA YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG NOMOR 814K/AG/2015 .....	86
	A. Putusan Pengadilan Agama .....	88
	B. Putusan Pengadilan Tinggi Agama .....	99
	C. Putusan Mahkamah Agung .....	103
BAB V	LATAR BELAKANG PENERAPAN ALAT BUKTI PENGAKUAN DALAM PERKARA PERCERAIAN DALAM YURUSPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG NOMOR 814 K / AG / 2015 107 .....	107
	A. Pertimbangan Hukum Putusan Pengadilan Agama .....	108
	B. Pertimbangan Hukum Putusan Pengadilan Tinggi Agama.....	115
	C. Pertimbangan Hukum Putusan Mahkamah Agung .....	119
BAB VI	PENERAPAN ALAT BUKTI PENGAKUAN DALAM PERKARA PERCERAIAN .....	122
	A. Analisis Alat Bukti Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Dalam Perspektif Teori Hukum Pembuktian .....	122
	B. Analisis Alat Bukti Pengakuan dalam Perkara Perceraian Dalam Perspektif Teori Keadilan .....	145
	C. Analisis Penerapan Alat Bukti Pengakuan di Perkara Perceraian Dalam Perspektif Teori Penegakan Hukum .....	150
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	155
	B. Rekomendasi .....	156

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	l	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	em
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dammah	ditulis	u

### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

### Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaulun</i>



**F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**G. Kata sandang Alif+Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “I” (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**H. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah Negara hukum yang telah mengatur tentang perceraian, sehingga tidak begitu saja dapat dilakukan. Ada beberapa ketentuan atau kaidah hukum yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat, juga suatu badan peradilan yang berfungsi melaksanakan kekuasaan kehakiman untuk menegakkan hukum dan keadilan. Sebagaimana telah ditentukan dalam Pasal 39 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, bahwa perceraian hanya dapat dilakukan melalui proses peradilan, setelah peradilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan para pihak. Jika pihak yang berperkara adalah orang Islam, tentunya yang berwenang menyelesaikan perkara perceraian adalah Pengadilan Agama.<sup>1</sup>

Peradilan dalam lingkungan badan Pengadilan Agama mempunyai wewenang untuk menerima, memeriksa, dan mengadili serta menyelesaikan perkara-perkara perdata khusus orang-orang yang beragama Islam, yaitu perkara-perkara perkawinan, perceraian, pewarisan dan wakaf.<sup>2</sup> Cara menyelesaikan perselisihan melalui proses peradilan tersebut diatur dalam hukum acara perdata.

---

<sup>1</sup> Amir Syarifudin, " *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* ", Jakarta: Kencana, 2006., h. 192.

<sup>2</sup> Titik Triwulan, Ismu, "Gunadi, *Hukum Tata Usaha Negara Dan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara Indonesia* ", Jakarta:Kencana, 2011, h. 564.

Penegakan hukum perdata materiil, fungsi hukum acara perdata sangat menentukan. Hukum perdata materiil tidak dapat diberlakukan tanpa adanya proses dari hukum acara perdata. Wirjoyo Projodikuro, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hukum acara perdata adalah rangkaian peraturan-peraturan yang memuat cara bagaimana orang harus bertindak di muka pengadilan dan cara bagaimana pengadilan harus bertindak satu sama lain untuk melaksanakan berjalannya peraturan-peraturan hukum perdata.<sup>3</sup>

Adanya hukum acara perdata, para pihak yang bersengketa dapat memulihkan hak-haknya yang telah dirugikan oleh pihak lain melalui pengadilan, agar tidak main hakim sendiri. Dalam hukum acara perdata diatur hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak yang berperkara secara seimbang di depan sidang pengadilan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pembuktian adalah substansi dari tujuan hukum acara dalam pemeriksaan suatu perkara, dengan harapan dari suatu proses pemeriksaan perkara dalam persidangan akan memunculkan bukti kebenaran dari suatu perkara yang disengketakan.

Suami istri yang melakukan perceraian harus disertai dengan alasan yang kuat dan suatu adanya bukti yang diajukan ke muka pengadilan. Pembuktian ke muka pengadilan adalah merupakan hal yang terpenting dalam hukum acara, sebab pengadilan dalam menegakan hukum dan keadilan tidak lain berdasarkan pembuktian. Berkaitan dengan pembuktian Pasal 163 HIR (*Herzien Inlandsch Reglement*), Pasal 283 Rbg (*Rechtreglement voor de*

---

<sup>3</sup> Wiryono Projodikuro, "*Hukum Acara Perdata di Indonesia*", Bandung: Penerbit Sumur. 1992., h. 12.



*Buitengewesten*), sebenarnya bermaksud memberi pedoman dalam hal pembagian beban pembuktian bahwa, barang siapa yang mengatakan ia mempunyai atau ia menyebutkan peristiwa untuk menguatkan haknya itu, atau untuk membantah hak orang lain maka orang itu harus membuktikan adanya hak ini atau adanya kejadian itu.<sup>4</sup>

Penerapan beban pembuktian atau beban pembuktian merupakan masalah hukum yuridis. Masalah yuridis penerapannya dapat diperjuangkan sampai ketingkat kasasi pada Mahkamah Agung. Melakukan pembagian beban pembuktian yang tidak adil dianggap sebagai suatu pelanggaran hukum atau undang-undang yang merupakan alasan bagi Mahkamah Agung untuk membatalkan putusan hakim.<sup>5</sup> Apabila terjadi suatu kasus yang berujung saling tuduh antara penggugat dan tergugat maka untuk keterangan para pihak di depan hukum maka pihak-pihak yang berperkara ini dalam hukum acara keduanya dibebani bukti-bukti yang dapat mendukung tentang kebenaran substansi gugatan penggugat serta kebenaran substansi jawaban tergugat.

Alat-alat bukti itu ditentukan dalam hukum acara perdata, diatur cara pihak mempergunakannya, diatur cara hakim menilainya dan baru dianggap terbukti kalau hakim yakin. Untuk membuktikan itu, para pihaklah yang aktif berusaha mencarinya, menghadirkan atau menyetangkannya ke muka sidang.

---

<sup>4</sup> Mardani, "*Hukum Acara Perdata Peradilan Agama dan Mahkamah Syar'iyah*," Jakarta: Sinar Grafika, 2009, h. 107.

<sup>5</sup> R. Subekti, "*Hukum Pembuktian*", Jakarta : Pradnya Pramita, 2010, h. 15.

Penggugat yang tidak mampu untuk membuktikan dalil-dalilnya yang menjadi dasar gugatannya, maka gugatannya akan ditolak. Sedangkan apabila mampu membuktikan gugatannya akan dikabulkan.<sup>6</sup> Dalil yang menjadi dasar gugatan tidak harus dibuktikan semua kebenarannya, karena dalil-dalil yang tidak disangkal, apalagi diakui sepenuhnya oleh pihak lawan, tidak perlu dibuktikan lagi.

Sikap tidak menyangkal disamakan dengan mengakui dalam hukum acara perdata.<sup>7</sup> Pengakuan merupakan salah satu alat bukti yang ditentukan oleh undang-undang. Dasar pengakuan sebagai alat bukti untuk peradilan umum perdata, ditemukan dalam HIR Pasal 174, R.Bg Pasal 311, serta Pasal 1925 KUH Perdata (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata) yang berbunyi “Pengakuan yang diberikan di hadapan Hakim, merupakan suatu bukti yang sempurna terhadap orang yang telah memberikannya, baik sendiri maupun dengan perantaraan seseorang yang diberi kuasa khusus untuk itu”.

Pengakuan adakalanya di depan sidang dan ada kalanya tidak di depan sidang. Pengakuan yang di depan sidang adalah merupakan alat bukti yang sempurna dan mengikat, jadi pihak lawan atau hakim tidak perlu membuktikan lain lagi melainkan telah cukup untuk memutus dalam bidang persengketaan yang telah diakui tersebut. Pengakuan di luar sidang, hakim bebas untuk menilai, tidak mengikat dan bukan alat bukti yang sempurna,

---

<sup>6</sup> Retnowulan Sutanio, Iskandar Oeripkartawinata, *“Hukum Acara Perdata dalam Teori dan Praktek”*, Bandung, alumni, Cet V, 1986, h. 41.

<sup>7</sup> R. Subekti, *“Hukum Acara Perdata”*, Bandung Binacipta: Cet III, 1989, h. 82.

kecuali kalau pengakuan di luar sidang dahulunya diulangi ucapannya di depan sidang.<sup>8</sup>

praktik penerapan bukti pengakuan dalam suatu perkara telah lazim diterapkan dalam perkara perdata bila salah satu pihak telah mengakui maka telah hilang sengketa di antara pihak, termasuk perkara perdata perceraian. Salah satu contoh penerapan bukti pengakuan dalam perkara perceraian adalah terdapat dalam yurisprudensi Mahkamah Agung dengan nomor 814K/AG/2015. Dengan putusan dari Pengadilan Tinggi Agama Nomor 0010/Pdt.G/2015/PTA.Plk. Putusan pengadilan tingkat pertama dengan Nomor 0432/Pdt.G/2014/PA Plk.

Putusan tersebut menjelaskan bahwa Majelis Hakim Banding mempertimbangkan jawaban dari tergugat sebagai bukti pengakuan murni yang nilai pembuktiannya adalah sempurna, mengikat dan menentukan, sebagaimana pasal 311 R.Bg., maka dalil Penggugat tentang perselisihan dan pertengkaran telah terbukti dengan sempurna.

Latar belakang Penerapan alat bukti Pengakuan yang berbeda, mendorong penyusun untuk mengkaji dan menganalisis terhadap pengakuan sebagai upaya pembuktian dalam perkara cerai gugat di Pengadilan Agama Palangka Raya dengan judul **STUDI KRITIS PENERAPAN ALAT BUKTI PENGAKUAN DI PERKARA PERCERAIAN DALAM YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG Nomor 814 K / AG / 2015.**

---

<sup>8</sup> Roihan Rasyd, "*Hukum Acara Peradilan Agama*", Jakarta: Rajawali, 1992., h. 178.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terjadinya Yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814K/AG/2015 ?
2. Bagaimana latar belakang alat bukti pengakuan diterapkan di perkara perceraian dalam yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814 K/ AG / 2015 ?
3. Bagaimana penerapan alat bukti pengakuan dalam perkara perceraian ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Mendiskripsikan alat bukti pengakuan dalam yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814 K/ AG / 2015.
2. Mendiskripsikan dan mengkritisi latar belakang alat bukti pengakuan dalam yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814 K/ AG / 2015.
3. Mendiskripsikan dan mengkritisi Penerapan alat bukti pengakuan dalam perkara perceraian.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan antara lain :

1. Sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir memperoleh gelar Magister Hukum di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.



2. Pengembangan di bidang ilmu hukum keluarga Islam. Yang berimplikasi bagi para legislator dan para hakim di lingkup Peradilan Agama.
3. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang hukum terapan di peradilan Agama di Indonesia.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab 1 berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 membahas tentang kajian pustaka. Bab ini berisi penelitian terdahulu, kerangka teori yang meliputi teori hukum pembuktian, teori penegakan hukum dan teori keadilan. Selanjutnya berisi deskripsi teori tentang alat bukti dan tentang perceraian.

Bab 3 membahas tentang metode penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, Sumber bahan kajian, analisis penelitian.

Bab 4 membahas tentang proses terjadinya Yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814K/AG/2015, sejak dari Putusan Pengadilan Agama, Putusan Pengadilan Tinggi Agama dan Putusan Mahkamah Agung.

Bab 5 membahas tentang latar belakang penerapan alat bukti pengakuan dalam perkara perceraian dalam Yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814K/AG/2015. Sejak pertimbangan hukum putusan Pengadilan Agama, pertimbangan hukum putusan Pengadilan Tinggi Agama, dan pertimbangan Hukum Mahkamah Agung

Bab 6 membahas tentang penerapan alat bukti pengakuan dalam perkara perceraian, yang dianalisis dengan teori hukum pembuktian, teori keadilan, dan teori penegakan hukum.

Bab 7 bagian penutup. Bab ini berisi dua subbab yaitu kesimpulan mengenai bahasan dari dua masalah di atas dan rekomendasi terhadap penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berfokus membahas tentang penggunaan alat bukti pengakuan dalam perceraian. Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya. Sepengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang terkait dengan bahasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Abdul Jamil, dalam tesisnya meneliti tentang “Penerapan Alat Bukti Pengakuan Dalam Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Studi Kasus Tentang Kekuatan Pengakuan Pengakuan Sebagai Dasar Pertimbangan Putusan Hakim Pengadilan Agama Yogyakarta Dalam Perkara Perceraian”. Hasil penelitian yang diperoleh, (1) hakim menerapkan alat bukti pengakuan dalam perkara perceraian secara mutlak, (2) pengakuan merupakan alat pembuktian yang kuat dan bersifat sempurna serta menentukan, artinya bahwa dengan diakuinya dalil gugatan atau permohonan talak hakim tidak membutuhkan pembuktian lanjutan, hakim dapat mengabulkan gugatan atau permohonan talak, (3) hukum menggunakan alat bukti pengakuan sebagai dasar pertimbangan putusannya, berdasarkan kaedah fikiyah, dan Pasal 164 HIR, 174, 175 dan 176, karena hakim berpendapat bahwa pengakuan termasuk alat bukti yang sah dan diatur dalam Undang-undang.

Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti putusan Pengadilan Agama yang menggunakan pengakuan sebagai dasar pertimbangan putusan. Responden dalam penelitian ini adalah hakim Pengadilan Agama Yogyakarta dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam.<sup>9</sup>

Penelitian Abdul Jamil tidak sama dengan penelitian penulis, karena penelitiannya membahas tentang alat bukti pengakuan dalam perceraian di Pengadilan Agama Yogyakarta. sedangkan penelitian penulis berfokus membahas tentang pertimbangan hukum putusan di tiga tingkat hirarki peradilan terhadap alat bukti pengakuan.

2. Ika Handayani, dalam tesisnya meneliti tentang “kedudukan hukum Akta Notaris sebagai Alat Bukti Dalam Proses Penyidikan” mengatakan bahwa kedudukan hukum akta notaris adalah sebagai alat bukti yang mempunyai kekuatan pembuktian sempurna. Akta notaris mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna jika memenuhi 3 (tiga) aspek, yaitu : aspek lahiriah, aspek formal, dan aspek materiil. Jika ada prosedur yang tidak dipenuhi, dan prosedur yang tidak dipenuhi tersebut dapat dibuktikan, maka akta tersebut dinyatakan sebagai akta yang mempunyai kekuatan pembuktian sebagai akta di bawah tangan, dan akibat hukum terhadap akta notaris yang memuat keterangan palsu dan dapat membuktikannya, maka akta notaris tersebut batal demi hukum. Adapun

---

<sup>9</sup>Abdul Jamil, “Penerapan Alat Bukti Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Studi Kasus Tentang Kekuatan Pengakuan Pengakuan Sebagai Dasar Pertimbangan Putusan Hakim Pengadilan Agama Yogyakarta Dalam Perkara Perceraian”, Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009.

perjanjian yang tertulis dalam akta tersebut batal demi hukum, karena tidak memenuhi syarat subjektif suatu perjanjian.<sup>10</sup>

Ika Handayani dalam tesisnya meneliti hukum yuridis normative dengan pertimbangan titik tolak penelitian ini adalah kedudukan hukum akta notaris dalam proses penyidikan dan akibat hukum dari akta notaris yang memuat keterangan palsu dengan cara analisa terhadap peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar dari kekuatan pembuktian dari akta notaris.<sup>11</sup>

Penelitian Ika Handayani memiliki kesamaan dengan penulis yakni sama-sama membahas tentang alat bukti. Penelitiannya membahas tentang alat bukti akta notaris dalam proses penyidikan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah fokus kajian penulis membahas tentang pertimbangan hukum putusan di tiga tingkat hirarki peradilan terhadap alat bukti pengakuan dalam perkara cerai dengan alasan perselisihan dan pertengkaran.

3. Siti Ainur Rachmawati, dalam tesisnya meneliti tentang “Kekuatan Pembuktian Dokumen Elektronik Sebagai Alat Bukti Dalam Sistem Hukum Pembuktian di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dengan disahkannya UU ITE , alat bukti elektronik telah diakui dan diterima sebagai alat bukti yang sah. Alat bukti elektronik ini dipandang sebagai perluasan dari alat bukti yang telah ada dalam hukum

---

<sup>10</sup>Ika Handayani, *“Kedudukan Hukum Akta Notaris sebagai Alat Bukti Dalam Proses Penyidikan”*, Tesis, Malang: Universitas Brawijaya, 2010.

<sup>11</sup>*Ibid.*

acara di Indonesia ada prakteknya saat ini nilai pembuktian alat bukti elektronik hanya sebagai alat bukti permulaan, tidak dapat berdiri sendiri dalam mencukupi batas minimal pembuktian, karenanya harus dibantu dengan alat bukti yang lain, salah satunya dengan keterangan saksi ahli, yang termasuk ke dalam Persangkaan Hakim dengan demikian sifat kekuatan pembuktiannya adalah bebas (*vrij bewijskracht*).<sup>12</sup>

Dalam Penelitian ini dari sudut jenisnya yakni secara yuridis normatif, yaitu penelitian yang menekankan pada penggunaan data sekunder atau berupa norma hukum tertulis. Metode pengolahan data dilakukan secara kualitatif, sehingga menghasilkan data yang bersifat analitis deskriptif.

Penelitian Siti Ainur Rachmawati memiliki kesamaan dengan penulis yakni sama-sama membahas tentang alat bukti. Penelitiannya membahas tentang dokumen elektronik sebagai alat bukti dalam sistem hukum pembuktian di Indonesia. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah fokus kajian penulis membahas tentang pertimbangan hukum putusan di tiga tingkat hirarki peradilan terhadap alat bukti pengakuan dalam perkara cerai dengan alasan perselisihan dan pertengkar.

4. Imam Yulianto, dalam skripsinya meneliti tentang “Penerapan Alat Bukti Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil penelitian

---

<sup>12</sup>Siti Ainur Rachmawati, “Kekuatan Pembuktian Dokumen Elektronik Sebagai Alat Bukti Dalam Sistem Hukum Pembuktian di Indonesia” Tesis, Depok: Universitas Indonesia, 2011.



menunjukkan bahwa pengakuan sebagai alat bukti dalam memutus kasus perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung di dudukkan sebagai bukti awal, sedangkan pendapat hakim tentang pengakuan didalam perkara perceraian yaitu Hakim tetap membebaskan menambah alat bukti untuk menguatkan dan mendukung dalil-dalil gugatan penggugat atau pemohon.<sup>13</sup>

Penelitian Imam Yulianto, berbeda dengan penelitian penulis. Penelitiannya membahas tentang kekuatan alat bukti pengakuan dalam perkara perceraian, sedangkan penelitian penulis berfokus membahas tentang perbandingan pertimbangan hukum putusan di tiga tingkat hirarki peradilan terhadap alat bukti pengakuan.

5. Indaryati, dalam skripsinya tentang “Kekuatan Pembuktian Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Karena Alasan Zina (Studi Atas Putusan PA Sleman Nomor 39/Pdt.G/1998/PA Smn dan Nomor 209/Pdt.G/1999/PA Smn)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di Pengadilan Agama Sleman didapati pemeriksaan perkara perceraian karena alasan zina, dalam pembuktiannya hanya menggunakan alat bukti pengakuan saja, karena alasan Pengadilan adalah pengakuan sebagai salah satu bukti yang mempunyai kekuatan yang sempurna, mengikat dan menentukan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Imam Yulianto., *“Penerapan Alat Bukti Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Tulungagung”*, Skripsi, Surabaya: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2013.

<sup>14</sup>Indaryati, *“Kekuatan Pembuktian Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Karena Alasan Zina (Studi Atas Putusan PA Sleman Nomor 39/Pdt.G/1998/PA Smn dan Nomor 209/Pdt.G/1999/PA Smn)”*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dan sifat penelitiannya deskriptif analisis. Metode pengumpulan datanya melalui metode interview, dan penelusuran dokumen. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis dan pendekatan normative, yang kemudian dilakukan analisa data untuk menghasilkan kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti.<sup>15</sup>

Penelitian Indaryati tidak sama dengan penelitian penulis. Penelitiannya membahas tentang alat bukti pengakuan dalam perceraian yang menggunakan alasan zina, dan lokasi penelitiannya terdapat di Yogyakarta. Sedangkan penelitian penulis fokus membahas tentang perbandingan pertimbangan hukum putusan di tiga tingkat hirarki peradilan terhadap alat bukti pengakuan dalam perkara cerai dengan alasan perselisihan dan pertengkarannya.

6. Anis Sholikhah, dalam skripsinya tentang “Tinjauan Yuridis Tentang Pengakuan Tergugat Sebagai Alat Bukti dalam Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Surakarta”. Dari hasil penelitiannya bahwa peranan pengakuan sebagai alat bukti dalam kasus perceraian di Pengadilan Agama Surakarta adalah sebagai alat bukti yang mengikat hakim dalam memutuskan perkara perceraian, Namun apabila hakim beranggapan

---

<sup>15</sup>*ibid.*

adanya kebohongan di dalam pengakuan berbuat zina tersebut, hakim dapat menggugurkan nilai kekuatan pembuktian pengakuan.<sup>16</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum yang spesifikasinya yuridis sosiologis. Data yang dibutuhkan adalah data-data primer, berupa informasi hasil wawancara yang diperoleh dari informan-informan yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan diantaranya adalah pihak terkait. Dalam menganalisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif.

Penelitian Anis Sholikhah tidak sama dengan penelitian penulis. Penelitiannya membahas tentang alat bukti pengakuan dalam perceraian yang menggunakan alasan zina, dan lokasi penelitiannya terdapat di Surakarta. Sedangkan penelitian penulis fokus membahas tentang perbandingan pertimbangan hukum putusan di tiga tingkat hirarki peradilan terhadap alat bukti pengakuan dalam perkara cerai dengan alasan perselisihan dan pertengkaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terlihat secara jelas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Letak penelitian penulis berpijak dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian penulis fokus membahas perbandingan pertimbangan hukum putusan di tiga tingkat hirarki peradilan terhadap alat bukti pengakuan dalam perkara cerai dengan alasan perselisihan dan pertengkaran. Untuk lebih mudah dipahami

---

<sup>16</sup> Anis Sholikhah, “*Tinjauan Yuridis Tentang Pengakuan Tergugat Sebagai Alat Bukti Dalam Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Surakarta*”, Skripsi, Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya maka penulis uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

## **B. Kerangka Teori**

Teori merupakan istilah telah umum dipahami oleh banyak orang. Namun, apa sebenarnya teori itu. Teori secara bahasa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti:

Pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi, penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika dan metodologi, asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Sabian Utsman mengatakan bahwa berbicara mengenai teori, maka akan berhadapan dengan dua macam realitas, yaitu realitas in abstracto yang ada di dalam alam ide (idea imajinatif) dan realitas in concreto yang berada dalam pengalaman inderawi. Dalam banyak literatur, beberapa ahli menggunakan kata teori untuk menunjukkan bangunan berpikir yang tersusun sistematis, logis, empiris, dan simbolis.<sup>18</sup>

Teori yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah yang pertama dalam teori hukum pembuktian, alat bukti pengakuan dalam tema besar tesis ini terdapat dalam teori hukum pembuktian. Dalam

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 1177.

<sup>18</sup>Sabian Utsman, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010, h. 352.

kosa kata bahasa Inggris, ada dua kata yang sama-sama diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “bukti”, namun sebenarnya kedua kata tersebut memiliki perbedaan yang cukup prinsip. Pertama adalah kata “*evidence*” dan yang kedua adalah kata “*proof*”. Kata “*evidence*” memiliki arti yaitu informasi yang memberikan dasar-dasar yang mendukung suatu keyakinan bahwa beberapa bagian atau keseluruhan fakta itu benar. Sementara itu, “*proof*” adalah suatu kata dengan berbagai arti. Dalam wacana hukum, kata “*proof*” mengacu kepada hasil suatu proses evaluasi dan menarik kesimpulan terhadap *evidence* atau dapat juga digunakan lebih luas untuk mengacu kepada proses itu sendiri.<sup>19</sup>

Kata “bukti” terjemah dari bahasa Belanda “*bewijs*” diartikan sebagai sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa. Dalam kamus hukum, *bewijs* diartikan sebagai segala sesuatu yang memperlihatkan kebenaran fakta tertentu atau ketidakbenaran fakta lain oleh para pihak dalam perkara pengadilan, guna memberi bahan kepada hakim bagi penilaiannya. Dan menurut Eddy O.S. Hiarij mendefinisikan hukum pembuktian sebagai ketentuan-ketentuan mengenai pembuktian yang meliputi alat bukti, barang bukti, cara mengumpulkan dan memperoleh bukti sampai pada penyampaian bukti di pengadilan serta kekuatan pembuktian dan beban pembuktian.<sup>20</sup>

Pembuktian merupakan bagian penting dari hukum acara, baik hukum acara perdata maupun hukum acara pidana. Terjadinya suatu peristiwa

---

<sup>19</sup> Eddy O.S. Hiarij, “*teori dan Hukum Pembuktian*”, Jakarta : Erlangga, 2012., h. 2.

<sup>20</sup> Ibid., h. 5.

hukum, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat, hanya dapat dibenarkan melalui hukum pembuktian. R. Soebekti mengatakan:

Dulu para sarjana mengatakan bahwa yang dapat dibuktikan itu hanyalah kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa saja, ...Jadi di muka hakim itu kita harus membuktikan fakta-fakta atau peristiwa untuk membenarkan adanya suatu hak.

Ajaran yang demikian tadi sudah ditinggalkan karena pendapat, bahwa hanya sesuatu yang dapat dilihat saja dapat dibuktikan adalah terlalu picik. Justru dalam hukum itu kita menghadapi banyak hal-hal yang tidak dapat dilihat, tetapi begitu hidup dan nyata dalam pikiran kita, seperti hak milik, piutang, perikatan, dan sebagainya, hingga kita harus memperkenalkan pembuktian barang-barang ini secara langsung. Di muka sidang Pengadilan itu tidak saja peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dapat dibuktikan (perzinahan, penganiayaan, penyerahan barang), tetapi kita juga dapat secara langsung membuktikan hak milik, suatu piutang, hak waris dan lain-lain hak.<sup>21</sup>

Hukum pembuktian (*law of evidence*) dalam perkara merupakan bagian yang sangat kompleks dalam proses litigasi. Keadaan kompleksitasnya makin rumit, karena pembuktian berkaitan dengan kemampuan merekonstruksi kejadian atau peristiwa masa lalu (*past event*)

---

<sup>21</sup>R. Soebekti, *Hukum Pembuktian*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2010, h. 4.

sebagai suatu kebenaran (*truth*).<sup>22</sup> Segala sesuatu yang ingin dibuktikan, yang dipandang sah menurut hukum positif harus sesuai dengan yang ditentukan oleh hukum positif.

Pembuktian dalam hukum acara perdata dengan hukum acara pidana berbeda. Perbedaan ini terletak pada kedudukan alat bukti masing-masing hukum acara tersebut. Alat bukti hukum acara perdata menurut Pasal 1866 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata adalah:

- 1) Bukti tulisan;
- 2) Bukti saksi;
- 3) Persangkaan-persangkaan;
- 4) Pengakuan;
- 5) Sumpah.<sup>23</sup>

Alat-alat bukti di atas bertingkat-tingkat. Alat bukti terkuat dalam hukum acara perdata adalah bukti tulisan, bukti terkuat kedua adalah bukti saksi, bukti ketiga adalah persangkaan-persangkaan, bukti keempat adalah pengakuan dan bukti yang terakhir adalah sumpah. Sedangkan dalam hukum acara pidana, alat-alat buktinya menurut Pasal 184 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana menentukan bahwa:

Alat bukti yang sah ialah:

- a. Keterangan saksi;
- b. Keterangan ahli;
- c. Surat;
- d. Petunjuk;
- e. Keterangan terdakwa.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata: Gugatan, Persidangan, Penyitaan, Pembuktian, dan Putusan Pengadilan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, h. 496.

<sup>23</sup>Sophia Hadyanto (Peny.), *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: Sofmedia, 2011, h. 373.

<sup>24</sup>Redaksi Bumi Aksara, *KUHAP Lengkap*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h. 77.

Berdasarkan kedua hukum acara di atas, dapat diketahui terdapat perbedaan hukum pembuktian di antara keduanya.<sup>25</sup> Bukti terkuat dalam hukum acara perdata adalah bukti surat, sedangkan bukti terkuat dalam hukum acara pidana adalah bukti keterangan saksi.

Tahapan pembuktian dalam perkara merupakan bagian yang sangat kompleks dalam proses litigasi. Keadaan kompleksitasnya makin rumit karena pembuktian berkaitan dengan kemampuan merekonstruksi kejadian atau peristiwa masa lalu sebagai suatu kebenaran. Meskipun kebenaran yang dicari dan diwujudkan dalam proses peradilan perdata, bukan kebenaran yang bersifat absolut, tetapi bersifat kebenaran relatif atau bahkan cukup bersifat kemungkinan.<sup>26</sup>

Pada prinsipnya, pemeriksaan perkara sudah berakhir apabila salah satu pihak memberikan pengakuan yang bersifat menyeluruh terhadap materi pokok perkara. Apabila tergugat mengakui secara murni dan bulat atas materi pokok yang didalilkan penggugat, dianggap perkara yang

---

<sup>25</sup>Bahkan asasnya pun berbeda, menurut Retnowulan dan Iskandar bahwa asas dalam hukum acara pidana, di mana seorang tidak bisa dipersalahkan telah melakukan tindak pidana, kecuali apabila berdasarkan bukti-bukti yang sah hakim memperoleh keyakinan tentang kesalahan terdakwa. Sedangkan dalam hukum acara perdata tidak perlu dengan keyakinan hakim. Yang penting adalah adanya alat-alat bukti yang sah, maka hakim akan mengambil keputusan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Dengan perkataan lain, dalam hukum acara perdata cukup dengan kebenaran formil saja. Lihat Retnowulan Sutanto dan Iskandar Oeripkartawinata, *Hukum Acara Perdata dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju, 2005, h. 59-60.

<sup>26</sup> Yahya Harahap, *"Hukum Acara Perdata Tentang Gugatan, persidangan, Penyitaan, Pembuktian, dan Putusan Pengadilan"*, Jakarta : Sinar Grafika, 2008., h. 496.



disangkakan telah selesai, karena dengan pengakuan itu dan diselesaikan hubungan hukum yang terjadi antara para pihak.<sup>27</sup>

Salah satu bagian penting dalam sistem hukum pembuktian perkara perdata adalah beban pembuktian (*bewijstlast/burden of proof*). Karena keliru memikulkan beban pembuktian dapat menimbulkan kesewenangan terhadap terhadap pihak yang dibebani, dan memberi keuntungan gratis kepada kepada pihak yang lain. Hakim dalam memikulkan pembebanan pembuktian harus bersikap adil serta tidak berat sebelah atau tidak bersikap *parsial*, tetapi *imparsial*.<sup>28</sup>

Pembebanan pembuktian dilakukan dengan *fair* dan *imparsial* sesuai dengan mekanisme alokasi yang digariskan sistem hukum pembuktian. Dalam mekanisme alokasi tersebut melekat risiko yang harus ditanggung akibatnya oleh masing-masing pihak. dan bertitik tolak dari pembebanan yang berimbang itulah semestinya hakim menilai pembuktian pihak mana yang paling sempurna dan paling kuat.<sup>29</sup>

Pedoman yang dijadikan patokan pembuktian berdasarkan teori kepatutan tidak berpegang kaku pada landasan pasal 1865 KUH Perdata, Pasal 163 HIR, pasal 283 R.Bg., beban pembuktian melalui pendekatan fleksibel, pembebanan tergantung pada keadaan gugatan. Terkadang mengesampingkan pasal 163 HIR, pasal 283 R.Bg., apabila penerapannya mengakibatkan ketidakpatutan, dan penerapan pembebanan wajib bukti

---

<sup>27</sup> Ibid., h. 505.

<sup>28</sup> Ibid., h. 518.

<sup>29</sup> Ibid., h. 522.

berdasarkan kepatutan menurut pertimbangan atau perasaan kepatutan hakim.<sup>30</sup>

Menurut Ian Dennis bahwa kata *evidence* lebih dekat kepada pengertian alat bukti menurut hukum positif, sedangkan kata *proof* dapat diartikan sebagai pembuktian yang mengarah kepada suatu proses. Menurut Max M. Houck, *evidence* atau bukti dapat didefinisikan sebagai pemberian informasi dalam penyidikan yang sah mengenai fakta yang kurang lebih seperti apa adanya.<sup>31</sup>

Kata “bukti” terjemah dari bahasa Belanda “*bewijs*” diartikan sebagai sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa. Dalam kamus hukum, *bewijs* diartikan sebagai segala sesuatu yang memperlihatkan kebenaran fakta tertentu atau ketidakbenaran fakta lain oleh para pihak dalam perkara pengadilan, guna memberi bahan kepada hakim bagi penilaiannya. Dan menurut Eddy O.S. Hiariej mendefinisikan hukum pembuktian sebagai ketentuan-ketentuan mengenai pembuktian yang meliputi alat bukti, barang bukti, cara mengumpulkan dan memperoleh bukti sampai pada penyampaian bukti di pengadilan serta kekuatan pembuktian dan beban pembuktian.<sup>32</sup>

Menurut R. Supomo berpendapat bahwa pembuktian mempunyai dua arti. Pertama dalam arti luas, pembuktian membenarkan hubungan hukum, atau memperkuat kesimpulan hakim dengan syarat-syarat bukti yang sah. Kedua dalam arti terbatas, pembuktian hanya diperlukan apabila hal yang

---

<sup>30</sup> Ibid., h. 529.

<sup>31</sup> Ibid., h. 3.

<sup>32</sup> Ibid., h. 5.

dikemukakan oleh penggugat itu dibantah oleh tergugat. Sementara hal yang tidak dibantah tidak perlu dibuktikan.<sup>33</sup>

Hukum pembuktian dalam berperkara merupakan bagian yang sangat kompleks dalam proses litigasi. Keadaan kompleksitasnya makin rumit karena pembuktian berkaitan dengan kemampuan merekonstruksi kejadian atau peristiwa masa lalu sebagai suatu kebenaran. Meskipun kebenaran yang dicari dan diwujudkan dalam proses peradilan perdata, bukan kebenaran yang bersifat absolut, tetapi bersifat kebenaran relatif atau bahkan cukup bersifat kemungkinan.<sup>34</sup>

System pembuktian yang dianut hukum acara perdata, tidak bersifat *stelsel negative* menurut undang-undang (*negatief wettelijk stelsel*), seperti dalam proses pemeriksaan pidana yang menuntut pencarian kebenaran. Tidak demikian dalam proses peradilan perdata. kebenaran yang diwujudkan hakim, cukup kebenaran formil. Dari diri dan sanubari hakim, tidak dituntut keyakinan.<sup>35</sup>

Hakim hanya terbatas menerima dan memeriksa sepanjang mengenai hal-hal yang diajukan penggugat dan tergugat, hakim bersifat pasif, makna pasif yang harus ditegakkan, sepanjang mengenai hal-hal yang diajukan dalam persidangan, hakim berwenang untuk menilai apakah yang diajukan memenuhi prinsip pembuktian.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., h. 6.

<sup>34</sup> Yahya Harahap, "Hukum Acara Perdata Tentang Gugatan, persidangan, Penyitaan, Pembuktian, dan Putusan Pengadilan", Jakarta : Sinar Grafika, 2008., h. 496.

<sup>35</sup> Ibid., h. 498.

<sup>36</sup> Ibid., h. 499.

Hakim tidak dibenarkan mengambil putusan tanpa pembuktian. Kunci ditolak atau dikabulkannya gugatan, mesti berdasarkan pembuktian yang bersumber dari fakta-fakta yang diajukan para pihak. Pembuktian hanya dapat ditegakkan berdasarkan dukungan fakta-fakta. Pembuktian tidak dapat ditegakkan tanpa adanya fakta-fakta yang mendukung.<sup>37</sup>

Kedudukan hakim dalam mencari dan menemukan kebenaran formil dalam perkara perdata bersifat pasif, akan tetapi hakim harus diberi peran aktif secara argumentative, dengan alasan bahwa hakim tidak boleh dijadikan sebagai mahluk tidak berjiwa. Seolah-olah tidak mempunyai hati nurani dan kesadaran moral. Oleh karena itu tidak layak dalam masyarakat yang beradab menjadikan hakim sebagai boneka yang diharuskan menerima dan menelan semua kebohongan dan kepalsuan bukti atau fakta yang diajukan para pihak sebagai kebenaran yang mesti dibenarkannya. Tujuan dan fungsi peradilan adalah menegakkan kebenaran dan keadilan, tujuan tersebut tidak hanya diperankan hakim pidana saja, akan tetapi diperankan hakim perkara perdata. Oleh karena itu hakim perdata diberi fungsi dan kewenangan menegakkan hukum dibidang perdata, serta tujuan fungsi dan kewenanga itu, untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>38</sup> Untuk dapat mewujudkan kebenaran dan keadilan, fungsi hakim harus aktif mencari dan menilai kebenaran yang diajukan para pihak. Hakim harus menyaring dan menyingkirkan fakta atau bukti yang berisi kebohongan dan kepalsuan.

---

<sup>37</sup> Ibid., h. 500.

<sup>38</sup> Ibid., 504.

Masalah pembuktian yang diajukan pihak-pihak berperkara dalam suatu persidangan pengadilan, adalah merupakan tindakan untuk dapat memberi keyakinan kepada pengadilan atas dalil-dalil yang dikemukakan dalam gugatan atau bantahan terhadap gugatan.<sup>39</sup>

Azaz yang sangat penting untuk difahami dalam suatu persengketaan perkara adalah bila mana terjadi sengketa misalnya tentang suatu hak kebendaan, maka orang yang mendalilkan sebagai pemilik, maka dia harus dapat membuktikan apabila dalilnya dibantah oleh pihak lawan. Demikian pula sebaliknya apabila pihak lawan tidak sekedar membantah, akan tetapi juga mengajukan dalilnya sendiri, maka ia berkewajiban dibebani juga untuk membuktikan dalilnya tersebut.<sup>40</sup> Keadaan ini tidak terbatas hanya berkaitan dengan masalah sengketa tentang kebendaan saja, tetapi sering dapat dijumpai sengketa dalam hukum keluarga, tentang perkawinan, perceraian.

Hak dan peristiwa yang tidak disangkal tidak perlu dibuktikan oleh para pihak berperkara. Perbuatan tidak menyangkal dapat berupa secara tegas mengakui dan dapat berupa berdiam saja. Jikalau seseorang telah mengakui tentang apa yang didalilkan lawannya, maka terlawan tidak perlu melakukan pembuktian sendiri tentang apa yang didalilkan.<sup>41</sup>

Pada prinsipnya, pemeriksaan perkara sudah berakhir apabila salah satu pihak memberikan pengakuan yang bersifat menyeluruh terhadap materi pokok perkara. Apabila tergugat mengakui secara murni dan bulat atas

---

<sup>39</sup> Hensyah Syahlani, *"Pembuktian Dalam Beracara Perdata Dan Teknis Penyusunan Putusan Pengadilan Tingkat Pertama"*, Yogyakarta : 2007, h.5.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Teguh Samudera, *"Hukum Pembuktian Dalam Acara Perdata"*, Bandung : Alumni, 1992., h. 18.

materi pokok yang didalilkan penggugat, dianggap perkara yang disengkatakan telah selesai, karena dengan pengakuan itu dan diselesaikan hubungan hukum yang terjadi antara para pihak.<sup>42</sup>

Salah satu bagian penting dalam sistem hukum pembuktian perkara perdata adalah beban pembuktian (*bewijstlast/burden of proof*). Karena keliru memikulkan beban pembuktian dapat menimbulkan kesewenangan terhadap terhadap pihak yang dibebani, dan memberi keuntungan gratis kepada kepada pihak yang lain. Hakim dalam memikulkan pembebanan pembuktian harus bersikap adil serta tidak berat sebelah atau tidak bersikap *parsial*, tetapi *imparsial*.<sup>43</sup>

Pembebanan pembuktian dilakukan dengan *fair* dan *imparsial* sesuai dengan mekanisme alokasi yang digariskan system hukum pembuktian. Dalam mekanisme alokasi tersebut melekat risiko yang harus ditanggung akibatnya oleh masing-masing pihak.dan bertitik tolak dari pembebanan yang berimbang itulah semestinya hakim menilai pembuktian pihak mana yang paling sempurna dan paling kuat.<sup>44</sup>

Teroi pembagian beban pembuktian yang disebut toeri hak atau teori hukum subjektif, menurut teori ini ada dua faktor pokok yang dijadikan pedoman yaitu pembebanan bertitik tolak dari mempertahankan hak,

---

<sup>42</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata ....*", h. 505.

<sup>43</sup> Ibid., h. 518.

<sup>44</sup> Ibid., h. 522.

pedoman pembebanan pembuktian harus bertitik tolak dari kepentingan mempertahankan hak.<sup>45</sup>

Bertitik tolak dari teori hukum yang disebut teori hukum objektif dalam pembagian pembebanan pembuktian, dalam proses pemeriksaan dan penyelesaian perkara hakim melaksanakan hukum. Melaksanakan hukum sama artinya menjalankan peraturan perundang-undangan. Fakta yang wajib dibuktikan merujuk kepada syarat yang ditentukan peraturan perundang-undangan yang bersangkutan, maka cukup membaca dan mencari dalam peraturan fakta apa yang dibebankan pembuktiannya. Dengan demikian segala persoalan beban pembuktian dipecahkan melalui peraturan perundang-undangan.<sup>46</sup>

Pembebanan pembuktian berdasarkan kepatutan disebut juga teori kepatutan berdasarkan hukum acara. Pedoman yang diberikan teori tersebut, memikul beban pembuktian yang seimbang untung dan ruginya kepada para pihak. Terkadang pengertian kepatutan dapat dijadikan untuk menambah atau memperkuat ketentuan hukum tersebut, akan tetapi kadang-kadang kepatutan yang diterapkan menyingkirkan ketentuan undang-undang yang berlaku.<sup>47</sup>

Pedoman yang dijadikan patokan pembuktian berdasarkan teori kepatutan tidak berpegang kaku pada landasan pasal 1865 KUH Perdata, Pasal 163 HIR, pasal 283 R.Bg., beban pembuktian melalui pendekatan

---

<sup>45</sup> Ibid., h. 525.

<sup>46</sup> Ibid., h. 527.

<sup>47</sup> Ibid., h. 528.

fleksibel, pembebanan tergantung pada keadaan gugatan. Terkadang mengesampingkan pasal 163 HIR, pasal 283 R.Bg., apabila penerapannya mengakibatkan ketidakpatutan, dan penerapan pembebanan wajib bukti berdasarkan kepatutan menurut pertimbangan atau perasaan kepatutan hakim.<sup>48</sup>

Prinsip yang berkembang pada penerapan pembebanan pembuktian yaitu 1. Yang harus dibuktikan hal yang positif, 2. Hal yang negative tidak dibuktikan, 3. Pembebanan secara proposional, 4. Siapa yang menguasai suatu hak atas barang tidak dibebani wajib bukti.<sup>49</sup> Hal-hal yang fundamental terkait suatu pembuktian ada empat hal yaitu :

1. Bukti haruslah relevan dengan sengketa atau perkara yang sedang diproses, artinya bukti tersebut berkaitan dengan fakta-fakta yang menunjuk pada suatu kebenaran suatu peristiwa.
2. Suatu bukti haruslah dapat diterima atau *admissible*, biasanya suatu bukti yang diterima dengan sendirinya relevan. Sebaliknya suatu bukti yang tidak relevan, tidak dapat diterima. Kendatipun demikian, dapat saja suatu bukti relevan tidak dapat diterima.
3. Prinsip hukum yang mensyaratkan tidak diakuinya bukti yang diperoleh secara melawan hukum “exclusionary rules”. Tegasnya peraturan yang mensyaratkan bahwa bukti yang diperoleh secara illegal tidak dapat diterima di pengadilan.
4. Kekuatan pembuktian atau *bewijskracht*.<sup>50</sup>

Hukum pembuktian yang dikenal dalam hukum pembuktian modern memiliki empat karakter, *pertama*, hukum pembuktian meliputi hal yang sangat luas. Meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan pembuktian itu sendiri. *Kedua*, perkembangan hukum pembuktian sangat berpengaruh bagi perkara yang sedang ditangani dan bukti yang dimiliki. Perkembangan

---

<sup>48</sup> Ibid., h. 529.

<sup>49</sup> Ibid., h. 530.

<sup>50</sup> Eddy O.S. Hiarij, “teori dan Hukum ....”, h. 10-12.



zaman termasuk perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan akan berpengaruh pada hukum pembuktian. *Ketiga*, hukum pembuktian bukanlah system yang teratur. Kuat atau lemahnya pembuktian tergantung pada kesesuaian antara fakta yang satu dengan fakta yang lain yang dapat dibuktikan dan diyakinkan kepada hakim. *Keempat*, tidak ada satu kesatuan hukum pembuktian yang dapat diterapkan untuk semua proses hukum, masing-masing lapangan hukum memiliki hukum pembuktian sendiri.<sup>51</sup>

Setiap alat bukti mempunyai syarat formil dan materiil. Agar alat bukti yang diajukan sah sebagai alat bukti harus memenuhi syarat tersebut secara kumulatif. Apabila alat bukti yang diajukan tidak memenuhi syarat formil dan materiil, berarti alat bukti tersebut tidak sah sebagai alat bukti. Meskipun alat bukti yang diajukan banyak jumlahnya.

Batas minimal pembuktian dapat diartikan suatu jumlah alat bukti yang sah yang paling sedikit harus terpenuhi, agar alat bukti itu mempunyai nilai kekuatan pembuktian untuk mendukung kebenaran yang didalilkan atau dikemukakan. Alat bukti yang diajukan tidak cukup memenuhi batas minimal, bisa terjadi apabila alat bukti yang diajukan hanya satu, padahal batas minimal jenis alat bukti yang seperti itu paling sedikit dua. Sekiranya penggugat hanya mengajukan seorang saksi saja, meskipun sah memenuhi syarat formil dan materiil tetapi alat bukti itu tidak mencapai batas minimal pembuktian, serta pembuktiannya hanya bersifat bukti permulaan, dan agar

---

<sup>51</sup> Ibid., h. 13-14

alat bukti itu mencapai batas minimal, harus ditambah paling sedikit satu alat bukti lain.<sup>52</sup>

Terdapat perbedaan yang prinsipil kekuatan pembuktian yang melekat pada alat bukti acara pidana dan perdata. Batas minimal pembuktian dalam acara pidana adalah :

- sekurang-kurangnya dua alat bukti yang sah memenuhi syarat formil dan materiil.
- Batas minimal itu, berlaku secara umum untuk semua jenis alat bukti.
- Pada system pembuktian acara pidana tidak dikenal alat bukti yang memiliki kekuatan pembuktian yang sempurna dan menentukan, tetapi seluruh jenis alat bukti, hanya mempunyai nilai kekuatan pembuktian bebas.

Tidak demikian dalam acara perdata. Setiap alat bukti memiliki batas minimal pembuktian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Begitu juga nilai kekuatan yang melekat pada masing-masing alat bukti, tidak sama.<sup>53</sup>

Alat bukti (*bewijsmiddel*) yang mampu memberi keterangan dan penjelasan tentang masalah yang diperkarakan di pengadilan. Alat bukti diajukan para pihak untuk membenarkan dalil gugatan atau dalil bantahan. Berdasar keterangan dan penjelasan yang diberikan alat bukti itulah hakim melakukan penilaian. Hukum pembuktian yang berlaku di Indonesia sampai

---

<sup>52</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata ....*", h. 540.

<sup>53</sup> Ibid., h. 544.

saat ini masih berpegang kepada jenis alat bukti tertentu saja. Di luar itu tidak dibenarkan diajukan alat bukti lain, alat bukti yang diajukan di luar yang ditentukan Undnag-Undang tidak sah sebagai alat bukti, oleh karena itu tidak mempunyai nilai kekuatan pembuktian untuk menguatkan kebenaran dalil atau bantahan.<sup>54</sup>

Para pihak tidak bebas mengajukan jenis atau bentuk alat bukti dalam proses penyelesaian perkara. Undang-Undang telah menentukan secara *enumeratife* apa saja yang sah dan bernilai sebagai alat bukti. Pembatasan kebebasan itu berlaku kepada hakim. Hakim tidak bebas dan tidak leluasa menerima apa saja yang diajukan para pihak sebagai alat bukti. Apabila pihak yang berperkara mengajukan alat bukti di luar yang ditentukan secara *enumeratif* dalam undang-undang, hakim mesti menolak dan mengesampingkannya dalam penyelesaian perkara.<sup>55</sup>

Ditinjau dari sifatnya alat bukti yang ada dalam hukum acara perdata dapat dikalisifikasikan menjadi dua jenis, yaitu alat bukti langsung (*direct evidence*) dan alat bukti tidak langsung.

Pada pasal 1866 KUH Perdata, urutan pertama alat bukti disebut bukti tulisan. Ada juga yang menyebutnya alat bukti surat. Menurut Sudikno Mertokusumo, SH. Alat bukti surat adalah segala sesuatu yang memuat tanda baca yang dimaksudkan untuk mencurahkan isi hati atau untuk menyampaikan buah pikiran seseorang dan dipergunakan sebagai pembuktian. Dalam hal yang sama juga dikemukakan oleh I. Rubini, SH.,

---

<sup>54</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata ....*", h. 554.

<sup>55</sup> Ibid. h. 555.

dan Chaidir Ali, SH., bahwa yang dimaksud dengan surat adalah suatu benda (bias kertas, kayu, atau lontar) yang memuat tanda baca yang dapat dimengerti dan menyatakan isi pikiran yang diwujudkan dalam suatu surat.<sup>56</sup>

Salah satu syarat pokok surat atau tulisan sebagai alat bukti harus tercantum didalamnya tanda tangan. Tanpa tanda tangan suatu surat tidak sah sebagai alat bukti, <sup>57</sup> fungsi tanda tangan dalam suatu surat adalah memastikan identifikasi atau menentukan kebenaran ciri-ciri penanda tangan. Dan tanda tangan adalah membuat suatu tanda yang merupakan spesialisasi sesuatu surat atas nama si pembuat, jadi suatu tanda yang membedakan dari yang lain.<sup>58</sup> Cap jempol disamakan dengan tanda tangan sebagaimana Pasal 1874 ayat (2) KUH Perdata maupun Pasal 286 ayat (2) R.Bg., dengan tegas mempersamakan cap jempol dengan tanda tangan.

Selain teori hukum pembuktian yang akan digunakan mengkaji permasalahan dalam tesis ini, perlu dilihat dari sisi penerapan hukum dalam putusan tersebut sehingga dapat mengetahui penerapan hukum yang sebenarnya untuk mencapai keadilan. Penulis dalam tesis ini juga menggunakan teori penegakan hukum. Penegakan hukum dalam bahasa belanda disebut dengan *rechtstoepassing* atau *rechtshandhaving* dan dalam bahasa inggris *law enforcement*. Penegakan hukum adalah proses dilakukannya upaya tegaknya atau berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman pelaku dalam lalu lintas atau hubungan-hubungan

---

<sup>56</sup> Abdul Manan, "Penerapan Hukum Acara perdata di Lingkungan Peradilan Agama", Jakarta : Kencana, 2008., h. 240.

<sup>57</sup> Ibid. h. 561.

<sup>58</sup> Teguh Samudera, "Hukum Pembuktian .....", h. 38.

hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penegakan hukum merupakan usaha untuk mewujudkan ide-ide dan konsep-konsep hukum yang diharapkan rakyat menjadi kenyataan. Penegakan hukum merupakan suatu proses yang melibatkan banyak hal.

Menurut Soerjono Soekanto, penegakan hukum adalah kegiatan menyeraskan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan di dalam kaidah-kaidah yang mantap dan mengejewantah dan sikap tindak sebagai rangkaian penjabaran nilai tahap akhir, untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kedamaian pergaulan hidup.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Satjipto Raharjo penegakan hukum pada hakikatnya merupakan penegakan ide-ide atau konsep-konsep tentang keadilan, kebenaran, kemanfaatan sosial, dan sebagainya. Jadi Penegakan hukum merupakan usaha untuk mewujudkan ide dan konsep-konsep tadi menjadi kenyataan.<sup>60</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan saling berkaitan erat dalam penegakan hukum merupakan esensi penegakan hukum adalah sebagai berikut:

- a. Faktor hukum, yaitu peraturan perundang-undangan.
- b. Faktor penegak hukum, yakni pihak-pihak yang membentuk maupun menerapkan hukum.
- c. Faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum.
- d. Faktor masyarakat, yakni lingkungan di mana hukum tersebut berlaku atau diterapkan.
- e. Faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 5.

<sup>60</sup>Satjipto Rahadjo, *Masalah Penegakan Hukum*, Bandung: Sinar Baru, 1983, h. 24.

<sup>61</sup>Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...*, h. 8-9.

Untuk menggagas penegakan hukum, maka haruslah berangkat dari perspektif kolektif dalam struktur sistem peradilan sehingga membentuk konstruksi sebagai satu kesatuan yang searah kepada sasaran tertentu. Sasaran tertentu itu sudah barang tentu tidak melenceng syang secara eksplisit disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 dalam membentuk pemerintahan negara Indonesia adalah bertujuan “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa” dimana nilai-nilai tersebut sudah mengkristal bagi seluruh bangsa Indonesia dan tidak boleh sedikitpun menyimpang dari nilai-nilai tersebut dalam menjalankan hukum di Indonesia.<sup>62</sup> Sebab, sistem hukum dan tata hukum di Indonesia terdiri dari kesatuan dan rangkaian-rangkaian nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>63</sup>

Menurut Sabian utsman dalam membahas penegakan supremasi hukum berarti tidak terlepas juga dengan kepastian hukum dan kekuasaan, sebagaimana Bagir Manan menyatakan:

Keberadaan hukum dan kepastian hukum bukanlah jaminan bagi tegaknya supremasi hukum dalam arti hukum yang mencerminkan kebutuhan dan memberi kepuasan kepada para pencari keadilan atau masyarakat pada umumnya. Suatu kenyataan yang sulit dibantah-terutama di masa modern ini-hukum dibentuk dijalankan, dan dipengaruhi kekuasaan (Bentham, Austin, Kelsen, dan lain-

---

<sup>62</sup>Sabian Utsman, *Menuju Penegakan Hukum...*, h. 7-8.

<sup>63</sup>Sabian Utsman, *Restorative Justice Hukum Masyarakat Nelayan Saka dalam Sistem Hukum Nasional (Hukum Penguasaan, Pemikiran, dan Konflik Sosial)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 257.

lain). Dengan demikian, corak keberadaan (substansi) hukum, dan kepastian hukum tidak pernah lepas dari struktur dan sistem kekuasaan. Suatu struktur dan sistem kekuasaan otoriter akan membawa corak isi hukum dan kepastian hukum sesuai dengan struktur dan corak kekuasaan otoriter tersebut. Karena itu premis yang menyatakan bahwa hukum dapat secara independen menjadi penentu memperbaiki tatanan politi, sosial, ekonomi, dan lain-lain, perlu mendapat pemikiran ulang...<sup>64</sup>

Teori mengenai penegakan hukum di atas, sangat relevan dijadikan sebagai bahan analisis dalam bahasan penelitian ini yaitu studi kritis perbandingan putusan Pengadilan Agama, Pengadilan Tinggi Agama, Mahkamah Agung (tentang perbedaan alat bukti pengakuan dalam perkara cerai gugat) yang merupakan bagian dari supremasi penegakan hukum dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Dan teori ini akan sangat membantu penulis dalam menganalisa permasalahan yang diteliti.

Permasalahan yang penulis angkat dalam tesis ini tentunya dengan tujuan agar dapat mendapat keadilan, penulis dalam mengkaji permasalahan tersebut menggunakan teori keadilan. Keadilan merupakan salah satu tujuan hukum yang paling banyak menjadi perhatian sepanjang perjalanan filsafat hukum. Tujuan hukum bukan hanya keadilan, tetapi juga untuk kepastian

---

<sup>64</sup>Sabian Utsman, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum...*, h. 373-374.

hukum, dan kemanfaatan.<sup>65</sup> Kata keadilan berasal dari kata adil. Dalam bahasa Inggris, disebut *justice*, bahasa Belanda disebut dengan *rechtvaardig*. Adil dapat diterima secara objektif. Keadilan dimaknai sifat (perbuatan, perlakuan) yang adil. Adil memiliki pengertian diantaranya: tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.<sup>66</sup>

Terdapat dua rumusan tentang keadilan: *Pertama*, pandangan bahwa yang dimaksudkan dengan keadilan itu ialah keserasian antara penggunaan hak dan pelaksanaan kewajiban selaras dengan “dalil neraca hukum” yakni “takaran hak dan kewajiban”. *Kedua*, pandangan para ahli hukum yang pada dasarnya merumuskan bahwa keadilan itu adalah keserasian antara kepastian hukum dan kesebandingan hukum.<sup>67</sup>

Plato dalam mengartikan keadilan, sangat dipengaruhi oleh cita-cita kolektivistik yang memandang keadilan sebagai hubungan harmonis dengan berbagai organisme sosial. Setiap warga negara harus melakukan tugasnya sesuai dengan posisi dan sifat alamiahnya.<sup>68</sup> Adapun menurut Aristoteles seorang filosof pertama kali yang merumuskan arti keadilan.<sup>69</sup> Ia

---

<sup>65</sup>Mahir Amin, “*Konsep Keadilan...*”, h. 2.

<sup>66</sup>Salim HS, dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Disertasi dan Tesis*, Cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 25.

<sup>67</sup>A. Ridwan Halim, *Pengantar Ilmu Hukum Dalam Tanya Jawab*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, h. 176.

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 177.

<sup>69</sup>Dalam bidang hukum konsep-konsep Aristoteles seperti “keadilan menurut hukum alam” dan “konsep keadilan menurut hukum” atau “keadilan menurut kebiasaan”, hakikat manusia sebagai “political animal” (zoon politicon, makhluk yang berpolitik), distinksi antara kemerdekaan dan perbudakan. Bentuk-bentuk pemerintahan: demokrasi, aristokrasi, oligarchi dan tirani, tentang pemerintahan menurut hukum dan pemerintahan menurut kehendak orang yang berkuasa, dan ukuran-ukuran dari “orang yang rasional”, telah terus menerus memberikan bahan-bahan dasar dan pandangan-pandangan dalam pemikiran politik dan hukum selama lebih dari 20 (dua puluh)



mengatakan bahwa keadilan adalah memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya (*fiat iustitia brevit mundus*). Selanjutnya dia membagi keadilan dibagi menjadi dua bentuk yaitu: *Pertama*, keadilan distributif, adalah keadilan yang ditentukan oleh pembuat undang-undang, distribusinya memuat jasa, hak, dan kebaikan bagi anggota-anggota masyarakat menurut prinsip kesamaan proporsional. *Kedua*, keadilan korektif, yaitu keadilan yang menjamin, mengawasi dan memelihara distribusi ini melawan serangan-serangan ilegal.

Fungsi korektif keadilan pada prinsipnya diatur oleh hakim dan menstabilkan kembali *status quo* dengan cara mengembalikan milik korban yang bersangkutan atau dengan cara mengganti rugi atas miliknya yang hilang atau kata lainnya keadilan distributif adalah keadilan berdasarkan besarnya jasa yang diberikan, sedangkan keadilan korektif adalah keadilan berdasarkan persamaan hak tanpa melihat besarnya jasa yang diberikan.<sup>70</sup> Adapun keadilan menurut Hans Kelsen:

Sebuah kualitas yang mungkin, tetapi bukan harus, dan sebuah tatanan sosial yang menuntun terciptanya hubungan timbal balik di antara sesama manusia. Baru setelah itu ia merupakan sebuah bentuk kebaikan manusia, karena memang manusia itu adil bilamana perilakunya sesuai dengan norma-norma tatanan sosial yang seharusnya memang adil. Maksud tatanan sosial yang adil

---

abahd. Lihat dalam Lili Rasjidi, dan Ira Thania Rasjidi, *Dasar-Dasar Filsafat dan Teori Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004, h. 110.

<sup>70</sup>Mahir Amin, “*Konsep Keadilan...*”, h. 6.

adalah bahwa peraturan itu menuntun perilaku manusia dalam menciptakan kondisi yang memuaskan bagi semua manusia dengan kata lain bahwa supaya semua orang bisa merasa bahagia dalam peraturan tersebut.<sup>71</sup>

Keadilan yang dimaksud Hans Kelsen di atas, dalam menuntun perilaku manusia dalam tatanan sosial, terutama dalam pertimbangan hakim dalam putusannya, khususnya dalam mempertimbangkan alat bukti pengakuan dalam perceraian. Lebih lanjut menurut John Rawls, keadilan sosial merupakan prinsip kebijaksanaan rasional yang diterapkan pada konsep kesejahteraan agregatif dari kelompok.<sup>72</sup> Selain itu menurut H.L.A Hart mengemukakan prinsip-prinsip keadilan yaitu:

...dalam berbagai penerapan konsep keadilan bahwa para individu di hadapan yang lainnya berhak atas kedudukan relatif berupa kesetaraan atau ketidaksetaraan tertentu. Ini merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam ketidakpastian kehidupan sosial ketika beban atau manfaat hendak dipulihkan ketika terganggu. Dari situlah menurut tradisi keadilan dipandang sebagai pemeliharaan atau pemulihan keseimbangan (*balance*) atau jatah bagian (*propotion*), dan kaidah pokoknya sering dirumuskan sebagai “Perlakukan hal-hal yang serupa dengan cara yang

---

<sup>71</sup>Hans Kelsen, *Dasar-Dasar Hukum Normatif*, Bandung: Nusa Media, 2008, h. 2.

<sup>72</sup>John Rawls, *A Theori of Justice Teori Keadilan Dasar-Dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 26.

serupa”; kendatipun kita perlu menambahkan padanya “dan perlakuan hal-hal yang berbeda dengan cara yang berbeda”...<sup>73</sup>

Beberapa pandangan di atas mengenai keadilan sangat tepat dalam menganalisis bahasan studi kritis perbandingan Putusan Pengadilan Agama, Pengadilan Tinggi Agama, Mahkamah Agung, Tentang Perbedaan Alat Bukti Pengakuan.

### C. Deskripsi Terori.

#### 1. Alat Bukti.

Alat bukti (*bewijsmiddel*) yang mampu memberi keterangan dan penjelasan tentang masalah yang diperkarakan di pengadilan. Alat bukti diajukan para pihak untuk membenarkan dalil gugatan atau dalil bantahan. Berdasar keterangan dan penjelasan yang diberikan alat bukti itulah hakim melakukan penilaian. Hukum pembuktian yang berlaku di Indonesia sampai saat ini masih berpegang kepada jenis alat bukti tertentu saja. Di luar itu tidak dibenarkan diajukan alat bukti lain, alat bukti yang diajukan di luar yang ditentukan Undnag-Undang tidak sah sebagai alat bukti, oleh karena itu tidak mempunyai nilai kekuatan pembuktian untuk menguatkan kebenaran dalil atau bantahan.<sup>74</sup>

Para pihak tidak bebas mengajukan jenis atau bentuk alat bukti dalam proses penyelesaian perkara. Undang- Undang telah menentukan secara enumeratife apa saja yang sah dan bernilai sebagai alat bukti. Pembatasan kebebasan itu berlaku kepada hakim. Hakim tidak bebas dan

---

<sup>73</sup>H.L.A Hart, *Konsep Hukum (The Consept of Law)*, Bandung: Nusa Media, 2009, h. 246.

<sup>74</sup>Yahya Harahap, “*Hukum Acara Perdata ....*”, h. 554.

tidak leluasa menerima apa saja yang diajukan para pihak sebagai alat bukti. Apabila pihak yang berperkara mengajukan alat bukti di luar yang ditentukan secara enumeratif dalam undang-undang, hakim mesti menolak dan mengesampingkannya dalam penyelesaian perkara.<sup>75</sup>

Ditinjau dari sifatnya alat bukti yang ada dalam hukum acara perdata dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu alat bukti langsung (*direct evidence*) dan alat bukti tidak langsung.

Disebut alat bukti langsung, karena diajukan secara fisik oleh pihak yang berkepentingan di depan persidangan. Alat buktinya diajukan dan ditampilkan dalam proses pemeriksaan secara fisik. Yang termasuk alat bukti langsung adalah alat bukti surat dan alat bukti saksi, secara teoritis hanya jenis atau bentuk ini yang benar-benar disebut alat bukti, karena memiliki fisik yang nyata mempunyai bentuk dan menyampaikannya di depan persidangan, benar-benar nyata secara konkret.<sup>76</sup>

Selain alat bukti langsung terdapat alat bukti tidak langsung. Maksudnya pembuktian yang diajukan tidak bersifat fisik, tetapi yang diperoleh sebagai kesimpulan dari hal atau peristiwa yang terjadi di persidangan. Yang termasuk pada kelompok ini adalah alat bukti persangkaan (*vermoeden*), selain persangkaan, pengakuan termasuk alat bukti tidak langsung bahkan dari sifat dan bentuknya, pengakuan tidak tepat disebut alat bukti, karena pada dasarnya pengakuan bukan berfungsi

---

<sup>75</sup> Ibid. h. 555.

<sup>76</sup> Ibid. h. 558.

membuktikan tetapi pembebasan pihak lawan untuk membuktikan hal yang diakui pihak lain. Sama halnya dengan sumpah, selain digolongkan pada alat bukti tidak langsung, pada dasarnya tidak tepat disebut sebagai alat bukti, karena sifatnya saja bukan alat bukti. Lebih tepat disebut sebagai kesimpulan dari suatu kejadian. Dengan diucapkan sumpah menentukan atau sumpah tambahan, dari peristiwa pengucapan sumpah itu disimpulkan adanya suatu kebenaran tentang yang dinyatakan dalam lafal sumpah. Jadi sumpah tersebut bukan membuktikan kebenaran tentang apa yang dinyatakan dalam sumpah, tetapi dari sumpah itu disimpulkan kebenaran yang dijelaskan dalam sumpah itu.<sup>77</sup>

### **1) Alat Bukti Tulisan**

Pada pasal 1866 KUH Perdata, urutan pertama alat bukti disebut bukti tulisan. Ada juga yang menyebutnya alat bukti surat.

Menurut Sudikno Mertokusumo, SH. Alat bukti surat adalah segala sesuatu yang memuat tanda baca yang dimaksudkan untuk mencurahkan isi hati atau untuk menyampaikan buah pikiran seseorang dan dipergunakan sebagai pembuktian. Dalam hal yang sama juga dikemukakan oleh I. Rubini, SH., dan Chaidir Ali, SH., bahwa yang dimaksud dengan surat adalah suatu benda (bias kertas, kayu, atau lontar) yang memuat tanda baca yang dapat dimengerti dan menyatakan isi pikiran yang diwujudkan dalam suatu surat.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Abdul Manan, *"Penerapan Hukum Acara perdata di Lingkungan Peradilan Agama"*, Jakarta : Kencana, 2008., h. 240.

Pengertian tulisan, tulisan ditinjau dari segi yuridis dalam kaitannya sebagai alat bukti memiliki syarat antara lain Tulisan atau surat terdiri dari tanda bacaan dalam bentuk aksara. Tidak dipersoalkan aksaranya. Boleh aksara latin, arab, cina dan sebagainya boleh juga aksara local. Bahkan dibenarkan bentuk aksara stenografi (cara menulis ringkas dan cepat yang biasa dipakai untuk menyalin pembicaraan), syarat selanjutnya adalah aksara tersebut berbentuk menjadi tulisan atau surat maupun akta harus disusun berbentuk kalimat yang sedemikian rupa susunan dan isinya, dapat dimengerti dengan jelas oleh yang membaca sesuaidengan apa yang dikehendaki dalam surat. Syarat selanjutnya ditulis pada bahan tulisan umumnya ditulis pada kertas dapat juga pada bahan lain. Bagi hukum bukan hanya tulisan yang dituangkan dalam kertas saja yang dapat dijadikan alat bukti dalam berperkara, tetapi meliputi tulisan yang tercantum pada bahan diluar kertas. Syarat selanjutnya surat yang dianggap sempurna bernilai sebagai alat bukti tulisan atau fakta, selain terdapat tanda tangan juga mencantumkan tanggal penandatangananannya, karena tanpa tanggal akan menjadi cacat yang melemahkan eksestensinya sebagai alat bukti.<sup>79</sup>

Salah satu syarat pokok surat atau tulisan sebagai alat bukti harus tercantum didalamnya tanda tangan. Tanpa tanda tangan suatu

---

<sup>79</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata ....*", h..560.

suurat tidak sah sebagai alat bukti,<sup>80</sup> fungsi tanda tangan dalam suatu surat adalah memastikan identifikasi atau menentukan kebenaran ciri-ciri penanda tangan. Dan tanda tangan adalah membuat suatu tanda yang merupakan spesialisasi sesuatu surat atas nama si pembuat, jadi suatu tanda yang membedakan dari yang lain.<sup>81</sup> Cap jempol disamakan dengan tanda tangan sebagaimana Pasal 1874 ayat (2) KUH Perdata maupun Pasal 286 ayat (2) R.Bg., dengan tegas mempersamakan cap jempol dengan tanda tangan. Fungsi tulisan atau akta dari segi hukum pembuktian tulisan mempunyai beberapa fungsi :

**a) Berfungsi sebagai formalitas kausa**

Surat atau akta berfungsi sebagai syarat atas keabsahan suatu tindakan hukum yang dilkakukan. Apabila perbuatan atau tidnadakan hukum yang dilakukan tidak dengan surat atau akta, tindakan itu menurut hukum tidak sah, karena tidak memenuhi formalitas kausa. Terdapat beberapa tindakan atau perbuatan hukum yang menjadikan surat atau akta sebagai syarat pokok keabsahnnya. Surat atau akta oleh hukum dijadikan sebagai formalitas kausa atas keabsahan perbuatan itu.<sup>82</sup>

**b) Berfungsi Sebagai Alat Bukti.**

Fungsi utama surat atau akta ialah sebagai alat bukti. Memang tujuan utama membuat akta diperuntukkan dan dipergunakan sebagai

---

<sup>80</sup> Ibid. h. 561.

<sup>81</sup> Teguh Samudera, "Hukum Pembuktian .....", h. 38.

<sup>82</sup> Yahya Harahap, "Hukum Acara Perdata ....", h..564.

alat bukti. Akta apapun namanya bertujuan untuk membuktikan hal-hal disebutkan di dalamnya.<sup>83</sup>

**c) Fungsi Probationis Causa.**

Maksudnya, surat atau akta yang bersangkutan merupakan satu-satunya alat bukti yang dapat dan sah membuktikan suatu hal atau peristiwa. Jadi keperluan atau fungsi akta itu merupakan dasar untuk membuktikan suatu hal atau peristiwa tertentu. Tanpa akta itu, peristiwa atau hubungan hukum yang terjadi tidak dapat dibuktikan. Kedudukan dan fungsi akta itu bersifat spesifik. Misalnya perkawinan hanya dapat dibuktikan dengan akta perkawinan. Berbeda halnya dengan perjanjian jual beli barang. Pembuktiannya tidak digantungkan satu-satunya pada surat perjanjian jual beli tertentu. Bisa dibuktikan dengan keterangan saksi, persangkaan, pengakuan atau dengan sumpah.<sup>84</sup>

**2) Alat Bukti Saksi.**

Suatu alat pembuktian dengan saksi pada umumnya baru digunakan apabila alat bukti dengan tulisan tidak ada dan atau tidak cukup. Yang dimaksud pembuktian dengan saksi adalah kesaksian, kesaksian merupakan alat pembuktian yang wajar dan penting pula, karena dalam pemeriksaan suatu perkara di persidangan

---

<sup>83</sup> Ibid., h.565.

<sup>84</sup> Ibid., h.565.



diperlukan keterangan pihak ketiga yang mengalami peristiwa tersebut, bukan dari para pihak yang berperkara.<sup>85</sup>

Dr. Sudikno mertokusumo, SH, menyatakan bahwa :

Kesaksian adalah kepastian yang diberikan kepada hakim di persidangan tentang peristiwa yang disengketakan dengan jalan pemberitahuan secara lisan dan pribadi oleh orang yang bukan salah satu pihak dalam perkara, yang dipanggil di persidangan.<sup>86</sup>

Tentang keterangan saksi yang dapat dijadikan alat bukti yang sah menurut hukum harus terbatas pada peristiwa-peristiwa yang dialami, dilihat atau didengar sendiri, dan harus pula disertai alasan-alasan bagaimana diketahunya peristiwa yang diterangkan oleh saksi-saksi tersebut. Pendapat dan kesimpulan yang diperoleh dengan jalan menggunakan buah pikiran bukanlah kesaksian. Jadi saksi-saksi itu adalah orang-orang yang mengalami, mendengar, merasakan, dan melihat sendiri suatu peristiwa atau kejadian dalam perkara yang sedang dipersengketakan.<sup>87</sup>

Seperti halnya pada alat bukti pada umumnya, alat bukti keterangan saksi pun mempunyai syarat formil dan materiil. Antara kedua syarat ini bersifat kumulatif, bukan alternative. Oleh karena itu, apabila salah satu syarat mengandung cacat, mengakibatkan alat bukti

---

<sup>85</sup> Teguh Samudera, "Hukum Pembuktian .....", h.58.

<sup>86</sup> Ibid. h. 59.

<sup>87</sup> Abdul Manan, "Penerapan Hukum .....", h. 249.

itu tidak sah sebagai alat bukti saksi. Sekiranya syarat formil terpenuhi menurut hukum, tetapi salah satu syarat materiil tidak lengkap, tetap mengakibatkan saksi yang diajukan tidak sah sebagai alat bukti. atau sebaliknya, syarat materiil seluruhnya terpenuhi, tetapi syarat formil tidak, hukum tidak mentolelirnya, sehingga saksi tersebut tidak sah sebagai alat bukti.<sup>88</sup>

**Syarat formil alat bukti saksi.** Yang pertama syarat formil dari saksi menurut Undang-undang adalah membedakan orang yang cakap (*competence*) menjadi saksi dan orang yang dilarang atau tidak cakap (*incompetency*) menjadi saksi. Berdasarkan prinsip umum, setiap orang dianggap cakap menjadi saksi kecuali undang-undang sendiri menentukan lain. Dan apabila undang-undnag telah menentukan orang tertentu tidak boleh memberi keterangan sebagai saksi, maka secara yuridis orang yang bersangkutan termasuk kategori tidak cakap sebagai saksi.<sup>89</sup> Orang yang dilarang didengar sebagai saksi, diatur secara enumeratif dalam Pasal 145 HIR, Pasal 172 RBG maupun 1909 KUH Perdata.

Syarat yang kedua Keterangan saksi diberikan atau disampaikan di depan sidang pengadilan. Hal ini ditegaskan dalam pasal 144 HIR, Pasal 171 RBG, Pasal 1905 KUH Perdata. Keterangan yang diberikan

---

<sup>88</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata ....*", h..633

<sup>89</sup> Ibid.,

saksi diluar sidang, tidak memenuhi syarat, sehingga tidak sah sebagai alat bukti, karena itu tidak memiliki nilai kekuatan pembuktian.<sup>90</sup>

Keterangan yang diberikan diluar sidang, meliputi keterangan tertulis dibawah sumpah yang sering disebut *affidavit*. Bentuk keterangan saksi seperti ini tidak sah sebagai alat bukti. Menurut putusan Mahkamah Agung Nomor 38 K/Sip/1945 tanggal 10 Januari 1957. Suatu affidavit atau keterangan tertulis dibawah sumpah dari seseorang, tidak layak dianggap berkualitas atau bernilai seperti keterangan saksi yang diberikan dalam persidangan.<sup>91</sup>

Syarat formil saksi yang ketiga Berdasarkan pasal 146 ayat (1)HIR dan Pasal 174 ayat (1) R.Bg orang yang berhak mengundurkan diri sebabgais saksi yaitu saudara dan ipar dari salah satu pihak yang berperkara, keluarga isteri atau suami dari kedua belah pihak sampai derajat kedua, orang karena jabatannya diharuskan menyimpan rahasia jabatan.<sup>92</sup>

Pada prinsipnya mereka cakap sebagai saksi. Akan tetapi oleh karena keadaan tertentu, undang-undang memberi hak mengundurkan diri sebaai saksi. Atau disebut juga hak membebaskan diri sebagai saksi.<sup>93</sup>

Syarat formil saksi yang ke empata dalah meskipun saksi terdiri dari beberapa orang, mereka harus dihadapkan dan diperiksa satu

---

<sup>90</sup> Ibid., h.638.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Abdul Manan, "*Penerapan Hukum .....*", h. 250.

<sup>93</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata ....*", h..639.

demisatu. Tidak boleh dihadapkan dan diperiksa secara bersama dalam waktu yang sama. Pemeriksaan saksi satu per satu agar antara saksi yang satu dan yang lain tidak saling menyesuaikan diri atas keterangan yang mereka berikan. tujuannya agar diperoleh keterangan yang objektif, bukan keterangan yang merupakan kesepakatan dari saksi mengenai hal-hal yang sama mengenai sesuatu.<sup>94</sup>

Syarat formil yang ke lima dan dianggap sangat penting ialah mengucapkan sumpah di depan persidangan, yang berisi pernyataan bahwa akan menerangkan apa yang sebenarnya. Diatur dalam Pasal 147 HIR, pasal 175 R.Bg, dan pasal 1911 KUH Perdata. Penegasan pengucapan sumpah merupakan kewajiban hukum (*legal obligation*) bagi saksi. Keterangan saksi yang diberikan diluar sumpah, tidak sah sebagai alat bukti. Hanya bernilai atau berkualitas sebagai petunjuk untuk menambah keterangan saksi dibawah sumpah.<sup>95</sup>

Menurut pasal 1911 KUH Perdata kewajiban saksi memberikan keterangan di atas sumpah atau janji. Jadi setiap saksi dapat memilih apakah mengucapkan sumpah atau janji.

**Syarat Materiil Alat Bukti Saksi.** Syarat materiil bersifat kumulatif, bukan alternative. Apabila salah satu diantaranya tidak terpenuhi mengakibatkan keterangan yang diberikan saksi mengandung cacat materiil. Syarat materiil yang melekat pada alat bukti saksi yaitu :

---

<sup>94</sup> Ibid. h. 642.

<sup>95</sup> Ibid.

Syarat materiil yang pertama adalah Keterangan seorang saksi tidak sah sebagai alat bukti, ini sekaligus merupakan penegasan mengenai patokan batas minimal pembuktian keterangan seorang saksi tidak dianggap kesaksian. Sering juga diformulasi dalam kalimat *unus nullus rule* atau *unus testis nullus testis*. Maksudnya, kalau alat bukti yang diajukan hanya terdiri dari seorang saksi saja tanpa didukung atau ditambah dengan alat bukti lain, menjadi tidak memenuhi syarat batas minimal pembuktian, dan tidak sah dan tidak mempunyai nilai kekuatan pembuktian.<sup>96</sup>

Pengertian dan penerapan *unus testis nullus testis* tidak boleh ditafsirkan secara harfiah. Artinya tidak boleh hanya diartikan pada kasus yang benar-benar secara absolut pada bilangan saksi yang diajukan hanya terdiri dari seorang saja. Tetapi meliputi pengertian kualitas saksi yang diajukan, meskipun saksi yang diajukan secara kuantitatif jumlahnya lebih dari satu orang, bahkan terdiri dari puluhan orang, kemungkinan yang memenuhi syarat formil dan materiil hanya satu orang saja. Maka dalam kasus yang demikian keterangan yang diberikan tidak sah sebagai alat bukti.<sup>97</sup>

Untuk menjadikan seorang saksi terlepas dari cacat materiil yang digariskan *unus testis nullus testis* hanya dengan menambah atau menyempurnakannya paling tidak dengan salah satu bukti lain.

---

<sup>96</sup> Ibid., h. 648.

<sup>97</sup> Ibid.

Mengenai syarat materiil yang ke dua adalah Keterangan Berdasarkan Alasan Dan Sumber Pengetahuan, ini diatur dalam pasal 171 ayat (1) HIR, dan Pasal 1970 ayat (1) KUH Perdata. Yang mengandung rumusan bahwa keterangan yang diberikan saksi harus memiliki landasan pengetahuan. Landasan pengetahuan merupakan sebab atau alasan pengetahuan yang diterangkan. Keterangan yang tidak memiliki sebab yang jelas, tidak memenuhi syarat materiil sebagai alat bukti. Landasan sumber pengetahuan yang dianggap sah dan memenuhi syarat yaitu (a) berdasarkan pengalaman saksi sendiri. (b) berdasarkan penglihatan saksi sendiri. (c) berdasarkan pendengaran saksi sendiri.<sup>98</sup>

Syarat materiil yang ketiga adalah Hal-hal yang dilarang atau tidak boleh dimasukkan sebagai keterangan saksi, diatur dalam Pasal 171 ayat (2) HIR, pasal 308 ayat (2) dan pasal 1907 ayat (2) KUH Perdata. Pada garis besarnya pasal ini mengatakan, pendapat-pendapat maupun perkiraan-perkiraan khusus yang diperoleh dengan jalan pikiran saksi, bukan kesaksian. Jadi tidak semua keterangan saksi bernilai sebagai alat bukti. Meskipun keterangan yang diberikan memiliki sumber yang jelas berdasarkan pengalaman, penglihatan atau pendengaran sendiri, tetapi isinya bercampur baur dengan pendapat

---

<sup>98</sup> Ibid. h.651-652

atau pikiran saksi sendiri, keterangan tersebut tidak memenuhi syarat materiil sebagai alat bukti saksi.<sup>99</sup>

Syarat materiil yang keempat adalah Menurut Sudikno saling persesuaian adalah bersesuaian antara keterangan saksi yang satu dengan yang lain atau antara keterangan saksi dengan alat bukti yang lain, terdapat kecocokan, sehingga mampu memberi dan membentuk suatu kesimpulan yang utuh tentang peristiwa atau fakta yang disengketakan.<sup>100</sup> Antara keterangan saksi yang satu dengan yang lain tidak bercerai dan saling berdiri sendiri, sehingga semua keterangan itu tidak mampu dan tidak berdaya meneguhkan suatu masalah atau peristiwa hukum yang diperkarakan.

Sebaliknya, kalau keterangan yang diberikan para saksi saling bertentangan, maka harus dikategorikan sebagai keterangan yang berdiri sendiri. Bahkan mesti dikulifikasi sebagai keterangan saksi yang mengandung kontroversi, dan hakim dilarang menerima dan mempercayainya.<sup>101</sup>

Harus juga diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menilai keterangan saksi adalah faktor latar belakang hidup mereka. Sebagaimana diatur dalam Pasal 172 HIR, pasal 1908 KUH Perdata.

Hakim perlu memahami atau mengetahui latar belakang kehidupan saksi sebagai dasar landasan menentukan kepercayaan

---

<sup>99</sup> Ibid. h.653

<sup>100</sup> Ibid. h. 655.

<sup>101</sup> Ibid.

saksi. Berdasarkan latar belakang saksi yang demikian, apakah layak mempercayai keterangan saksi.<sup>102</sup>

### 3) **Bukti Persangkaan.**

Dalam hukum acara perdata, persangkaan-persangkaan atau *vermoedens* adalah alat bukti yang bersifat pelengkap atau *accessory evidence*. Artinya persangkaan-persangkaan bukanlah alat bukti mandiri. Persangkaan-persangkaan dapat menjadi alat bukti dengan merujuk pada alat bukti lainnya. Demikian juga satu persangkaan saja bukanlah alat bukti.<sup>103</sup>

Tentang persangkaan sebagai alat bukti tidak jelas secara rinci dalam HIR dan R.Bg. hanya dalam pasal 1915 KUH Perdata dijelaskan bahwa persangkaan-persangkaan adalah kesimpulan-kesimpulan yang oleh undang-undang atau oleh hakim ditariknya dari suatu peristiwa yang terkenal ke arah suatu peristiwa yang tidak terkenal.<sup>104</sup>

Dalam hal ini Prof. Mr. A. Pitlo memberikan pendapat bahwa :  
 “persangkaan adalah uraian hakim, dengan mana hakim dari fakta yang terbukti menyimpulkan fakta yang tidak terbukti”<sup>105</sup>

Menurut Prof. R. Subekti, SH., yang dinamakan “persangkaan” ialah :

---

<sup>102</sup> Ibid., h.660.

<sup>103</sup> Eddy O.S. Hiariej, “*teori dan Hukum ....*”, h.87.

<sup>104</sup> Abdul Manan, “*Penerapan Hukum .....*”, h.254.

<sup>105</sup> Teguh Samudera, “*Hukum Pembuktian .....*”, h.75.



“kesimpulan yang ditarik dari suatu peristiwa yang telah “terkenal” atau dianggap terbukti kearah suatu peristiwa yang “tidak terkenal”, artinya belum terbukti”<sup>106</sup>

Persangkaan-persangkaan ialah kesimpulan-kesimpulan yang diambil berdasarkan undang-undang atau berdasarkan pemikiran hakim dari suatu peristiwa.<sup>107</sup>

Menurut Yahya Harahap persangkaan ialah bertitik tolak dari fakta-fakta yang diketahui, ditarik kesimpulan kearah suatu fakta yang konkrit kepastiannya yang sebelumnya fakta itu belum diketahui. Jadi pada langkah pertama, ditemukan fakta atau bukti langsung dalam persidangan, dan dari fakta atau buktilangsung itu,ditarik kesimpulan yang mendekati kepastian tentang terbuktinya fakta lain yang sebelumnya tidak diketahui.<sup>108</sup>

Dalam perkara tertentu yang sukar didapat saksi-saksi yang melihat atau mengalami sendiri peristiwa yang harus dibuktikan maka dapat diusahakan pembuktian dengan persangkaan. Untuk membuktikan perkara C, dibuktikan dahulu peristiwa A dan B. bila peristiwa-peristiwa terakhir ini dapat dibuktikan, dapatlah disimpulkan bahwa peristiwa C memang benar telah terjadi. Biasanya dalam suatu perkara gugatan perceraian yang didasarkan pada perzinahan, adalah sukar sekali, kalau tidak dapat dikatakan tidak mungkin , untuk

---

<sup>106</sup> R. Subekti, *"Hukum pembuktian"*, Jakarta : Pradnya Paramita, 2010., h. 45.

<sup>107</sup> Eddy O.S. Hiariej, *"teori dan Hukum ...."*, h.87

<sup>108</sup> Abdul Manan, *"Penerapan Hukum ....."*, h. 684.

mendapat saksi-saksi yang telah melihat sendiri perbuatan zinah itu. Namun jika ditemukan fakta seorang perempuan dan laki-laki yang bukan suami isteri menginap dalam satu kamar dan hanya ada satu tempat tidur, berdasarkan fakta itu dapat ditarik kesimpulan persangkaan yang mendekati kepastian, mereka telah melakukan perzinahan.<sup>109</sup> Meskipun persangkaan itu tidak mampu membuktikan 100% tentang terjadinya perzinahan, namun persangkaan yang ditarik dalam kasus ini, hampir mendekati kepastian tentang terjadinya perzinahan oleh mereka.<sup>110</sup>

Meskipun persangkaan tidak memiliki fisik langsung sebagai alat bukti, namun fungsi dan peranannya sangat penting dan sentral dalam menerapkan hukum pembuktian. Tanpa mempergunakan persangkaan sebagai perantara, pelaksanaan pembuktian berada dalam keadaan ketidakmungkinan. Pada prinsipnya, dalam menilai alat bukti lain maupun yang hendak diterapkan dalam penyelesaian suatu perkara, fungsi dan peran persangkaan sebagai perantara tidak dapat dihindari. Fungsi dan peran perantaranya adalah mengantar atau menyeberangkan alat bukti dan pembuktian kearah yang lebih konkret mendekati kepastian.<sup>111</sup>

KUH Perdata mengatur klasifikasi bentuk dan jenis persangkaan yaitu dijelaskan dalam pasal 1915 :

---

<sup>109</sup> R. Subekti, "Hukum ....", h. 45

<sup>110</sup> Abdul Manan, "Penerapan Hukum .....", h. 686

<sup>111</sup> Ibid.

#### a) **Persangkaan Undang-Undang.**

Apabila dari buktinya suatu peristiwa, oleh undang-undang disimpulkan terbuktinya suatu peristiwa lain. Sebagai contoh anak yang lahir sepanjang perkawinan, memperola si suami sebagai bapak. Maka persangkaan undang-undangnya adalah bahwa dari adanya perkawinan, disimpulkan bahwa anak yang lahir selama perkawinan itu ditumbuhkan oleh sang suami.<sup>112</sup>

Persangkaan undang-undang terdapat dua macam persangkaan yaitu yang pertama **Persangkaan undang-undang yang tidak dapat dibantah atau *irrebuttable presumption of law***. Bentuk persangkaan undang-undang yang tidak dapat dibantah. Dan yang kedua adalah **Persangkaan Undang-Undang yang dapat dibatah atau *rebuttable presumption of law***. Persangkaan Undang-Undang yang dapat dibatah. Misalnya dapat dilihat dalam pasal 1394 KUH Perdata mengenai sewa rumah, tanah, bunga abadi atau bunga pinjaman atau segala apa saja yang harus dibayar tiap tahun atau tiap waktu yang lebih pendek.

Dengan adanya tiga surat tanda pembayaran, dan ketiganya ternyata pembayaran angsuran yang berturut-turut, maka timbul persangkaan bahwa angsuran-angsuran yang sebelumnya dianggap telah dibayar lunas. Kecuali dapat dibuktikan sebaliknya.<sup>113</sup>

#### b) **Persangkaan hakim.**

---

<sup>112</sup> R. Subekti, "Hukum .....", h. 46-47.

<sup>113</sup> Ibid. h. 693-694.

Bentuk persangkaan ini diatur dalam pasal 1922 KUH Perdata. Merupakan lawan dari persangkaan undang-undang, tetapi persangkaan yang diserahkan kepada pertimbangan hakim. Hakim diberi kewenangan untuk menyimpulkan persangkaan. Merujuk kepada pasal 173 HIR., pasal 310 R.Bg, pasal 1922 KUH Perdata. Yang dimaksud persangkaan hakim adalah persangkaan berdasarkan kenyataan atau fakta (*fetelijke vermoeden*) dan (*presumptions facti*) yang bersumber dari fakta yang terbukti dalam persidangan sebagai pangkal titik tolak menyusun persangkaan. Hal ini dilakukan hakim, karena undang-undang sendiri memberi kewenangan kepadanya berupa kebebasan menyusun persangkaan.<sup>114</sup>

Cara menarik persangkaan yang memenuhi syarat formil yaitu pertama-tama beranjak atau bertitik tolak dari data atau fakta yang telah terbukti dalam persidangan, untuk menyingkap atau mengungkap fakta yang belum diketahui. Yang kedua cara mengungkapkannya dengan jalan menarik kesimpulan dari fakta yang sudah ada dan terbukti tersebut.

Unsur membentuk persangkaan hakim yang pertama adalah bersumber dari fakta yang diketahui dan terbukti dalam persidangan. Ini merupakan unsur utama membentuk atau meng-konstruksi alat bukti persangkaan hakim. Unsur yang kedua adalah akal atau intelektualitas merupakan unsur yang berfungsi menyusun uraian

---

<sup>114</sup> Ibid. h. 696.

kesimpulan untuk menemukan dan menentukan fakta yang belum diketahui.<sup>115</sup>

#### 4) **Bukti Pengakuan.**

Pengertian pengakuan menurut Mukti Arto ialah pernyataan seseorang tentang diri sendiri, bersifat sepihak dan tidak memerlukan persetujuan pihak lain.<sup>116</sup>

Menurut A. Pitlo Pengakuan adalah keterangan sepihak dari salah satu pihak dalam suatu perkara, dimana ia mengakui apa yang dikemukakan oleh pihak lawan atau sebagian dari apa yang dikemukakan oleh pihak lawan.<sup>117</sup>

Pengakuan menurut hukum acara perdata adalah pernyataan seseorang tentang dirinya sendiri, bersifat sepihak, baik tertulis maupun lisan yang dikemukakan salah satu pihak di persidangan kepada pihak lain dalam proses pemeriksaan perkara yang membenarkan semua atau sebagian peristiwa, hak dan hubungan hukum yang tidak memerlukan persetujuan pihak lain.<sup>118</sup> Pernyataan tersebut diakui secara tegas bahwa apa yang dituntut oleh pihak lawannya adalah benar.

Sedangkan pengakuan dalam hukum acara peradilan Islam disebut *al-Iqrār*. *Iqrār* adalah suatu pernyataan dari penggugat atau

---

<sup>115</sup> Ibid., h. 698

<sup>116</sup> A. Mukti Arto, "*Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama*", Yogyakarta : Pustaka Palajar, 2008., h. 177.

<sup>117</sup> Tegus Samudera, "*Hukum Pembuktian Dalam Acara Perdata*", Bandung : Alumni, 1992, h.83.

<sup>118</sup> Djamanat Samosir, *Hukum Acara Perdata*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), 241.

tergugat atau pihak-pihak lainnya mengenai ada tidaknya sesuatu. *Iqrār* adalah pernyataan seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat sepihak dan tidak memerlukan persetujuan pihak lain. *Iqrār* atau pengakuan dapat diberikan di muka hakim di persidangan atau di luar persidangan.

Pengertian pengakuan yang bernilai sebagai alat bukti menurut Pasal 1923 KUH Perdata, pasal 174 HIR adalah

- Pernyataan atau keterangan yang dikemukakan salah satu pihak kepada pihak lain dalam proses pemeriksaan suatu perkara.
- Pernyataan atau keterangan itu dilakukan dimuka hakim atau dalam sidang pengadilan.
- Keterangan itu merupakan pengakuan, bahwa apa yang didalilkan atau yang dikemukakan pihak lawan benar untuk keseluruhan atau sebagian.

Pengakuan ditinjau dari segi hukum pembuktian, merupakan lawan dari penyangkalan atau bantahan.<sup>119</sup> Menurut sifat dan bentuknya, kurang tepat memasukkan pengakuan sebagai alat bukti.

Alasan yang umum dikemukakan antara lain sebagai berikut :

- Alat bukti adalah alat yang mampu dipergunakan membuktikan pokok perkara yang disengketakan, sedangkan pengakuan tidak dapat dipergunakan karena dia sendiri tidak memiliki fisik.

---

<sup>119</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara ...*", h. 722.

- Apabila salah satu pihak mengakui dalil pihak lawan, hakim tidak dibenarkan lagi untuk memberi pendapat tentang masalah atau objek pengakuan, sehingga :
  - hakim tidak boleh lagi menyelidiki kebenaran pengakuan itu.
  - karena dengan pengakuan para pihak yang bersengketa telah menentukan sendiri penyelesaian sengketa
- Dengan demikian, hakim mesti terikat atau sudah terikat menyelesaikan sengketa sesuai dan bertitik tolak dari pengakuan tersebut.<sup>120</sup>

Alasan tersebut sesuai dengan prinsip, bahwa dalam perkara perdata, tujuan bukan mencari kebenaran materiil sebagaimana halnya dalam perkara pidana, tetapi fungsi hakim terbatas mencari kebenaran formil, yaitu kebenaran tentang hal-hal yang diminta para pihak kepadanya.<sup>121</sup>

Pengakuan yang diberikan dengan sukarela, bukan dengan paksaan baik secara fisik dan psikis, harus dianggap selamanya benar. Tidak menjadi masalah apakah pengakuan itu mengandung kebohongan, hakim mesti menerima dan menilainya sebagai pengakuan yang berisi kebenaran. Yang paling berhak dan berkepentingan atas tindakan itu adalah pihak yang memberi pengakuan, bukan hakim. Karena itu apabila salah satu pihak memberi pengakuan yang mengandung kebohongan, berarti yang bersangkutan

---

<sup>120</sup> Ibid., h. 723.

<sup>121</sup> Ibid.

telah dengan seksama memperhitungkan segala akibat dan resiko yang timbul dari pengakuan itu. Dengan demikian jika pengakuan yang berisi kebohongan itu dikehendaki pihak yang bersangkutan. Akan tetapi secara kasuistik, hakim berwenang menilai apakah pengakuan itu benar atau bohong. Sebagaimana yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 188K/Sip/1973 tanggal 16-12-1975 yang menilai pengakuan pihak tergugat I memihak kepada Penggugat, sebab pengakuan itu diberikan tanpa alasan yang kuat (*niet redenen omkleed*) karena itu pengakuan yang seperti itu “tidak dapat dipercaya”<sup>122</sup>

Permulaan pengakuan salah satu pihak yang berperkara dapat dijadikan bukti, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.<sup>123</sup>

**a) Syarat Formal alat bukti pengakuan.**

- i Disampaikan dalam proses pemeriksaan perkara dalam persidangan majelis hakim Pengadilan Agama. Yang paling berwenang memberi atau melakukan pengakuan adalah principal atau pihak materiil sendiri, yaitu yang langsung bertindak sebagai Penggugat atau tergugat. Dalam Pasal 1925 KUHPdata, disebut “dilakukann sendiri”. Cara ini yang terbaik karena dilakukan sendiri oleh pihak yang paling berkepentingan atas pengakuan,

---

<sup>122</sup> Ibid., h. 724.

<sup>123</sup> Abdul Manan, “Penerapan Hukum Acara perdata di Lingkungan Peradilan Agama”, Jakarta : Kencana, 2008., h.259.



dan pada dasarnya dia yang paling mengetahui batas-batas yang dapat atau tidak dapat diakui.<sup>124</sup>

- ii Pengakuan disampaikan oleh pihak yang berperkara (pihak materiil) atau kuasanya dalam bentuk lisan atau tertulis. Pengakuan selain dapat disampaikan oleh pihak secara langsung juga dapat melalui kuasa hukum

**b) Syarat materiil alat bukti pengakuan.**

- i Pengakuan yang diberikan tersebut langsung berhubungan dengan pokok perkara.
- ii Tidak merupakan kebohongan atau kepalsuan yang nyata dan terang.
- iii Tidak bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, moral, dan ketertiban umum.<sup>125</sup>

**Pengakuan murni atau pengakuan yang bulat** dari tergugat adalah merupakan pengakuan yang dari susunan kata-katanya sepenuhnya adalah bersifat sederhana, namun jelas dan tegas sehingga tidak dapat ditafsirkan lain, sehingga dengan pengakuan tergugat seperti itu, hal tersebut sudah bersesuaian dengan apa yang dikehendaki oleh pihak penggugat.<sup>126</sup>

Pada prinsipnya pengakuan yang telah diserahkan kepada hakim, pihak tergugat tidak dapat menariknya kembali, karena apabila

---

<sup>124</sup> Yahya Harahap, *"Hukum Acara Perdata Tentang Gugatan, Persidangan, Pengitaan, Pembuktian Dan Putusan Pengadilan"*, Jakarta : Sinar Grafika, 2008., h. 725

<sup>125</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara . . .*, 259.

<sup>126</sup> Hensyah syahlani, *"Pembuktian dalam beracara perdata dan Teknis penyusunan putusan Pengadilan Tingkat pertama"*, Yogyakarta, 2007., h. 26.

pengakuan dengan mudah ditarik, akan menimbulkan ketidak pastian pembuktian. Kalaupun pengakuan ditarik, hharus dengan alasan yang kuat dengan membuktikan dirinya telah melakukan suatu kekhilafan yang tidak disengaja. Bahwa pengakuan menjadi bukti yang cukup sebagai bukti ayng sempurna sehingga tidak memerlukan tambahan alat bukti lain.<sup>127</sup>

Yang dimaksud dengan pengakuam murni menurut Gatot Supramono ialah mengkui secara sungguh-sungguh apa yang telah dialami penggugat, jadi pengakuan tergugat betul-betul utuh membenarkan dalil gugatan.<sup>128</sup>

Pengakuan yang mengakhiri perkara memiliki patokan yaitu (1) pengakuan diberikan secara tegas (*expressis verbis*), pengakuan yang diucapkan atau diutarakan secara tegas baik dengan lisan atau tulisan di depan persidangan. (2) pengakuan yang diberikan murni dan bulat, murni dan bulat serta menyeluruh terhadap materi pokok perkara, tanpa syarat atau tanpa kualifikasi dan langsung mengenai materi pokok perkara.<sup>129</sup>

Dalam pengakuan murni dan bulat, tidak terselip pengingkaran yang sekecil apa pun terhadap dalil dan tuntutan yang dikemukakan dalam gugatan. Pengakuan itu berwujud membenaran

---

<sup>127</sup> Gatot Supramono, "*Hukum Pembuktian di Peradilan Agama*", Bandung : Alumni, 1993., h 40.

<sup>128</sup> Ibid., h.41.

<sup>129</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata .....*", h. 725

yang bersifat totalitas atas semua dalil (posita) dan tuntutan (petitum).<sup>130</sup>

Sedangkan menurut Abdul Manan, pengakuan murni dan bulat yaitu pengakuan yang sesungguhnya terhadap semua dalil gugatan yang diajukan oleh penggugat. murni artinya sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan bulat artinya pengakuan tidak disertai dengan keterangan tambahan yang membebaskan. dengan kata lain pengakuan murni adalah pengakuan yang sifatnya sederhana dan sesuai sepenuhnya dengan tuntutan pihak lawan.<sup>131</sup>

**Pengakuan dengan kualifikasi** adalah merupakan pengakuan dari tergugat atas gugatan yang diajukan oleh penggugat, namun pengakuan dari tergugat itu, masih disertai dengan imbuhan keterangan tambahan yang mempunyai sifat kualifikasi, artinya pengakuan Tergugat masih diberi imbuhan keterangan tambahan.<sup>132</sup>

Menurut Gatot Supramono Pengakuan dengan kualifikasi adalah pengakuan dari tergugat yang tidak mengakui dengan sepenuhnya, akan tetapi di dalam jawabannya ada sebagian yang membantah dalil penggugat.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> Ibid. h. 734.

<sup>131</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara....* , h. 260.

<sup>132</sup> Hensyah syahlani, *"Pembuktian dalam beracara perdata dan Teknis penyusunan putusan Pengadilan Tingkat pertama"*, Yogyakarta, 2007., h. 26.

<sup>133</sup> Gatot Supramono, *"Hukum Pembuktian di Peradilan Agama"*, Bandung : Alumni, 1993., h 42.

Jadi pada pengakuan berkualifikasi pihak yang mengakui menambahkan sesuatu atas inti persoalan yang diakui berupa syarat, atau sering dikatakan pengakuan yang disandingkan dengan tambahan keterangan menurut pandangan dari pihak yang memberi pengakuan.<sup>134</sup> Sedangkan menurut Gatot Supramono, pengakuan dengan kualifikasi adalah pengakuan tidak sepenuhnya, dalam jawaban ada sebagian yang membantah dalil penggugat.<sup>135</sup>

**Pengakuan berklausula** yaitu pengakuan terhadap sebagian gugatan, akan tetapi membantah atas bagian lain dari gugatan tersebut, atau dengan kata lain mengakui sebagian bantahan atas bagian yang lain dari tuntutan yang diajukan pihak lawan dan bantahan itu merupakan tambahan atas pengakuan yang didasarkan atas penolakan tuntutan.<sup>136</sup>

Menurut Gatot Supramono pengakuan berklausula adalah pengakuan dari tergugat dengan sesungguhnya tetapi disertai keterangan tambahan yang membebaskan dirinya dari tuntutan Penggugat.<sup>137</sup> Sedangkan menurut A. Mukti Arto pengakuan berklausula adalah pengakuan yang disertai dengan keterangan tambahann yang bersifat membebaskan.<sup>138</sup>

---

<sup>134</sup> Ahmad Mujahidin, "*pembaharuan Hukum Acara Peradilan Agama*", Bogor : Ghalia Indonesia, 2012., h. 204.

<sup>135</sup> Gatot Supramono, "*Hukum Pembuktian .....*", h 42.

<sup>136</sup> Ahmad Mujahidin, "*pembaharuan Hukum Acara...*" h. 204.

<sup>137</sup> Gatot Supramono, "*Hukum Pembuktian .....*", h 42.

<sup>138</sup> A. Mukti Arto, "*Praktek Perkara Perdata ....*", h. 180.

**Pengakuan di persidangan,** Apabila pengakuan telah diberikan di muka hakim, maka pengakuan tersebut tidak dapat ditarik kembali, kecuali apabila dibuktikan bahwa pengakuan itu adalah akibat dari suatu kehilafan mengenai hal-hal yang terjadi. Dalam praktek peradilan dapat tidaknya pengakuan itu ditarik kembali terserah kepada penilaian hakim yang menyidangkan perkara. Pengakuan dalam persidangan dapat dilaksanakan secara lisan dan dapat pula secara tertulis, dapat pula diwakilkan kepada orang lain dengan surat kuasa khusus yang dibuat untuk keperluan tersebut.<sup>139</sup>

**Pengakuan di luar persidangan,** Disamping adanya pengakuan di depan persidangan yang merupakan suatu pernyataan tegas yang dapat disampaikan secara lisan atau tertulis untuk keseluruhan atau sebagian dari apa yang dituntut oleh penggugat, maka dikenal juga yang disebut dengan pengakuan di luar persidangan. Pasal 175 HIR/312 R.Bg., dan kekuatan pengakuan diluar persidangan sebagai alat bukti semata-mata diserahkan secara mutlak kepada hakim. Dan bukan merupakan alat bukti yang sesungguhnya, sebab adanya pengakuan di luar persidangan itu masih memerlukan pembuktian saksi-saksi.<sup>140</sup>

Dari keterangan saksi itu hakim dapat menilai pengakuan lisan diluar sidang, apakah mempunyai kekuatan pembuktian atau tidak.

---

<sup>139</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara....* , h. 259

<sup>140</sup> Hensyah syahlani, *"Pembuktian dalam beracara perdata dan Teknis penyusunan putusan Pengadilan Tingkat pertama"*, Yogyakarta, 2007., h. 30.

Apabila pengakuan diluar sidang secara tertulis dikategorikan dalam alat bukti tertulis. Dengan demikian nilai dari suatu pengakuan tertulis diluar sidang tidak berbeda dengan suatu dugaan. Sedangkan suatu dugaan saja tidak cukup dianggap sebagai suatu bukti yang cukup.<sup>141</sup>

Pengakuan di luar sidang adalah lawan atau kebalikan dari pengakuan dalam persidangan atau dimuka hakim, dengan demikian, berupa pengakuan atau pernyataan “pembenaran” tentang dalil gugatan atau bantahan maupun hak atau fakta, namun pernyataan itu disampaikan atau diucapkan di luar sidang pengadilan kepada siapa pun, bisa juga disampaikan kepada hakim pemeriksa perkara cuman di luar sidang, maka pengakuan ini tetap tidak ada nilainya.<sup>142</sup>

**Pengakuan yang Tidak Boleh Dipisah-pisahkan,** Yaitu ketidakbolehan undang-undang untuk melakukan pemisahan antara bagian keterangan yang berisi pengakuan dan keterangan yang berisi keterangan bersyarat dan keterangan tambahan yang berisi sangkalan atas gugatan. Dengan demikian, keseluruhan pengakuan dan bantahan harus diterima secara keseluruhan, dilarang hanya menerima syarat atau sangkalan atau dilarang hanya menerima syarat atau sangkalan dan menolak bagian yang diakui. Larangan untuk memisah misahkan pengakuan bagi hakim terhadap pengakuan dengan kualifikasi maupun dengan klausa, dimaksudkan agar tidak memberatkan salah

---

<sup>141</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara....* . . , h. 259

<sup>142</sup> Yahya Harahap, *“Hukum Acara Perdata .....”*, h. 732.

satu pihak yang mengakui akibat pemisahan pengakuannya.<sup>143</sup> Larangan untuk memisahkan pengakuan juga dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan penerapan pembebanan wajib bukti kepada para pihak yang berperkara.

Menurut Abdul Kadir Muhammad, ada dua cara untuk menyelesaikan pengakuan dengan keterangan tambahan, yaitu:

1. Penggugat menolak sama sekali pengakuan tergugat dengan keterangan tambahannya itu dan memberikan pembuktian sendiri. Jadi pengakuan tergugat dipandang sebagai penyangkalan. Dengan demikian pembuktian dibebankan kepada termohon sesuai dengan pasal 163 HIR dan pasal 283 R.Bg.
2. Penggugat dapat menerima pengakuan tambahan tergugat dan memberikan pembuktian bahwa keterangan tambahan itu tidak benar. Jika penggugat berhasil membuktikannya, ia dapat meminta Hakim supaya memisahkan pengakuan tergugat dari keterangan tambahannya yang terbukti tidak benar itu. Dengan pemisahan itu, pengakuan tergugat menjadi pengakuan murni dan mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna. Sedangkan keterangan tambahan yang telah dibuktikan oleh penggugat, tergugat harus membuktikannya. Jika tergugat berhasil membuktikannya, gugatan penggugat dikabulkan

---

<sup>143</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata di Lingkungan Peradilan Agama.....*, 261.

sesuai dengan pengakuan tergugat. Tetapi jika tergugat tidak berhasil membuktikan keterangan tambahannya itu, maka seluruh permohonan pemohon dikabulkan.<sup>144</sup>

### 5) **Bukti Sumpah.**

Salah satu alat bukti yang tidak terdapat pada pembuktian perkara di persidangan pada umumnya, kecuali perkara perdata, adalah alat bukti sumpah. Secara garis besar sumpah dibagi menjadi dua, yaitu sumpah *promisoir* dan sumpah *confirmatoir*. Sumpah *promisoir* adalah sumpah yang diucapkan oleh seseorang ketika akan menduduki suatu jabatan atau ketika akan bersaksi di pengadilan. Sementara sumpah *confirmatoir* adalah sumpah sebagai alat bukti.<sup>145</sup>

Sumpah sebagai alat bukti yang diucapkan pihak berperkara dalam persidangan pengadilan, dimaksudkan sebagai upaya terakhir, oleh karena upaya untuk membuktikan dalil tuntutan atau dalil bantahan dengan alat bukti lainnya sudah tertutup karena tidak mungkin memperoleh alat bukti lainnya untuk diajukan dalam persidangan.

Menurut A. Pitlo mengatakan bahwa “sumpah adalah hal menguatkan suatu keterangan dengan berseru kepada Tuhan”. Sedangkan menurut Sudikno Mertokusumo berpendapat bahwa :

“Sumpah pada umumnya adalah suatu pernyataan yang khidmat yang diberikan atau diucapkan pada waktu memberi janji atau keterangan

---

<sup>144</sup> Ibid., 262.

<sup>145</sup> Eddy O.S. Hiariej, “teori dan Hukum Pembuktian”, h. 91.



dengan mengingat akan sifat maha kuasa dari pada tuhan, dan percaya bahwa siapa yang memberi keterangan atau janji yang tidak benar akan dihukum oleh-Nya”<sup>146</sup>

Dalam perkara pidana tentu saja tidak ada sumpah yang dibebankan kepada seorang terdakwa. jika terdakwa dibolehkan bersumpah, ia akan dapat terlalu mudah melupakan dirinya dari penghukuman.<sup>147</sup>

Alat bukti sumpah terakhir disebut dalam HIR, R.Bg dan KUH Perdata. Penempatan sumpah sebagai urutan terakhir memberi kesan seolah-olah peran alat bukti ini tidak penting. Akan tetapi dalam kenyataan praktik sering juga diterapkan untuk mengakhiri penyelesaian sengketa.<sup>148</sup>

Pengertian sumpah sebagai alat bukti adalah suatu keterangan atau pernyataan yang dikuatkan atas nama tuhan dengan tujuan agar orang yang bersumpah dalam memberi keterangan atau pernyataan itu, takut atas murka tuhan, sampai di berbohong. Serta bertujuan takut kepada murka tuhan atau hukum tuhan, dianggap sebagai daya pendorong bagi yang bersumpah untuk menerangkan yang sebenarnya. Akan tetapi sebaliknya bagi yang tidak jujur sumpah bukan merupakan jaminan akan berkata benar, karena bagi orang yang

---

<sup>146</sup> Teguh Samudera, "Hukum Pembuktian .....", h. 95.

<sup>147</sup> R. Subekti, "Hukum .....", h. 59

<sup>148</sup> Yahya Harahap, "Hukum Acara Perdata .....", h.744.

seperti itu kebohongan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. apalagi bagi orang yang tidak percaya kepada tuhan, kebohongan baginya merupakan soal biasa. karena orang tidak percaya tuhan, tidak mengenal dan tidak takut tuhan.<sup>149</sup>

Syarat formil agar sumpah menjadi alat bukti yang sah harus memenuhi syarat formil sebagai berikut :

**Ikrar diucapkan dengan lisan,** Sumpah sebagai alat bukti dalam acara perdata adalah ikrar yang diucapkan oleh yang bersumpah. Ikrar tidak mungkin dilakukan selain diucapkan secara lisan. Dan tidak sah dilakukan atau dibuat dalam bentuk tertulis. Bentuk tertulis dalam hukum pembuktian bukan sumpah, tetapi alat bukti tertulis atau akta. Syarat ini ditarik dari kesimpulan baik dari ketentuan undang-undang maupun dari pengertian bahasa, bahwa sumpah adalah ikrar yang hanya dapat dilakukan dengan lisan. Bagi yang tuna rungu atau bisu dapat dengan bahasa isyarat dengan didampingi oleh orang yang mengerti betul dengan bahasa syarat.<sup>150</sup>

**Diucapkan di muka hakim dalam persidangan,** Apa pun macam sumpah yang diucapkan, harus dilakukan di muka hakim dalam persidangan sebagaimana pasal 194 KUH Perdata, sumpah harus diangkat atau diucapkan di hadapan hakim yang memeriksa perkara. Sumpah selalu dilakukan dalam sidang pengadilan, akan tetapi lokasi

---

<sup>149</sup> Ibid., h.745.

<sup>150</sup> Ibid., h. 746

pelaksanaan sumpah dalam hal tertentu dapat diucapkan diluar gedung pengadilan.

Dapat dilakukan di rumah. Pasal 1944 KUH Perdata maupun Pasal 158 ayat (1) HIR, memberi kemungkinan melaksanakan pengucapan sumpah di rumah pihak yang bersumpah, dengan sebab karena halangan yang sah

Dapat dilakukan di masjid, gereja atau klenteng. Praktik peradilan telah memperluas penafsiran rumah yang disebut dalam pasal 1944 KUH Perdata, yang membolehkan pelaksanaan sumpah di masjid, gereja dan klenteng. Misalnya sumpah pocong di masjid. Sebenarnya pasal 185 ayat (1) R.Bg., memberi wewenang kepada hakim untuk melaksanakan di Kuil atau tempat yang dianggap keramat.

Tujuan sumpah pocong supaya pelaksanaan sumpah lebih khidmat dan lebih meyakinkan. sumpah yang seperti ini dianggap masyarakat lebih sungguh-sungguh menjamin orang yang bersumpah tidak berani berbohong.<sup>151</sup>

Pelaksanaan sumpah dapat didelegasikan. Jika rumah atau tempat kediaman orang yang bersumpah berada di luar wilayah hukumpengadilan yang memeriksa perkara pengucapan sumpah dapat didelegasikan kepada pengadilan di tempat tinggal orang tersebut.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Ibid.,h.747.

<sup>152</sup> Ibid., h. 748.

**Dilaksanakan di hadapan pihak lawan.** Syarat formil yang ketiga adalah pengucapan sumpah dilaksanakan di hadapan pihak lawan sebagaimana pasal 1944 KUH Perdata. Bila ketentuan ini dilanggar, mengakibatkan sumpah sebagai alat bukti tidak sah, dan tidak mempunyai nilai kekuatan pembuktian. Akan tetapi dengan pengecualian pelaksanaan pengucapan sumpah boleh dan sah meskipun tidak dihadiri pihak lawan apabila dia ingkar menghadiri walaupun telah dipanggil secara patut.

**Tidak ada alat bukti lain.** Penerapan alat bukti sumpah yang menentukan (*decisoir eed*) baru memenuhi syarat formil, apabila sama sekali tidak ada alat bukti lain atau tidak ada upaya lain. Persidangan berada dalam keadaan berhenti dalam proses pemeriksaan pembuktian, karena para pihak tidak mengajukan bukti apa pun, sedangkan dalil gugatan dibantah, baru dibolehkan menerpakan sumpah menentukan. Sedangkan dalam sumpah tambahan (*suppletoir eed*) jika dalil gugatan maupun dalil bantahan tidak terbukti dengan sempurna, sedangkan para pihak tidak berdaya untuk mengajukan alat bukti lain baru boleh diterpakan sumpah tambahan.

Kalau alat bukti yang lain ada dan cukup untuk membuktikan dalil gugatan atau dalil bantahan, dilarang menerpakan alat bukti sumpah. Alat bukti sumpah baru boleh diterpakan, apabila sama sekali

tidak ada alat bukti lain atau alat bukti yang ada tidak mampu menguatkan dalil gugatan maupun dalil bantahan.<sup>153</sup>

**Bentuk Sumpah confirmatoir.** Sumpah *confirmatoir* dibagi menjadi tiga yang masing-masing adalah *suppletoir eed*, *aestimatoir oath*, dan *decisoir eed*.

**Pengertian sumpah pemutus (*decisoir eed*).** Ada juga yang menyebut sumpah menentukan, akan tetapi lebih banyak yang menyebutnya sumpah pemutus, yaitu sumpah yang diucapkan oleh salah satu pihak atas perintah atau permintaan pihak lawan. Pihak yang memerintahkan atau meminta mengucapkan sumpah disebut *deferent*, sedangkan pihak yang diperintahkan bersumpah disebut *delaat* atau *gedefereerde*. Sumpah pemutus memiliki daya kekuatan memutus perkara. Dan undang-undang melekatkan kepada sumpah pemutus tersebut nilai kekuatan pembuktian sempurna, mengikat, dan menentukan.

Demikian rupa daya kekuatan pembuktian memaksa (*dwinged*) yang dimiliki, pasal 1936 KUH Perdata melarang mengajukan bukti lawan terhadapnya. Apabila A menuntut B membayar utang, dan menyatakan sudah membayar lunas. Atas bantahan itu A memerintahkan B mengucapkan sumpah pemutus atas kebenaran pelunasan pembayaran, dan B melaksanakan perintah itu, berarti :

---

<sup>153</sup> Ibid., h. 749.

- A (penggugat) membebaskan kepada B (tergugat) hasil akhir jalannya proses pemeriksaan perkara.
- Apabila B (tergugat) bersedia mengucapkan sumpah pemutus yang berarti telah melunasi pembayaran utang, hakim harus menjatuhkan putusan menolak gugatan A, meskipun sumpah yang diucapkan B itu bohong atau palsu.
- Kalau A hendak membuktikan sumpah B palsu, harus di tempuh melalui proses perkara pidana. Tidak boleh dengan alat bukti lain berupa akta atau saksi apalagi persangkaan.
- Sebaliknya kalau B menolak perintah A untuk mengucapkan sumpah pemutus maka sesuai dengan ketentuan pasal 1932 KUH Perdata, B harus dikalahkan.berarti gugatan A harus dikabulkan.<sup>154</sup>

Dari contoh di atas sumpah pemutus bersifat mengakhiri dan menentukan seluruh perkara dan hakim wajib mengakhiri pemeriksaan perkara yang diikuti dengan menjatuhkan putusan. Dengan demikian sumpah pemutus mengandung alternatif melakukan atau menolak sumpah berakibat menang atau kalah.<sup>155</sup>

Ruang lingkup penerapan sumpah pemutus meliputi segala sengketa, sepanjang sengketa yang tidak dibenarkan penyelesaiannya melalui perdamaian, atau yang menyangkut dengan hukum keluarga seperti sengketa bidang perkawinan, penerapan sumpah pemutus dalam sengketa yang demikian tidak sah, karena bertentangan dengan

---

<sup>154</sup> Ibid., h. 750-751.

<sup>155</sup> Ibid.

undang-undang. Akibatnya putusan yang dijatuhkan berdasarkan sumpah pemutus tersebut dengan sendirinya batal demi hukum.<sup>156</sup>

**Syarat formil sumpah pemutus.** Yang pertama Tidak ada bukti apapun. Dapat diperintahkan sumpah pemutus dapat diperintahkan kepada pihak lawan, apabila sama sekali tidak ada alat bukti apa pun dari kedua belah pihak.

Syarat yang kedua Inisiatif berada pada pihak yang memerintahkan. Sumpah pemutus merupakan sumpah yang oleh pihak yang satu diperintahkan kepada pihak yang lain untuk menggantungkan putusan perkara padanya.

Syarat yang ketiga. Suatu perbuatan yang dilakukan sendiri. Yang dimaksud perbuatan pribadi tidak terbatas perbuatan yang dilakukan secara fisik oleh orang yang bersangkutan, tetapi termasuk juga mengenai suatu keadaan yang diketahuinya, dan pengetahuan atas keadaan itulah isi sumpah yang diucapkan.<sup>157</sup>

**Syarat materiil sumpah pemutus.** Yang *pertama* adalah Isi lafal sumpah harus mengenai perbuatan yang dilakukan sendiri atau yang dilakukan bersama-sama oleh kedua belah pihak. Yang berperkara. Dan yang *ke dua* adalah isi sumpah harus mempunyai hubungan langsung dengan pokok perkara yang sedang disengketakan.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Ibid. h.752

<sup>157</sup> Ibid. 753-756

<sup>158</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum ....*, h. 264

**Pengertian sumpah tambahan (*suppletoi eed*)** Sumpah tambahan disebut *aanvullende eed* atau *suppletoire eed*. Untuk dapat diperintahkan oleh hakim karena jabatannya kepada salah satu pihak untuk mengangkat sumpah, haruslah ada bukti permulaan terlebih dahulu, sehingga apabila ditambah dengan sumpah *suppletoir* tersebut, maka pembuktian menjadi sempurna tentang kepada siapa sumpah pelengkap itu dibebankan, terserah kepada pertimbangan hakim. Tentang kepada siapa sumpah pelengkap itu dibebankan, terserah kepada pertimbangan hakim. Apabila hakim merasa kurang yakin kepada pihak-pihak yang berperkara lebih baik hakim menolak saja gugatan yang diajukan kepadanya, sehingga perkara dapat segera diselesaikan sebagaimana mestinya. Jadi tidak perlu diadakan sumpah tambahan.<sup>159</sup>

Sumpa tambahan yang memerintahkan adalah hakim secara *ex officio* bukan pihak lawan. Sekiranya hakim memerintah Penggugat mengangkat sumpah tambahan, dia tidak dapat mengembalikan perintah itu agar Tergugat yang melakukan. Tindakan yang seperti itu dilarang dengan tegas oleh Pasal 1943 KUH Perdata.<sup>160</sup>

**Syarat formil sumpah tambahan.** Yang pertama sumpah tersebut untuk melengkapi atau menguatkan pembuktian yang sudah ada, tetapi belum mencapai batas minimal pembuktian. Yang kedua Bukti yang sudah ada baru bernilai bukti permulaan. Syarat yang

---

<sup>159</sup> Ibid., h. 264.

<sup>160</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata .....*", h.767.



ketiga Para pihak yang berperkara sudah tidak mampu lagi menambah alat bukti yang ada dengan alat bukti yang lain. Yang ke empat Sumpah dibebankan atas perintah hakim dan diucapkan di depan sidang majelis hakim secara in person (langsung atau oleh kuasanya dengan surat kuasa secara istimewa).<sup>161</sup>

**Syarat materiil sumpah tambahan.** Syarat materiil sumpah tambahan atau pelengkap yang pertama adalah Isi lafal sumpah harus mengenai perbuatan yang dilakukan sendiri oleh pihak yang berperkara atau yang mengucapkan sumpah tersebut. Yang kedua Isi sumpah harus berkaitan langsung dengan pokok perkara dan tidak bertentangan dengan agama, moral dan kesusilaan.<sup>162</sup>

Perintah pembebanan pengucapan sumpah tambahan merupakan kewenangan penuh hakim secara *ex officio*. Hakim tidak memerlukan persetujuan dari para pihak yang berperkara. Akan tetapi hakim tiak boleh sewenang-wenang harus realistis dan objektif. Dengan syarat sebagai berikut : pertama Apabila kedua belah pihak sama-sama memiliki bukti permulaan, maka perintah sumpah tambahan harus bertitik tolak dari peneilaian dan pertimbangan yang jelas dan mendasar. Perintah pengangkatan sumpah tambahan yang tidak didukung dengan pertimbangan rasional dan objektif tidak memenuhi syarat, yang berakibat alat bukti tidak sah. Dan putusan yang diambil berdasarkan sumpah tersebut harus dibatalkan. Kedua

---

<sup>161</sup> Ibid., h. 265.

<sup>162</sup> Ibid.

Apabila masing-masing pihak sama-sama memiliki bukti permulaan baik penggugat dan Tergugat anya memilki bukti permulaan. Hakim harus benar-benar arif mempertimbangkannya secara rasional dan objektif menilai bukti permulaan pihak mana yang lebih kuat dan sempurna. Jadi hakim harus memerintahkan kepada pihak yang lebih kuat atau yang lebih sempurna alat bukti permulaannya.<sup>163</sup>

**Pengertian sumpah penaksir (*aestimatoir oath*)** Sumpah penaksir merupakan sala satu alat bukti sumpah yang secara khusus diterpkan untuk menentukan berapa jumlah nilai ganti rugi atau harga barang yang di gugat oleh Penggugat. Apabila dalam persidangan penggugat tidak mampu membuktikan berapa jumlah ganti rugi yang sebenarnya atau berapa berapa nilai harga barang yang dituntut, taksiran atas ganti rugi atau harga barang itu dapat ditentukan melalui pembebanan sumpah penaksir.<sup>164</sup>

Sumpah penaksir ini dibebankan oleh hakim kepada Penggugatdan hanya dalam perkara gugatan ganti rugi saja. Sebelum hakim menetapkan beban sumpah penaksir, penggugat harus lebih dahulu telah dapat membuktikan bahwa ia mempunyai ha katas ganti kerugian dari suatu yang dituntut. Hakim hanya dapat memerintahkan sumpah penaksir kepada Penggugat apabila tidak ada jalan lain lagi baginya untuk menetapkan harga kerugian tersebut.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Ibid., h.770-771.

<sup>164</sup> Ibid., h. 775.

<sup>165</sup> Abdul Manan, "*Penerapan Hukum ....*", h. 268.

Undang-undang tidak mewajibkan hakim untuk menerapkannya. Tetapi hakim dapat dan berwenang memerintahkannya apabila Penggugat telah mampu membuktikan haknya, tetapi tidak mampu membuktikan jumlah yang dituntutnya. Artinya jumlah yang dituntut belum dapat dipastikan berdasarkan alat bukti lain. Serta tidak ada cara lain untuk menentukan jumlah ganti rugi atau harga barang yang dituntut kecuali dengan sumpah penaksir.<sup>166</sup>

Pembebanan sumpah penaksir hanya dapat diberikan kepada Penggugat tidak kepada Tergugat. Karena perbuatan hukum itu merupakan hak yang diberikan undang-undang kepada Penggugat.<sup>167</sup>

Sumpah penaksir juga merupakan salah satu alat bukti sumpah, nilai kekuatan pembuktian yang melekat padanya adalah sempurna, mengikat dan menentukan. Atau paling tidak mempunyai nilai kekuatan pembuktian yang setara dengan sumpah tambahan yakni sempurna dan mengikat. Akan tetapi nilai kekuatan yang melekat padanya tidak mutlak. Meskipun Penggugat telah mengucapkan sumpah tentang jumlah ganti rugi atau harga yang dituntutnya, hakim yang menentukan berapa jumlah taksiran yang dapat dipercaya. Atau bias juga sebelum Penggugat mengucap sumpah, hakim menetapkan taksiran jumlah maksimum yang dapat dituntut dalam sumpah tersebut. Jadi sumpah penaksir yang dapat dituntut pengugat

---

<sup>166</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata .....*", h.777.

<sup>167</sup> Ibid.

tidak boleh lebih besar dari itu. Dan hakim dalam menetapkan jumlah taksiran itu tidak boleh melebihi jumlah yang diminta penggugat dalam petitum.<sup>168</sup>

## 2. Perceraian di Indonesia

Gambaran singkat tentang perkawinan, masyarakat Indonesia yang tergolong heterogen dalam segala aspeknya, termasuk aspek Agama yang ada di Indonesia sangat heterogen dan keseluruhan Agama di Indonesia memiliki tata aturan sendiri-sendiri baik secara vertikal maupun horizontal, termasuk di dalam tata cara perkawinan. Adapun di Indonesia telah ada hukum perkawinan yang secara otentik diatur di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.<sup>169</sup>

Dalam Undang-Undang ini ditentukan prinsip-prinsip atau asas-asas mengenai perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan yang telah disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sebagai berikut asas dan prinsip yang ada<sup>170</sup> :

- a. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan sprituil dan materil.
- b. Dalam Undang-undang ini dinyatakan, bahwa suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum masing-masing Agamanya dan kepercayaannya itu, dan disamping itu tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pencatatan tiap-tiap perkawinan adalah sama halnya dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang,

---

<sup>168</sup> Ibid., h.778.

<sup>169</sup> Sudarsono, "*Hukum Perkawinan nasional*" Jakarta :PT Rineka Cipta, 2010, h. 6.

<sup>170</sup> Ibid. h. 7.

misalnya kelahiran, kematian yang dinyatakan dalam Surat-surat keterangan, suatu akte resmi yang juga dimuat dalam pencatatan.

- c. Undang-undang ini menganut azas monogami. Hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan Agama dari yang bersangkutan mengizinkan, seorang suami dapat beristeri lebih dari seorang. Namun demikian perkawinan seorang suami dengan lebih dari seorang isteri, meskipun hal itu dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh Pengadilan.
- d. Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa calon suami isteri itu harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan diantara calon suami isteri yang masih dibawah umur. Disamping itu, perkawinan mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan. Ternyata bahwa batas umur yang lebih rendah bagi seorang wanita untuk kawin mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi. Berhubung dengan itu, maka undang-undang ini menentukan batas umur untuk kawin baik bagi pria maupun bagi wanita, ialah 19 (sembilan belas) tahun bagi pria dan 16 (enam belas) tahun bagi wanita.
- e. Karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera, maka undang- undang ini menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian, harus ada alasan-alasan tertentu serta harus dilakukan di depan Sidang Pengadilan.
- f. Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami baik dalam kehidupan rumahtangga maupun dalam pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama oleh suami-isteri.<sup>171</sup>

Salah satu prinsip dalam hukum perkawinan Nasional yang seirama dengan ajaran Agama ialah mempersulit terjadinya perceraian (cerai hidup), karena perceraian berarti gagalnya tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera, akibat

---

<sup>171</sup> Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Penjelasan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Jakarta : 2001., h. 150-151.

perbuatan manusia. Lain halnya terjadi putus perkawinan karena kematian yang merupakan takdir dari tuhan.<sup>172</sup>

Bentuk perceraian dikalangan umat islam, talak adalah suatu bentuk perceraian yang umum banyak terjadi di Indonesia. Perceraian dengan cara ini dapat kita lihat asal usul hukum talak itu adalah haram, kemudian karena illahnya maka hukum talak itu menjadi halal, atau mubah atau kebolehan. Al-Qur'an berulang kali menyebut kata talak dengan pembatasan-pembatasannya. Dengan demikian ternyata menurut Al-Qur'an orang boleh talak kalau terdapat sebab untuk menghalalkannya.<sup>173</sup>

Larangan untuk bercerai atas permufakatan, sekarang ini sudah lazim diselundupi dengan cara mendakwa si suami telah berbuat zina. Pendakwaan itu lalu diakui dengan begitu alasan sah untuk memecahkan perkawinan telah dapat "dibuktikan" di muka hakim.<sup>174</sup>

Tentang putusnya perkawinan dijelaskan di dalam Pasal 38 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyebutkan bahwa Perkawina dapat putus karena :<sup>175</sup>

- a. Kematian,
- b. Perceraian dan,
- c. Atas keputusan Pengadilan

---

<sup>172</sup> Hilman Hadikusuma, *"Hukum perkawinan Indonesia, Menurut Perundangan Hukum Adat Hukum Agama"*, Bandung: Madar Maju, 2003, h.7.

<sup>173</sup> Soedaryo Soimin, *"Hukum Orang dan Keluarga Perspektif Hukum Perdata Barat/BW, Hukum islam, dan Hukum Adat"* Jakarta : Sinar Grafika, 2004., h. 29.

<sup>174</sup> Subekti, *"Pokok-Pokok Hukum Perdata"*, Jakarta: PT. Intermasa, 2005., h. 43.

<sup>175</sup> Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974., h.140.

Sebagian penganut Hanafi berpendapat, haram menjatuhkan talak dengan tidak ada sebab, karena perbuatan itu mendatangkan mudarat dan kesulitan begitu saja kepada wanita yang dicerai.<sup>176</sup> Di Indonesia terjadinya perceraian diakui dengan jalan perceraian dilakukan di depan sidang Pengadilan, serta harus ada cukup alasan, bahwa antara suami isteri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami isteri sebagaimana Pasal 39 dan 40 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974.

Dengan demikian maka dapat difahami dari penjelasan diatas maka perceraian pada dasarnya adalah dilarang, akan tetapi dengan alasan tertentu dan telah diperiksa oleh majelis hakim maka perceraian diperbolehkan.

---

<sup>176</sup> Soedaryo Soimin, Op. cit., h. 29.

### BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam hal jenis atau tipe penelitian hukum secara umum yang sering dipakai oleh para penstudi ilmu hukum di beberapa Negara sangat beragam. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis atau tipe penelitian hukum yang sering dilakukan, paling tidak ada 5 jenis atau tipe sebagai berikut :

1. Tipe-kajian Sosiologi Hukum yang mengkaji “*law as it is in society*” yang bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah pola perilaku social yang terlembaga dan eksis sebagai variable social yang empiric. Berorientasi structural, dan menggunakan metode Sosial / Non-doktrinal dengan pendekatan structural/ makro dan umumnya kuantitatif.
2. Tipe-kajian sosiologi dan / atau Antropologi hukum yang mengkaji “*law as it is in (human) actions*”, yang bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah manifestasi makna-makna simbolik pelaku sosial sebagaimana tampak dalam interaksi antar mereka. Berorientasi simbolik interaksional, dengan menggunakan metode social / Non-doktrinal dengan pendekatan interaksional / mikro dengan analisis kualitatif.
3. Tipe-kajian filsafat hukum yang bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah asas-asas hukum kebenaran dan keadilan yang bersifat kodrati dan berlaku universal. Tipe-kajian ini berorientasi kefilosofan, dan menggunakan metode logika deduksi yang bertolak dari premis normative yang diyakini bersifat *self-evident*.



4. Tipe-kajian ajaran hukum murni yang mengkaji "*law as it is written in the books*", yang bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah norma-norma positif didalam system perundang-undangan hukum nasional. Berorientasi positivistic, dan menggunakan metode doctrinal bersaranakan logika-deduksi untuk membangun system hukum positif.
5. Tipe-kajian *Amerikacan Sociological Jurisprudence* yang mengkaji "*law as it is decided by judges through judicial processes*", yang bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah apa yang diputuskan oleh hakim inkonkreto dan tersistematisasi sebagai "*judge made law*" berorientasi "*behavioral*" dan sosiologik, serta menggunakan metode doctrinal dan Non-doktrinal bersaranakan logika Induksi untuk mengkaji "*court behaviours*"<sup>177</sup>

Menurut penulis, tipe kajian yang digunakan dalam penulisan Penulis, merupakan tipe-kajian ajaran hukum murni yang mengkaji "*law as it is written in the books*", yang bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah norma-norma positif di dalam sistem peraturan perundang-undangan hukum nasional. Berorientasi positivistic, dan menggunakan metode doctrinal bersaranakan logika-deduksi untuk membangun sistem hukum positif.

Jenis penelitian hukum terbagi menjadi dua, yaitu penelitian hukum normative dan penelitian hukum sosiologis atau empiris.<sup>178</sup> Penelitian hukum normative dilakukan dengan cara meneliti bahasan pustaka yang merupakan

---

<sup>177</sup> Bernard Arif Sidharta, dalam buku Sabian Utsman "*Metodologi Penelitian Hukum Progresif*", h. 3-4.

<sup>178</sup> Sabian Utsman, "*Dasar-dasar Sosiologi Hukum*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 310.

data sekunder dan disebut juga sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian hukum sosiologis atau empiris merupakan penelitian yang dilakukan dengan meneliti data primer.<sup>179</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, sumber hukum dapat dibedakan menjadi sumber-sumber penelitian yang berupa bahan-bahan hukum primer dan bahan-bahan hukum sekunder. Bahan hukum primer merupakan bahan hukum yang bersifat autoritatif, artinya mempunyai otoritas. Bahan hukum primer terdiri dari perundang-undangan, catatan-catatan resmi atau resalah dalam pembuatan undang-undang dan putusan-putusan hakim. Adapun bahan-bahan sekunder berupa semua publikasi tentang hukum yang bukan merupakan dokumen-dokumen resmi.<sup>180</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini merupakan termasuk penelitian hukum normative karena peneliti melakukan penelitian terhadap data primer. Lebih khusus, penelitian ini merupakan sebuah studi kasus (*case study*) yaitu merupakan studi terhadap kasus tertentu dari aspek hukum. Studi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814 K / AG / 2015. beserta Putusan Pengadilan Agama, dan pengadilan Tinggi Agama.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan kasus (*Case approach*). Peter Mahmud Marzuki mengatakan bahwa:

---

<sup>179</sup> Ibid.

<sup>180</sup> Peter Mahmud Marzuki, "*Penelitian Hukum*", Jakarta: Kencana, 2014, h. 181.

Yang perlu dipahami oleh peneliti adalah *ratio decidendi*, yaitu alasan hukum yang digunakan oleh hakim untuk sampai kepada putusannya.<sup>181</sup>

Menurut Goodheart, *ratio decidendi* dapat ditemukan dengan memperhatikan fakta meteriel. Fakta-fakta tersebut berupa orang, tempat, waktu, dan segala yang menyertainya asal tidak terubkti sebaliknya. Perlunya fakta materiel tersebut diperhatiakn karena baik hakim maupun para pihak akan mencari aturan hukum yang tepat untuk diterapkan kapada fakta tersebut. *Ratio decidendi* inilah yang menunjukkan bahwa ilmu hukum ilmu yang bersifat preskriptif, bukan deskriptif.<sup>182</sup>

Untuk dapat memahami fakta materiel perlu diperhatikan tingkat abstraksi rumusan fakta yang diajukan. Dan kegunaan pendekatan kasus bukan saja karena *ratio decidendi*-nya adalah penafsiran atau penghalusan hukum, melainkan juga dalam hal undang-undang tidak mengaturnya.<sup>183</sup>

### C. Sumber Bahan Kajian

Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. bahan hukum primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari Pengadilan Agama Palangka Raya, berupa putusan Nomor 432/Pdt.G/2014/PA Plk., putusan Pengadilan Tinggi Agama

---

<sup>181</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, h. 158.

<sup>182</sup> Ibid.

<sup>183</sup> Ibid.h. 164.

Palangka Raya berupa putusan Nomor 0010/Pdt.G/2015/PTA Plk. dan putusan Mahkamah Agung Putusan Nomor 814K/AG/2015., sedangkan bahan hukum sekunder adalah diperoleh dari bahan pustaka.

Bahan ilmiah yang diajarkan sebagai rujukan dalam ini terbagi menjadi bahan primer<sup>184</sup>, bahan skunder<sup>185</sup> dan bahan tersier<sup>186</sup>. Ketiga bahan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Bahan hukum primer dalam penelitian ini ialah Undang-Undang serta putusan yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814 K/ AG / 2015 beserta dua putusan pengadilan di bawah mahkamah agung yaitu Pengadilan Agama Pengadilan Tinggi Agama.
2. Bahan hukum sekunder dalam penelitian ini ialah tesis, penelitian-penelitian terkait bahasan, jurnal, buku-buku, hasil-hasil peneliti, hasil karya dari kalangan hukum, dan referensi lain terkait bahasan.
3. Bahan hukum tersier dalam penelitian ini ialah Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Arab, Kamus Bahasa Inggris, Kamus hukum, dan ensiklopedia.

#### **D. Analisis Penelitian**

Data yang di analisis adalah yurisprudensi mahkamah agung nomor 814K/AG/2015. Karena kemunculan yurisprudensi tersebut bermula dari putusan pengadilan tingkat pertama kemudian putusan pengadilan banding,

---

<sup>184</sup>Bahan hukum primer adalah bahan-bahan hukum yang mengikat. Lihat Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Penertbit Universitas Indonesia, 2007, h. 52.

<sup>185</sup>Bahan hukum sekunder adalah yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer. Lihat *Ibid.* h. 52.

<sup>186</sup>Bahan tersier adalah bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum skunder. Lihat *ibid.*, h. 52.

maka secara kronologisnya secara singkat dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. Pada perkara tingkat pertama, dalam gugatannya Penggugat pada intinya mengajukan gugatan perceraian Pengadilan Agama Palangka Raya dengan alasan sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, terhadap gugatan tersebut Tergugat mengakui telah terjadi pertengkaran pertimbangan Majelis Hakim tepat membebaskan Penggugat dengan pembuktian.
2. Pada tingkat banding, karena merasa keberatan dengan putusan tingkat pertama Tergugat kemudian mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi Agama, terhadap permohonan banding tersebut Pengadilan Tinggi Agama Palangka Raya pada intinya menguatkan putusan Pengadilan Agama, akan tetapi terlepas dari apa yang dipertimbangkan oleh Pengadilan Agama, maka pengadilan tinggi agama mengemukakan pertimbangan sendiri yang memandang dengan adanya pengakuan tergugat maka gugatan penggugat / terbanding telah terbukti dengan sempurna.
3. Pada tingkat kasasi, karena tergugat/pembanding merasa keberatan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung RI, terhadap permohonan kasasi tersebut Mahkamah Agung RI menjatuhkan putusan yang intinya secara keseluruhan menguatkan putusan tingkat banding.

**BAB IV**  
**PROSES TERJADINYA YURISPRUDENSI MAHKAMAH AGUNG**  
**NOMOR 814K/AG/2015**

Pada mulanya, Pengadilan Agama di Indonesia merupakan Pengadilan Tingkat pertama dan terakhir. Pada zaman belanda belum ada Pengadilan tingkat banding maupun tingkat kasasi bagi Pengadilan Agama di seluruh Indonesia. Di Jawa dan Madura sejak tahun 1882 sampai dengan tahun 1937, susunan Pengadilan Agama hanya terdiri atas satu tingkat Pengadilan. Kemudian pada tahun 1973, dibentuklah Mahkamah Islam Tinggi (MIT) di Batavia sebagai Pengadilan Tingkat Banding yang daerah hukumnya meliputi seluruh Pengadilan Agama di Jawa dan Madura. MIT ini juga merupakan Pengadilan Tertinggi di lingkungan Peradilan Agama di Jawa dan Madura, sampai tahun 1977, yaitu setelah dibukanya akses untuk upaya hukum kasasi dan peninjauan kembali ke Mahkamah Agung, maka susunan Peradilan Agama menjadi tiga tingkat yaitu (1) Pengadilan Agama sebagai tingkat pertama; (2) Mahkamah Islam Tinggi sebagai Pengadilan tingkat banding; (3) Mahkamah Agung sebagai Pengadilan Negara tertinggi.<sup>187</sup>

Mengenai susunan Pengadilan diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 7 tahun 1989, yaitu bahwa Pengadilan terdiri dari (1) Pengadilan Agama sebagai Pengadilan Tingkat pertama; (2) Pengadilan Tinggi Agama, sebagai Pengadilan tingkat Banding; dan (3) Mahkamah Agung.

---

<sup>187</sup> Mukti Arto, *"Peradilan Agama dalam Sistem ketatanegaraan Indonesia Kajian Historis, Filosofis, idilogis, Politis, Yuridis, Futuristis, Pragmatis"* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 239

Yang menjadi dasar terbentuknya kewenangan absolut mengadili berdasarkan faktor instansional adalah Pasal 10 ayat (3), pasal 19 dan Pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970, sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 tahun 1999, dan sekarang berdasarkan Pasal 21 dan Pasal 22 Undang-Undang Nomor 4 tahun 2004 memperkenalkan system instansional penyelesaian perkara.

#### **A. Putusan Pengadilan Agama.**

Menurut pasal 6 ayat (1) Undang-Undang 7 tahun 1989 bahwa Pengadilan Agama yang merupakan Pengadilan Tingkat pertama. Dengan demikian secara instansional, Pengadilan Agama sebagai Pengadilan Tingkat Pertama, secara Absolut hanya berwenang memeriksa dan menyelesaikan Perkara perdata dan pada tingkat pertama. Dalam kedudukan itu semua penyelesaian perkara, berawal dari Pengadilan Agama sebagai Pengadilan tingkat pertama.<sup>188</sup>

Sebagai putusan tingkat pertama, putusan pengadilan Agama yang diajukan upaya hukum hingga tingkat kasasi adalah yurisprudensi Mahkamah Agung dengan nomor 814K/AG/2015. Putusan Mahkamah Agung tersebut muncul karena memutus permohonan kasasi dari pemohon kasasi yang tidak dapat menerima putusan dari Pengadilan Tinggi. Dan munculnya putusan pengadilan tinggi agama karena memutus permohonan banding pembanding yang tidak dapat menerima putusan pengadilan tingkat pertama. sehingga menurut penulis penting menjabarkan putusan tingkat

---

<sup>188</sup> M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata: Gugatan, Persidangan, Penyitaan, Pembuktian, dan Putusan Pengadilan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, h. 190.

pertama dan tingkat banding sebelum membahas putusan kasasi mahkamah agung sebagai berikut.

Dalam pertimbangan hukum hakim tingkat pertama dalam putusan nomor 432/Pdt.G/2014/PA.Plk, yang putus pada tanggal 29 April 2015, majelis hakim tingkat pertama mengkategorikan jawaban serta replik Tergugat tidak secara tegas menerima atau menolak dalil gugatan penggugat, sedangkan terhadap penyebab perselisihan dan pertengkaran Tergugat membantah dalil Penggugat maka majelis hakim membebani kedua belah pihak dibebani wajib bukti.

Penggugat juga mengajukan alat bukti kartu tanda penduduk atas nama Penggugat yang dipertimbangkan oleh majelis hakim dapat diterima karena telah sesuai dengan syarat formil pembuktian dipersidangan dan akan dipertimbangkan lebih lanjut. Dalam pertimbangannya majelis mempertimbangkan bukti kartu tanda penduduk Penggugat sebagai bukti bahwa benar domisili penggugat adalah dalam wilayah pengadilan agama palangka raya.

Majelis hakim mempertimbangkan alat bukti Saksi II Penggugat telah memenuhi ketentuan formil, antara lain sebagaimana dimaksud oleh Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, dan telah memberikan keterangan di bawah sumpah, dengan demikian secara formil saksi tersebut dapat diterima, dan secara materil akan dipertimbangkan lebih lanjut. Sedangkan Saksi I Penggugat, oleh karena keterangan yang dikemukakan oleh saksi tersebut tidak didasarkan pada apa yang dilihat,



didengar atau dialami sendiri oleh yang bersangkutan sebagaimana ditentukan dalam Pasal 308 R. Bg dan Pasal 1970 BW, bahkan sebaliknya keterangan saksi tersebut hanya diperoleh dari pihak lain, maka Majelis Hakim menilai keterangan saksi tersebut merupakan *testamonium de auditu* karenanya keterangan saksi pertama dikesampingkan.

Majelis hakim mempertimbangkan alat bukti mengenai tempat tinggal Penggugat, Penggugat dalam gugatannya sebagaimana termuat dalam bagian identitas mengemukakan bahwa tempat tinggal Penggugat adalah di Jalan Louhan Mas (Perumahan Permata Hijau, BTN) No. 7 Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya, Tergugat dalam jawabannya membantah hal tersebut dan menyatakan bahwa Penggugat “bertempat tinggal di Banjarbaru (Kalimantan Selatan), bukan di Lohan Mas Palanga Raya (Kalimantan Tengah)”. Terhadap hal ini, berdasarkan bukti P.2 Majelis Hakim menilai, bahwa sekedar untuk penyelesaian perkara ini, Penggugat memilih domisili di Kota Palangka Raya, sedangkan mengenai tempat tinggal Penggugat secara real akan dipertimbangkan lebih lanjut dalam pertimbangan mengenai pokok perkara;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan terhadap gugatan Penggugat (posita angka 1) yang mendalilkan Penggugat dan Tergugat sebagai pasangan suami isteri, berdasarkan bukti P. 1 yang merupakan akta otentik, haruslah dinyatakan terbukti bahwa Penggugat dan Tergugat adalah pasangan suami isteri yang menikah pada tanggal 08 Agustus 1988. Dengan terbuktinya Penggugat dan Tergugat sebagai suami

isteri, maka Penggugat dan Tergugat adalah pihak-pihak yang berkepentingan dalam perkara ini, dan penempatan masing-masing pada posisi Penggugat dan Tergugat telah sesuai dengan ketentuan hukum (*persona standi in iudicio*).

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan terhadap gugatan Penggugat (posita angka 2) yang mendalilkan Penggugat dan Tergugat telah dikarunia tiga orang anak, oleh karena gugatan mengenai hal ini bukanlah merupakan gugatan pokok dan juga bukan merupakan sesuatu yang dipersengketakan oleh Penggugat dan Tergugat, kemudian terhadap gugatan tersebut Tergugat tidak memberikan tanggapan, baik dalam jawaban maupun dalam dupliknya, kemudian berdasarkan keterangan Saksi II Penggugat yang menjelaskan bahwa “Saksi adalah anak kandung Penggugat dan Tergugat, Saksi adalah anak ketiga dari tiga bersaudara”, maka Majelis Hakim menilai gugatan Penggugat mengenai hal tersebut harus dinyatakan terbukti.\

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan terhadap pokok gugatan Penggugat (posita angka 4 huruf a, b, c dan huruf d) yang mendalilkan rumah tangga Penggugat dan Tergugat tidak harmonis lagi sejak tahun 2004 lantaran telah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus, Tergugat dalam jawaban dan repliknya tidak secara tegas menerima atau menolak dalil gugatan Penggugat, sedangkan terhadap penyebab perselisihan dan pertengkaran yang didalilkan oleh Penggugat, **Tergugat dalam jawabannya membantah dalil gugatan Penggugat,**

karenanya sesuai dengan ketentuan Pasal 1865 BW dan Pasal 283 R.Bg. Majelis Hakim berpendapat dalil gugatan Penggugat mengenai ketidakharmonisan rumah tangga Penggugat dan Tergugat lantaran telah terjadi perselisihan dan pertengkaran, harus lah dibuktikan lebih lanjut;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan mengenai pokok gugatan di atas, berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Keterangan Saksi II Penggugat, yang pada intinya menerangkan, bahwa antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 Saksi sering menyaksikan Penggugat dan Tergugat bertengkar, dalam kurun waktu tersebut Saksi lebih dari sepuluh kali menyaksikan Penggugat dan Tergugat bertengkar;
2. Keterangan Saksi Tergugat, yang pada intinya menerangkan :
  - Bahwa sekitar akhir 2010 atau sekitar awal 2011, Penggugat melapor secara lisan ke kantor Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi Kalimantan Tengah, bahwa Penggugat ingin bercerai dari Tergugat, dan Penggugat meminta agar Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi Kalimantan Tengah memberikan surat keterangan untuk melakukan perceraian kepada Tergugat;
  - Bahwa pada tahun 2011 Penggugat datang ke rumah Saksi (waktu itu Saksi menjabat Sekretaris Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi Kalimantan Tengah), untuk pengurusan surat keterangan untuk melakukan perceraian bagi Tergugat;
  - Bahwa pada akhir tahun 2014 Penggugat mengajukan permohonan agar Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi Kalimantan Tengah

memberikan surat keterangan untuk melakukan perceraian kepada Tergugat, karena Penggugat akan mengajukan gugatan perceraian. Kemudian dilakukan pertemuan antara Penggugat dan Tergugat yang dihadiri oleh Saksi (waktu itu Saksi sebagai atasan Tergugat) dan juga oleh pimpinan kantor Tergugat, dalam pertemuan tersebut Penggugat sangat berkeinginan untuk bercerai dari Tergugat, sedangkan Tergugat tidak ingin bercerai, waktu itu Penggugat marah-marah kepada Tergugat, Penggugat bahkan ingin memukul Tergugat dengan kumpul kertas/berkas yang ada di tempat itu, namun kemudian dilerai oleh Saksi dan oleh pimpinan kantor Tergugat, Penggugat tetap ngotot ingin bercerai, dan mengancam tidak mau keluar dari ruang pimpinan sampai pimpinan memberikan surat keterangan untuk melakukan perceraian bagi Tergugat;

Dari hal-hal di atas Majelis Hakim menemukan bukti awal, bahwa setidaknya sejak tahun 2011 sampai seterusnya, patut diduga antara Penggugat dan Tergugat telah terjadi perselisihan dan pertengkaran;

Menimbang, bahwa terhadap gugatan Penggugat (posita angka 5) yang intinya mendalilkan sejak tahun 2010 Penggugat dan Tergugat pisah tempat tinggal, berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

1. Keterangan Saksi II Penggugat yang menerangkan :

Bahwa sejak tahun 2012 Penggugat sudah jarang tinggal di rumah di Jalan Pipit V Kota Palangka Raya, Penggugat sering tinggal di Banjarmasin di tempat kost kakak Saksi, dan sejak tahun 2013

Penggugat tidak pernah lagi tinggal di rumah di Jalan Pipit, karena sejak saat itu Penggugat tinggal di tempat kost kakak Saksi di Banjarmasin;

2. Keterangan Saksi Tergugat yang menerangkan :

- Bahwa sejak tahun 2011 Penggugat sudah tinggal di Banjarmasin, tidak tinggal di Palangka Raya lagi, sedangkan Tergugat tetap tinggal di Palangka Raya;
- Bahwa beberapa bulan yang lalu, yakni sebelum terjadi pertemuan di Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi Kalimantan Tengah, ayah Penggugat meninggal dunia di Palangka Raya, waktu itu Penggugat berada di Banjarmasin, sampai ayah Penggugat tersebut dikuburkan Penggugat tidak datang ke Palangka Raya;
- Bahwa sekitar dua bulan yang lalu Saksi berkunjung ke rumah Tergugat, waktu itu Penggugat tidak ada di rumah, menurut keterangan Tergugat, Tergugat tinggal di rumah tersebut hanya bersama anaknya yang perempuan yang sudah berkeluarga, sedangkan Penggugat sudah lama tinggal di Banjarmasin;

maka Majelis Hakim menemukan bukti awal, setidaknya sejak tahun 2013 sampai seterusnya, Penggugat dan Tergugat sudah tidak tinggal satu rumah lagi;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan berdasarkan dua bukti awal di atas (bukti awal perselisihan dan pertengkarannya serta bukti awal perpisahan tempat tinggal), yang kemudian dikuatkan dengan

sumpah *suppletoir* yang diucapkan oleh Penggugat, maka Majelis Hakim telah menemukan fakta hukum sebagai berikut :

- Bahwa setidaknya sejak tahun 2010 hingga seterusnya, antara Penggugat dan Tergugat telah terjadi perselisihan dan pertengkaran;
- Bahwa sebagai akibat dari perselisihan dan pertengkaran tersebut, setidaknya sejak tahun 2013 Penggugat dan Tergugat telah pisah tempat tinggal, dan tidak pernah kumpul/rukun lagi, Tergugat tetap tinggal di rumah kediaman bersama di Jalan Pipit V Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Propinsi Kalimantan Tengah, sedangkan Penggugat tinggal di Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan terhadap keterangan Saksi Tergugat yang menerangkan “pada tahun 2015 ini, sekitar satu bulan yang lalu Saksi diundang oleh Tergugat pada acara tasmiyahan cucu Tergugat dan Penggugat yang diadakan di rumah Tergugat, dalam acara itu Saksi lihat antara Tergugat dan Penggugat seperti tidak ada masalah, sehingga Saksi berpikir mungkin Tergugat dan Penggugat sudah berbaikan lagi”, Majelis Hakim berpendapat, dari keterangan Saksi tersebut tidak bisa disimpulkan bahwa Penggugat dan Tergugat telah rukun kembali. Sudah menjadi fenomena umum, pasangan suami isteri cenderung untuk menyembunyikan persoalan dalam rumah tangganya di hadapan orang banyak, *in casue* dalam acara keluarga/acara tasmiyahan yang diadakan oleh anak Penggugat dan Tergugat untuk kepentingan cucu Penggugat dan

Tergugat sendiri, yang dihadiri oleh para undangan, sehingga tidak nampaknya sikap permusuhan antara Penggugat dan Tergugat saat itu menurut Majelis Hakim hanyalah sekedar menjaga suasana dan menghormati para undangan, bukan lantaran keduanya telah rukun kembali, lagi pula keterangan Saksi Tergugat mengenai hal tersebut lebih bersifat penilaian atau kesimpulan Saksi sendiri, dan tidak didukung oleh bukti lainnya;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan mengenai penyebab perselisihan dan pertengkaran Penggugat dan Tergugat (posita angka 4), berdasarkan proses di persidangan Majelis Hakim tidak dapat menyimpulkan apa yang secara signifikan menjadi penyebab perselisihan dan pertengkaran tersebut, namun dengan tidak diketahuinya penyebab tersebut tidaklah mengurangi fakta substantif bahwa antara Penggugat telah terjadi perselisihan dan pertengkaran serta perpisahan tempat tinggal, dalam hal ini Majelis Hakim sependapat dengan Yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 38 K/AG/1990 tanggal 5 Oktober 1991 yang menyatakan tidak perlu lagi mempertimbangkan siapa yang menyebabkan timbulnya perselisihan dan pertengkaran tersebut, melainkan ditekankan pada keadaan itu sendiri, apakah telah pecah / retak dan sulit dipertahankan;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan alasan gugatan Penggugat untuk menuntut perceraian terhadap Tergugat adalah Penggugat mendalilkan bahwa dalam rumah tangga Penggugat dan Tergugat tidak ada kerukunan dan keharmonisan lagi lantaran telah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang bersifat terus menerus, dalam hal ini mengacu kepada

Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Jo. Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam, maka dalam kaitannya dengan fakta hukum di atas, ketentuan dalam pasal-pasal tersebut oleh Majelis Hakim akan diuraikan lebih lanjut;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan dalam Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Jo. Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam, disebutkan salah satu alasan perceraian adalah: “Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga”;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan dari rumusan pasal tersebut ada dua unsur yang harus dipenuhi untuk dibenarkan terjadinya perceraian, unsur pertama bahwa antara suami isteri terjadi perselisihan dan atau pertengkaran terus menerus, unsur kedua bahwa keadaan tersebut mengakibatkan tidak ada lagi harapan antara suami dan isteri akan rukun dalam rumah tangga;

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan perselisihan maksudnya adalah keadaan tidak harmonis antara suami dan isteri baik yang berwujud perselisihan paham atau beda prinsip atau beda pendapat mengenai hal-hal tertentu dan perselisihan tersebut melahirkan pertengkaran dan ketidakharmonisan antara suami dan isteri.



Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan terus menerus artinya adalah suatu keadaan yang berlanjut dan tidak berhenti atau tidak terputus-putus dalam rentang waktu tertentu dan dalam bentuk tertentu.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan meskipun bentuk perselisihan dalam rumah tangga yang paling riil adalah pertengkaran, namun demikian dalam suatu rumah tangga dapat pula dinyatakan telah terjadi perselisihan jika hubungan antara pasangan suami isteri sudah tidak lagi selaras, tidak saling percaya dan saling tidak melindungi.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan dari fakta hukum di atas, maka unsur pertama dari alasan perceraian sebagaimana dalam rumusan pasal tersebut telah terpenuhi dengan sempurna.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan unsur kedua yakni “antara suami dan isteri tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga”, adalah sesuatu yang abstrak dan bersifat *asumtif-prediktif* yang dapat ditarik dan disimpulkan dari fakta-fakta yang terjadi dalam rumah tangga Penggugat dan Tergugat.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan dari terbuktnya unsur pertama, dihubungkan dengan, tidak berhasilnya upaya-upaya menasehati/memberi saran dan merukunkankan Penggugat dan Tergugat (sebagaimana diterangkan oleh Saksi II Penggugat dan juga oleh Saksi Tergugat), serta tidak berhasilnya upaya damai yang dilakukan Majelis Hakim, dan tidak berhasilnya mediasi, dapat disimpulkan rumah tangga Penggugat dengan Tergugat sudah benar-benar berada dalam keadaan pecah

sedemikian rupa (*broken marriage*), tidak terwujud lagi tujuan perkawinan seperti dimaksud dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu rumah tangga yang bahagia dan kekal.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia tanggal, 17 Maret 1999 Nomor 237/K/AG/1998 yang mengandung abstrak hukum, bahwa berselisih, cekcok, hidup berpisah, tidak dalam satu tempat kediaman bersama, salah satu pihak tidak berniat untuk meneruskan kehidupan bersama dengan pihak lain, hal itu adalah merupakan fakta hukum yang cukup untuk alasan dalam suatu perceraian sesuai dengan maksud Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975;

#### **B. Putusan Pengadilan Tinggi Agama.**

Menurut Pasal 19 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970, dan sekarang berdasarkan Pasal 21 Undang-Undang Nomor 4 tahun 2004 semua putusan Pengadilan pertama dapat diminta banding. Pasal tersebut memperkenalkan adanya instansi Pengadilan tingkat banding, selanjutnya Pasal 6 Undang-Undang 7 tahun 1989 mengatur, yang bertindak sebagai instansi Pengadilan tingkat banding adalah Pengadilan Tinggi Agama, yang berkedudukan di ibukota provinsi. Dengan demikian fungsi dan kewenangan Pengadilan Tinggi Agama sebagai Pengadilan tingkat banding melakukan koreksi terhadap putusan Pengadilan Agama apabila terhadap putusan itu dimintakan banding oleh pihak yang berperkara.<sup>189</sup>

---

<sup>189</sup> Ibid.,h. 190

Fungsi dan kewenangan mengadili perkara atas putusan Pengadilan Agama pada tingkat pertama oleh Pengadilan Tinggi Agama pada tingkat banding secara instansional merupakan kewenangan absolut Pengadilan Tinggi Agama.

Sebagai putusan tingkat banding, putusan pengadilan Tinggi Agama yang diajukan upaya hukum hingga tingkat kasasi adalah yurisprudensi Mahkamah Agung dengan nomor 814 K / AG / 2015. Putusan Mahkamah Agung tersebut muncul karena memutus permohonan kasasi dari pemohon kasasi yang tidak dapat menerima putusan dari Pengadilan Tinggi. Dan munculnya putusan pengadilan tinggi agama karena memutus permohonan banding pembanding yang tidak dapat menerima putusan pengadilan tingkat pertama. sehingga menurut penulis penting menjabarkan putusan tingkat banding sebagai berikut.

Dalam pertimbangan hukum hakim tingkat banding dalam putusan nomor 0010/Pdt.G/2015/PTA.Plk, yang putus pada tanggal 30 Juli 2015, majelis hakim tingkat banding mempertimbangkan sebagai berikut :

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan keberatan-keberatan Tergugat/pembanding dalam memori bandingnya yang pada pokoknya sebagai berikut :

- Bahwa selama persidangan berlangsung fakta-fakta saya kurang mendapat respon, kepergian istri saya dalam rangka bekerja, tidak benar dari tahun 2010 rumah tangga mulai bermasalah.

- Bahwa saya telah bersabar untuk keadaan istri saya 2,5 tahun dan semua beban rumah tangga 100% otomatis menjadi tanggung jawab saya tapi nyatanya gugatan cerai bias dikabulkan dimana arti keadilan tidak mengenal waktu tanpa pertimbangan dampak sosialnya.
- Bahwa majelis hakim pengadilan agama memutuskan hanya kerana tidak serumah da nada percekcoan dianggap sah dan sempurna, sementara yang sebenarnya istri saya dalam keadaan depresi yang berkepanjangan dan perlu pengobatan padahal saya yakin saya masih mampu menyadarkan istri saya dan tidak benar pertengkaran terus menerus seperti yang dituduhkan.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan keberatan dari tergugat/pembanding dalam memori banding, majelis hakim pengadilan tinggi agama setelah ditelaah dengan seksama ternyata kekberatan-keberatan Tergugat/pembanding tersebut telah disampaikan pada jawab menjawab dan telah dipertimbangkan dengan tepat oleh majelis hakim pengadilan agama, oleh karena itu keberatan-keberatan tergugat/pembanding tidak perlu lagi dipertimbangkan lebih lanjut.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan apa yang dipertimbangkan oleh pengadilan agama, maka pengadilan tinggi agama mengemukakan pertimbangannya sendiri sebagai berikut.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan berdasarkan hasil pemeriksaan pengadilan agama dari **jawaban tergugat/pembanding mengakui dan membenarkan rumah tangga**

**tergugat/pembanding telah terjadi keretakan** dalam periode tahun 2008 – 2010 sebagai akibat dari PHK Penggugat/terbanding dari perusahaan asuransi tempat Penggugat/terbanding bekerja dan berlanjut dengan berpisahnya tempat tinggal yaitu Penggugat/terbanding di Banjarmasin pada alamat lengkap yang tidak jelas sedangkan tergugat/pembanding tetap di palangka raya hingga sekarang ini. **Atas pengakuan tersebut berdasarkan pasal 311 R.Bg., gugatan penggugat/terbanding telah terbukti dengan sempurna.**

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan gugatan penggugat/terbanding disarkan pada alasan perselisihan dan pertengkaran, oleh karena itu majelis hakim pengadilan agama berdasarkan pasal 22 (2) PP No 9 Th 1975 Jo. Pasal 76 undang-undang no 7 Th 1989, telah mendengar keterangan saksi keluarga atau orang dekat dari kedua belah pihak, yang dari keterangan saksi tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua belah pihak sering terjadi perselisihan dan pertengkaran.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan keretakan rumah tangga yang terjadi antara penggugat/terbanding dengan tergugat/pembanding sebagaimana tersebut di atas berawal dari tahun 2008 sampai dengan sekarang ini dan selama itu tidak ada upaya yang dapat disepakati dari kedua belah pihak untuk kembali rukun dalam rumah tangga, hal ini dapat diartikan sebagai suatu perselisihan dan pertengkaran yang sifatnya terus menerus.

Pertimbangan majelis hakim selanjutnya mempertimbangkan upaya maksimal untuk mendamaikan kedua belah pihak baik di depan sidang

maupun dengan cara mediasi dibantu mediator Siti Fadiah, S.Ag dan disamping dari pada itu upaya mendamaikan dilakukan oleh saksi sebagai atasan tergugat/pembanding semuanya tidak ada yang berhasil, oleh karena itu majelis hakim pengadilan tinggi agama berpendapat rumah tangga penggugat/terbanding dengan tergugat/pembanding benar-benar telah pecah, mempertahankan rumah tangga yang demikian adalah perbuatan sia-sia.

### **C. Putusan Mahkamah Agung.**

Pengadilan kasasi atau tingkat kasasi Berdasarkan Pasal 22 Undang-Undang Nomor 4 tahun 2004 dilakukan oleh Mahkamah Agung. Pasal ini mengatakan, terhadap putusan Pengadilan dalam tingkat banding, dapat dimintakan kasasi kepada Mahkamah Agung oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Ketentuan ini sama dengan yang digariskan Pasal 11 ayat (2) huruf a Undang-Undang Nomor 4 tahun 2004 tersebut yang mengatakan, terhadap putusan-putusan yang diberikan tingkat terakhir oleh Pengadilan-Pengadilan lain dari Mahkamah Agung. Dipertegas lagi dalam Undang-Undang 14 Tahun 1985 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2004 Pasal 28 ayat (1) huruf a mengatakan salah satu kekuasaan Mahkamah Agung, bertugas dan berwenang memeriksa dan memutus permohonan kasasi, selanjutnya Pasal 29 mengatakan mahkamah Agung memutus permohonan kasasi terhadap putusan Pengadilan tingkat banding atau tingkat terakhir dari semua lingkungan peradilan.<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup> Ibid., h. 191.

Mahkamah Agung sebagai *judex juris*, hanya memeriksa penerapan hukum dari suatu perkara, dan tidak memeriksa fakta dari perkaranya, berbeda dengan pengadilan tingkat pertama dan pengadilan tingkat banding, keduanya sebagai *judex facti*, yang berwenang memeriksa fakta dan bukti dari suatu perkara. *Judex facti* memeriksa bukti-bukti dari suatu perkara dan menentukan fakta-fakta dari perkara tersebut.

Putusan mahkamah agung nomor 814 K / AG / AG / 2015 mempertimbangkan alasan dari pemohon kasasi tidak dapat dibenerkan, karena *judex facti* sudah tepat dan benar, tidak terdapat kekhilafan atau kekeliruan dalam menerapkan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebaliknya tergugat tidak dapat membuktikan dalil-dalil sanggahannya.

Mahkamah Agung sebagai *judex juris* telah mempertimbangkan alasan-alasan pemohon kasasi/tergugat dalam memori kasasi pada pokoknya adalah :

1. Bahwa saya berpendapat iatri saya mengalami depresi yang berkepanjangan yang memang harus diobati, namun pengadilan ternyata tidak bias menerima yang ada dan cenderung menguatkan bahwa keluarga saya sudah pecah.
2. Bahwa mediasi yang dilakukan sekitar 10 menit, yang intinya hanya menanyakan maksud itri yang meminta cerai dan saya mempertahankan,kemudian dengan cepat langsung dijadwalkan untuk persdiangan.

3. Bahwa saya menginginkan ada psikolog/ahli kejiwaan berkaitan dengan depresi istri saya, namun tidak dapat dikabulkan.
4. Bahwa istri saya memang bekerja dan masih menginginkan dana dari saya dan faktanya saya masih memberi nafkah dan perlu diketahui untuk labaran yang baru saja berlalu (tahun 2015) gaji ke 13 pun masih saya berikan kepada istri saya.
5. Bahwa ternyata memang istri saya bias mendikte pengadilan dengan meninggalkan rumah gugatan bias dikabulkan, bahkan telah diumumkan sendiri melalui sms keseluruhan kerabat dan keluarga saya maupun keluarga istri saya.
6. Bahwa pada waktu ayahnya meninggal dunia istri saya tidak pulang, hal tersebut yang menguatkan bahwa istri saya depresi yang berkepanjangan, ini hasil konsultasi saya dengan psikolog di Banjarmasin, Bandung dan Jogja.
7. Bahwa dampak PHK istri, saya yang menanggung (membayar akibat penyimpanan keuangan istri, saya kredit di bank, yang baru lunas dibayar tahun 2020) setelah terbayar lalu meninggalkan saya dan dengan mudah minta cerai, sedangkan saya sebagai suami benar-benar merasa dikhianati dan dirugikan, karena semua akibat perbuatan istri, saya yang harus menderita.
8. Bahwa anak saya yang kembar sudah semester VII dan satu tahun lagi telah selesai, sehingga untuk keuangan akan lebih baik dan harapannya istri saya akan sadar karena ekonomi akan lebih baik.



Mahkamah agung telah mempertimbangkan alasan-alasan kasasi dari tergugat/pemohon kasasi 1 sampai dengan 8, bahwa alasan-alasan ini tidak dapat dibenarkan, karena *judex facti* sudah tepat dan benar, tidak terdapat kehilafan atau kekeliruan dalam menerapkan hukum dan peraturan perundnag-undangan yang berlaku, karena penggugat dapat membuktikan dalil-dalil gugatannya, bahwa telah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus antra pengugat dan tergugat, sebaliknya tergugat tidak dapat membuktikan dalil-dalil sanggahannya dan usaha untuk mendamaikan penggugat dan tergugat tidak berhasil sehingga gugatan penggugat telah memenuhi ketentuan pasal 39 undnag-undang nomor 1 thaun 1974 tentang perkawinan (1) jo. Pasal 19 huruf (f) peraturan pemerintah nomor 9 tahun 1975 dan pasal 116 huruf (f) kompilasi hukum islam.

Mahkamah agung berdasarkan pertimbangan di atas, lagi pula ternyata bahwa putusan *judex facti* dalam perkara ini tidak bertentangan dengan hukum dan/atau undang-undang, maka permohonan kasasi yang diajukan oleh pemohon kasasi tersebut harus ditolak.

**BAB V**  
**LATAR BELAKANG PENERAPAN ALAT BUKTI PENGAKUAN**  
**DALAM PERKARA PERCERAIAN DALAM YURISPRUDENSI**  
**MAHKAMAH AGUNG NOMOR 814K/AG/2015**

Salah satu bentuk proses pemeriksaan dalam hukum acara perdata adalah mengenai pembuktian yang digunakan sebagai alat untuk meyakinkan Hakim terhadap kebenaran dalil atau alasan-alasan yang dikemukakan dalam suatu persengketaan. Artinya bahwa pembuktian itu hanya diperlukan apabila timbul suatu perselisihan, yaitu segala apa yang diajukan oleh satu pihak dan apa yang diajukan ternyata dibantah oleh pihak lawan maka diperlukan pembuktian, namun bila yang diajukan diakui oleh pihak lawan maka tidak perlu dibuktikan, karena telah diakui tidak ada perselisihan.

Penerapan alat bukti pengakuan dalam perceraian, dalam proses pemeriksaan persidangan perkara perceraian yang dipertimbangkan dalam putusan hakim sebagai penentu dikabulkan atau tidaknya gugatan oleh majelis hakim berdasarkan alat bukti pengakuan dari para pihak banyak terjadi. Salah satunya adalah yurisprudensi Mahkamah Agung dengan nomor 814 K / AG / 2015.

Putusan Mahkamah Agung tersebut muncul karena memutus permohonan kasasi terhadap putusan dari Pengadilan Tinggi. Dan munculnya putusan Pengadilan tinggi Agama karena memutus permohonan banding terhadap putusan Pengadilan tingkat pertama. sehingga menurut penulis penting menjabarkan putusan tingkat pertama dan tingkat banding sebelum membahas putusan kasasi Mahkamah Agung. Dan putusan tersebut sebagai berikut :

### **A. Pertimbangan Hukum Putusan Pengadilan Agama**

Dalam pertimbangan putusan Pengadilan Agama Palangka Raya mengenai terjadinya perselisihan dan pertengkaran seperti yang disampaikan oleh Penggugat. Menurut Majelis Hakim pemeriksa perkara tingkat pertama, tergugat dalam memberikan jawaban tidak mengakui secara tegas tentang pokok gugatan tentang perselisihan dan pertengkaran akan tetapi Tergugat mengakui hubungan hukum dengan Penggugat sebagai suami istri. Sehingga Majelis Hakim pemeriksa perkara dalam proses pembuktian dipersidangan perkara cerai gugat ini, oleh Majelis Hakim membebani kepada Penggugat untuk membuktikan kebenaran gugatannya.

Alat bukti yang pertama dalam perkara ini adalah alat bukti surat yang dimaksud oleh Majelis Hakim dalam pertimbangan hukumnya adalah berupa akta nikah. Akta nikah sendiri adalah sebuah akta otentik yaitu akta yang dibuat oleh atau dihadapan pejabat yang diberi wewenang untuk itu dan dalam bentuk menurut ketentuan yang ditetapkan untuk itu, baik dengan maupun tanpa bantuan dari yang berkepentingan, di tempat di mana pejabat berwenang menjalankan tugasnya sesuai yang tertera dalam pasal 1868 KUHPerdara serta Pasal 285 R.Bg. Akta otentik berperan penting sebagai alat bukti dalam perkawinan.

Adanya perkawinan yang hanya dapat dibuktikan dengan akta nikah yang dibuat oleh Pegawai Pencatat Nikah, sebagaimana pasal 7

ayat 1 Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Jika dalam hal perkawinan tidak dapat dibuktikan dengan akta nikah, dapat diajukan itsbat nikah ke Pengadilan Agama, untuk kemudian mendapatkan akta nikah, hal ini sesuai dalam Pasal 7 ayat 3 Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Jadi walaupun ada pengakuan dari Tergugat tentang hubungan hukum dengan Penggugat adalah pasangan suami istri, majelis hakim tetap membebani pembuktian kepada Penggugat.

Dalam perkara perdata bukti dengan surat dianggap paling utama, karena peranan surat atau tulisan amat penting. Surat-surat sengaja dibuat dengan maksud untuk membuktikan peristiwa apabila dikemudian hari terjadi. Misalnya buku nikah dibuat untuk membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan yang namanya tercantum di dalamnya pernah melangsungkan pernikahan. Pada perkara perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama, harus seseorang yang pernah menikah dan sah secara hukum. Artinya pernikahan itu telah dicatatkan di Kantor Urusan Agama dan kemudian mendapat kutipan akta nikah yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama tersebut. Yang kemudian menjadi bukti bahwa antara Pemohon dan Termohon terikat dalam ikatan perkawinan yang sah. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa adanya perkawinan harus dibuktikan dengan akta nikah, karena dalam perkara perceraian hanya pihak-pihak yang melakukan pernikahan yang sah di hadapan hukum yang dapat mengajukan perceraian di Pengadilan Agama. Ketentuan ini sesuai dengan pasal 39

ayat 1 undang-undang No. 1 Tahun 1974 jo pasal 115 KHI dan pasal 65 Undang-undang No.7 tahun 1989, yang menyebutkan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan.

Penggugat selain mengajukan bukti tertulis buku nikah, Penggugat juga mengajukan bukti tertulis berupa fotokopi Kartu Tanda Penduduk dari Penggugat, yang oleh Tergugat bukti tersebut dibantah karena saat ini Penggugat tidak tinggal di Palangka Raya. Alat bukti fotokopi Kartu Tanda Penduduk dari penggugat sebenarnya akan membuktikan tentang alamat dari penggugat yang beralamat di Palangka Raya, sebagai dasar kompetensi relatife Pengadilan Agama Palangka Raya dalam mengadili perkara yang diadili oleh Tergugat, jadi dengan demikian, alat bukti fotokopi Kartu Tanda Penduduk telah membuktikan Pengadilan Agama Palangka Raya memiliki kompetensi relatife untuk mengadili.

Dalam pertimbangan hakim tingkat pertama, terhadap bantahan tergugat tentang alamat Penggugat tidak didudukan sebagai eksepsi sehingga hakim tingkat pertama mempertimbangkan sebagai pengakuan dari tergugat yang menyatakan telah pisah tempat tinggal dengan Penggugat, maka menjadi bukti bahwa antara Penggugat dan tergugat telah pisah tempat tinggal.

Alat bukti yang kedua yang diminta oleh Majelis Hakim dalam proses pembuktian perkara perceraian pada putusan ini adalah saksi-saksi. Saksi-saksi yang akan didengar kesaksiannya adalah saksi

keluarga dan saksi dari orang yang dekat dengan Penggugat dan Tergugat. Saksi-saksi yang didatangkan oleh Penggugat untuk didengar keterangannya dalam proses pembuktian di persidangan adalah bernama Sumarna alias Ujang bin Aipah hubungan dengan Penggugat adalah Penggugat anak angkat dari ibu saksi dan dengan tergugat saksi tidak kenal, serta saksi kedua bernama Hendy Warsito bin Suwarsana hubungan dengan para pihak adalah sebagai anak kandung dari Penggugat dan Tergugat,

Namun kemudian hakim mempertimbangkan keterangan saksi pertama secara materil tidak didasarkan pada apa yang dilihat, didengar atau dialami sendiri, keterangan saksi tersebut hanya diperoleh dari pihak lain. Dalam pertimbangan hukumnya Majelis hakim menilai keterangan saksi tersebut merupakan *testimonium de auditu* dan dikesampingkan.<sup>191</sup>

Dengan dikesampingkan saksi pertama penggugat maka dalil Penggugat hanya didukung dengan seorang saksi saja, kemudian Majelis hakim memerintahkan Penggugat untuk menambah saksinya, akan tetapi Penggugat tidak dapat menghadirkan saksi lainnya, setelah Majelis Hakim memberikan sejumlah waktu untuk menghadirkan saksi lagi, namun Penggugat menyatakan tidak sanggup menghadirkan saksi lagi.

Dalam perkara ini Tergugat juga telah menghadirkan seorang saksi yang bernama Ir. Wuryanto bin Katiajo Disastro dan hubungan

---

<sup>191</sup> Putusan Pengadilan Agama Palangka Raya Nomor 432/Pdt.G/2014/PA.Plk. h. 12

dengan para pihak adalah saksi sebagai atasan langsung dari Tergugat di kantor, selain saksi ini Tergugat tidak lagi mengajukan alat bukti.

Dalam persidangan untuk membuktikan kebenaran gugatan Penggugat mengajukan saksi anak kandung Penggugat dan Tergugat, dalam hukum acara perdata sebagaimana disebutkan di atas bahwa hukum acara yang berlaku dalam lingkungan Peradilan Agama adalah hukum acara perdata yang berlaku dalam lingkungan Peradilan umum, kecuali yang telah diatur secara khusus dalam Undang-undang.

Dalam pasal 172 ayat (1) R.Bg menerangkan saksi yang secara absolut tidak dapat didengar keterangannya adalah pada angka (1) yang mempunyai hubungan kekeluargaan dalam garis lurus karena sedarah atau karena perkawinan dengan salah satu pihak, golongan selanjutnya yang tertera pada angka (2) adalah saudara-saudara lelaki atau perempuan dari ibu dan anak-anak dari saudara Perempuan di daerah Bengkulu, Sumatera Barat dan Tapanuli sepanjang hukum waris di sana mengikuti ketentuan-ketentuan Melayu, golongan selanjutnya yang tertera pada angka (3) adalah suami atau istri salah satu pihak, juga setelah mereka bercerai, golongan selanjutnya yang tertera pada angka (4) anak-anak yang belum dapat dipastikan sudah berumur lima belas tahun, golongan selanjutnya yang tertera pada angka (5) orang gila, meskipun ia kadang-kadang dapat menggunakan pikirannya dengan baik.

Dalam pertimbangan hukum hakim dalam putusan tidak mempertimbangkan saksi kedua berdasarkan Pasal 172 ayat (1) angka 1 R.Bg menerangkan saksi yang secara absolut tidak dapat didengar

keterangannya karena mempunyai hubungan kekeluargaan dalam garis lurus karena sedarah.

Kesaksian sangat dibutuhkan dalam hukum perdata dalam perkara perselisihan, dalam perkara perceraian sendiri juga harus dikuatkan dengan keterangan saksi-saksi dari keluarga atau orang yang dekat dengan suami isteri sebagaimana diatur dalam Pasal 22 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, Pasal 76 ayat (1) UU No. 7 Tahun 1989 sebagaimana telah dirubah dan ditambah dengan. UU. No. 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan UU. No. 50 Tahun 2009.

Begitu pentingnya bukti saksi dalam perceraian untuk menjelaskan seterang-terangnya sebab-sebab perselisihan dan pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat, karena saksi pertama penggugat telah dinyatakan dikesampingkan maka yang tersisa hanya dari keterangan saksi anak kandung Penggugat dan Tergugat, sehingga belum mencukupi batas ambang pembuktian untuk menyatakan terbukti antara Penggugat dan Tergugat sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka Majelis Hakim masih memerintahkan menambah satu saksi lagi sesuai Pasal 306 R.Bg, serta sesuai asas kesaksian “*Unus Testis Nullus Testis*” satu saksi bukan saksi. Ini berarti bahwa jika hanya ada satu kesaksian, maka boleh diterima sebagai alat bukti minimal harus ada dua kesaksian.<sup>192</sup>

Keterangan satu saksi, kalau keterangan itu dapat dipercaya oleh hakim, barulah dapat menjadi alat bukti sempurna jika dilengkapi alat

---

<sup>192</sup> Achmad Ali dan Wiwie Heryani , *Asas-asas Hukum Pembuktian Perdata*, Jakarta: Kencana, 2013, h. 93.



bukti lain.<sup>193</sup> Dalam pemeriksaan perkara ini Majelis Hakim selanjutnya memerintahkan kepada Penggugat untuk mengucapkan sumpah pelengkap sebagaimana Pasal 182 R.Bg.

Bila kebenaran gugatan atau kebenaran jawaban atas gugatan tidak cukup terang, tetapi ada juga kebenarannya, dan sama sekali tidak ada jalan lain untuk menguatkannya dengan alat bukti yang lain, maka karena jabatannya hakim dapat menyuruh salah satu pihak bersumpah dihadapan hakim.<sup>194</sup>

Menurut Prof. Ali Afandi, sumpah adalah suatu pernyataan yang khidmad bahwa tuhan adalah yang maha tahu dan bahwa tuhan akan menghukum tiap dusta, pada waktu orang memberikan suatu keterangan atau kesanggupan. Sumpah pada hakekatnya adalah suatu perbuatan yang bersifat keAgamaan.<sup>195</sup>

Dalam pertimbangan hukum hakim tingkat pertama mengkategorikan bahwa tergugat baik dalam jawaban serta dalam duplik tidak secara tegas menerima atau menolak dalil gugatan Penggugat, sedangkan terhadap penyebab perselisihan dan pertengkaran Tergugat membantah dalil Penggugat,<sup>196</sup> Namun dalam penjelasan dari Tergugat menerangkan tentang penyebab pertengkaran, sehingga Tergugat mengakui terjadi pertengkaran dan menjelaskan tentang penyebabnya adalah bukan yang disampaikan oleh Penggugat.

---

<sup>193</sup> Ibid.

<sup>194</sup> Sophar Maru Hutagalung, *Praktek Peradilan perdata (teknis menangani perkara di Pengadilan)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011, h. 88.

<sup>195</sup> Partogi Natigor Hamonangan Simanjuntak, “*Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*”, Jakarta : PT Penerbit Djambatan, 2009, h. 382.

<sup>196</sup> Putusan Pengadilan Agama Palangka Raya Nomor 432/Pdt.G/2014/PA.Plk. h. 13.

Menurut Tergugat penyebab perselisihan dan pertengkaran adalah bukan karena masalah ekonomi. Karena dalam pengakuannya, Tergugat mengungkapkan bahwa ia masih memberikan nafkan, ketika Penggugat di PHK dari tempat kerjanya. Tentang penyebab pertengkaran serta perselisihan itu, Termohon mengaku bukan karena masalah ekonomi melainkan masalah diPHKnya Penggugat dari pekerjaannya, sehingga dengan PHK tersebut Penggugat menjadi beban pikiran Penggugat yang mengakibatkan Penggugat depresi, sehingga dengan tindakannya mengajukan gugatan ke Pengadilan karena Penggugat Depresi / labil perlu diobati.<sup>197</sup>

Hakim dalam pertimbangan hukumnya menyatakan bahwa dengan dibantahnya gugatan Penggugat maka pihak Penggugat dibebani pembuktian tentang ketidak harmonisan rumah tangga Penggugat dan Tergugat, dan mendasarkan Pada Pasal 1865 BW serta Pasal 283 R.Bg.

Dalam pertimbangan hukum Hakim tentang jawaban tergugat mengkategorikan jawaban Tergugat sebagai bantahan bukan sebagai pengakuan.

#### **B. Pertimbangan Hukum Putusan Pengadilan Tinggi Agama**

Pada hakikatnya, kewenang Pengadilan Tinggi Agama mengadili perkara perdata dalam tingkat banding adalah kewenangan “memeriksa ulang” kembali suatu perkara yang telah diputus oleh Pengadilan Agama sebagai peradilan tingkat pertama. Pemeriksaan yang dilakukan oleh Pengadilan Tinggi Agama adalah pemeriksaan

---

<sup>197</sup> Putusan Pengadilan Agama Palangka Raya Nomor 432/Pdt.G/2014/PA.Plk. h. 6.

secara keseluruhan perkara yang dimintakan banding tersebut. Putusan yang telah dijatuhkan Pengadilan Agama diteliti dan diperiksa ulang mulai dari awal sampai dijatuhkan putusan oleh Pengadilan Tinggi Agama.<sup>198</sup>

Menurut M. Yahya Harahap, SH., tujuan utama pemeriksaan tingkat banding adalah untuk mengoreksi dan mengeluarkan segala kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan hukum, tata cara mengadili, meluruskan penilaian fakta, dan pembuktian. Jika sekiranya Pengadilan tingkat banding berpendapat pemeriksaan sudah tepat menurut tata cara yang ditentukan oleh undang-undang dan amar putusan sudah sesuai dengan hukum yang berlaku dalam perkara yang bersangkutan, maka Pengadilan tingkat banding itu berwenang untuk menguatkan putusan tersebut dengan cara mengambil alih seluruh pertimbangan, dan putusan sebagai pertimbangan dan putusannya sendiri. Sebaliknya jika Pengadilan tingkat banding berpendapat bahwa perkara yang diperiksa oleh Pengadilan tingkat pertama terdapat kesalahan dalam penerapan hukum atau kekeliruan cara mengadilinya, maka Pengadilan tingkat banding berwenang untuk membatalkannya dan mengadili sendiri dengan putusan yang dianggap benar sebagai koreksi daripada putusan Pengadilan tingkat pertama.<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup> Abdul Manan, *Penerapan Acara Perdata di Lingkungan Peradilan Agama*, Jakarta : Kencana, 2008., h.344.

<sup>199</sup> Ibid.

Dengan upaya hukum terhadap Putusan Pengadilan Agama Palangka Raya ke Pengadilan Tinggi Agama, maka Pengadilan tingkat banding berwenang untuk mengoreksi dan mengeluarkan segala kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan hukum, tata cara mengadili, meluruskan penilaian fakta, dan pembuktian terhadap putusan Pengadilan Agama.

Dalam pertimbangan hukum hakim tingkat banding sebagaimana telah dituangkan dalam putusan nomor 0010/Pdt.G/2015/PTA.Plk., mempertimbangkan keberatan-keberatan dari Tergugat/Pembanding telah disampaikan dalam jawab menjawab, serta telah dipertimbangkan dengan tepat oleh Majelis Hakim Pengadilan Agama, oleh karena itu keberatan Tergugat/Pembanding tidak perlu lagi dipertimbangkan lebih lanjut.<sup>200</sup>

Selanjutnya Pengadilan banding dalam pokok perkara memiliki pertimbangan hukum tersendiri, terlepas dari apa yang dipertimbangkan oleh Pengadilan Agama. Dengan demikian Pengadilan banding mengemukakan pertimbangan Terhadap “jawaban” tergugat / Pembanding telah mengakui dan membenarkan rumah tangga tergugat / Pembanding dengan Penggugat/terbanding telah terjadi keretakan dalam periode 2008-2010 sebagai akibat dari PHK Penggugat/terbanding dari perusahaan asuransi tempat Penggugat/terbanding bekerja dan berlanjut dengan berpisahanya tempat tinggal yaitu Penggugat / terbanding di

---

<sup>200</sup> Putusan Pengadilan Tinggi Agama Palangka Raya Nomor 0010/Pdt.G/2015/PTA.Plk. h. 3.

Banjarmasin.<sup>201</sup> Pengadilan tingkat banding menilai jawaban Tergugat / Pembanding adalah sebuah pengakuan terhadap dalil gugatan Penggugat / terbanding.

Mejelis Hakim tingkat banding dengan mempertimbangkan “jawaban” dari Tergugat / Pembanding sebagai **“pengakuan murni”** dihadapan majelis hakim sebagai bukti sempurna mengikat dan menentukan sebagaimana Pasal 311 R.Bg maka gugatan Penggugat/terbanding telah terbukti sempurna.<sup>202</sup>

Majelis tingkat banding mempertimbangkan keterangan saksi dari Penggugat / terbanding yang telah diajukan dalam pemeriksaan sidang tingkat pertama, diposisikan guna memenuhi Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 serta pasal 76 Undang-Undang Nomor 7 tahun 1989, telah mendengar keterangan saksi keluarga atau orang dekat dari kedua belah pihak, dari keterangan saksi tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua belah pihak sering terjadi perselisihan dan pertengkaran.<sup>203</sup>

Sehingga perbedaan mendasar dari pertimbangan majelis hakim tingkat pertama dan majelis tingkat banding adalah dalam menerjemahkan jawaban tergugat. Tingkat pertama menerjemahkan sebagai bantahan sehingga dibebani dengan wajib bukti. Dan pengadilan tinggi sebagai pengakuan murni, maka menjadikan bukti

---

<sup>201</sup> Ibid.

<sup>202</sup> Ibid.

<sup>203</sup> Ibid.

pengakuan sebagai bukti yang sempurna yang cukup untuk membuktikan dalil penggugat.

### **C. Pertimbangan Hukum Putusan Mahkamah Agung**

Kasasi adalah pembatalan putusan atas penetapan Pengadilan dari semua lingkungan peradilan dalam tingkat peradilan terakhir. Bahwa upaya hukum kasasi dilakukan oleh Mahkamah Agung RI, sebagai lembaga yang berwenang dan bertugas untuk memeriksa dan memutus permohonan kasasi terhadap putusan Pengadilan yang sudah tidak dapat lagi dimintakan pemeriksaan ulang ke Pengadilan yang lebih tinggi atau tingkat banding.<sup>204</sup>

Mahkamah Agung bukan merupakan Pengadilan tingkat ketiga atau badan Pengadilan banding tingkat kedua. Melainkan merupakan badan atau lembaga kekuasaan kehakiman yang bertugas memeriksa dalam tingkat kasasi terhadap putusan Pengadilan di semua lingkungan peradilan atas alasan (1) bahwa Pengadilan tidak berwenang atau melampaui wewenangnya dalam menjatuhkan putusannya, (2) bahwa Pengadilan salah menerapkan hukum atau melanggar hukum yang berlaku dalam memeriksa dan memutus perkara yang dimintakan

---

<sup>204</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum*..... h. 351.

kasasi, (3) bahwa Pengadilan lalai dalam memenuhi syarat-syarat yang diwajibkan atau tidak memenuhi prosedur yang telah ditentukan.<sup>205</sup>

Maka dapat diketahui bahwa Mahkamah Agung dalam memeriksa perkara kasasi bukan peradilan tingkat tertinggi, sebab yang dikasasi itu adalah putusan tingkat tertinggi yaitu Pengadilan tinggi Agama. Mahkamah Agung dalam memeriksa dan memutus perkara kasasi hanya meliputi bagian hukumnya saja, tidak mengenai peristiwa dan atau fakta dalam perkara yang dimohonkan kasasi, sebab hal itu sudah diperiksa oleh hakim tingkat rendah yaitu Pengadilan Agama dan hakim Pengadilan tinggi Agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Mahkamah Agung dalam memeriksa perkara yang dimohonkan kasasi tidak meninjau secara keseluruhan dari putusan Pengadilan sebelumnya. Menurut Abdul Kadir Muhammad, SH., peradilan kasasi itu terbatas pada persoalan hukumnya saja, tidak mengenai peristiwa dan pembuktiannya. Hakim kasasi bukan *judex factie* (*rehter over de factie, judge over the facts*). *judex factie* adalah hakim-hakim pada Pengadilan tingkat pertama dan banding.<sup>206</sup>

Upaya hukum yang dilakukan oleh Tergugat dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung, maka putusan tingkat banding tersebut menjadi mentah kembali dan akan menjadi putusan yang dapat dipedomani sampai putusan tersebut berkekuatan hukum tetap dan tidak dapat dilakukan upaya hukum lagi terhadap putusan tersebut.

---

<sup>205</sup> Ibid, h. 352.

<sup>206</sup> Ibid.

Dengan upaya hukum terhadap Putusan Pengadilan banding ke Mahkamah Agung, dalam memeriksa perkara yang dimohonkan kasasi Mahkamah Agung tidak meninjau secara keseluruhan dari putusan Pengadilan sebelumnya. peradilan kasasi itu terbatas pada persoalan hukumnya saja, tidak mengenai peristiwa dan pembuktiannya.

Pemohon kasasi / tergugat telah mengajukan alasan-alasan kasasi, dan terhadap alasan-alasan tersebut majelis hakim kasasi menyatakan bahwa alasan-alasan tersebut tidak dapat dibenarkan, karena *judex facti* sudah tepat dan benar, tidak terdapat kekhilafan dan kekeliruan dalam menerapkan hukum dan peraturan perundang-undang yang berlaku karena Penggugat dapat membuktikan dalil-dalil gugatannya, bahwa telah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus. Sebaliknya Tergugat tidak dapat membuktikan dalil-dalil sanggahannya.<sup>207</sup>

Majelis kasasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya hanya mengadili terbatas pada persoalan hukumnya saja, tidak mengenai peristiwa dan pembuktiannya. Karena Mahkamah Agung tidak lagi memeriksa fakta dan bukti-bukti perkara. Mahkamah Agung hanya memeriksa interpretasi, konstruksi dan penerapan hukum terhadap fakta yang sudah ditentukan oleh *judex facti*. Karena ini, Mahkamah Agung disebut *judex juris*.

---

<sup>207</sup> Putusan Pengadilan Tinggi Agama Palangka Raya Nomor 814 K/AG/2015. h. 5.



## BAB VI

### PENERAPAN ALAT BUKTI PENGAKUAN DALAM PERKARA PERCERAIAN.

#### A. Analisis Alat Bukti Pengakuan di Perkara Perceraian dalam Perspektif Teori Hukum Pembuktian

Hukum pembuktian (*law of evidence*) dalam berperkara merupakan bagian yang sangat kompleks dalam proses litigasi.<sup>208</sup> Menurut R. Subekti yang dimaksud dengan pembuktian adalah suatu daya upaya para pihak yang berperkara untuk meyakinkan hakim tentang kebenaran dalil-dalil yang dikemukakannya di dalam suatu perkara yang sedang dipersengketakan.<sup>209</sup> Maka para pihak dituntut untuk membuktikan tuduhannya kepada lawan dengan alat bukti yang dimiliki.

Makna “membuktikan” ialah meyakinkan hakim tentang kebenaran dalil atau dalil-dalil yang dikemukakan dalam suatu sengketa. Dengan demikian nampaklah bahwa pembuktian itu hanyalah diperlukan dalam persengketaan atau perkara di muka hakim atau Pengadilan.<sup>210</sup> Hukum pembuktian itu sebenarnya merupakan suatu bagian dari pada hukum acara, karena ia memberikan aturan-aturan tentang bagaimana berlangsungnya suatu perkara di muka hakim.<sup>211</sup> Hukum acara yang memiliki peranan penting terhadap suatu perkara dikabulkan atau ditolak.

---

<sup>208</sup> M. Yahaya Harahap, *Hukum Acara* ...., h.496.

<sup>209</sup> R. Subekti, *Hukum Pembuktian*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2010., h.1.

<sup>210</sup> Ibid., h. 1.

<sup>211</sup> Ibid. h. 2

Hukum pembuktian (*law of evidence*) dalam perkara merupakan bagian yang sangat kompleks dalam proses litigas. Keadaan kompleksitasnya semakin rumit, karena pembuktian berkaitan dengan kemampuan merekonstruksi kejadian atau peristiwa masa lalu (*past event*) sebagai suatu kebenaran (*truth*). Meskipun kebenaran yang dicari dan diwujudkan dalam proses peradilan perdata, bukan kebenaran yang bersifat absolut (*ultimate truth*) tetapi bersifat kebenaran relative atau bahkan cukup bersifat kemungkinan.<sup>212</sup> Terlalu kompleks dan rumitnya hukum pembuktian sehingga perlu didukung dengan aturan perundang-undangan yang mencakup seluruh permasalahan pembuktian.

Alat bukti (*bewijsmiddel*) bermacam-macam bentuk dan jenis, yang mampu memberi keterangan dan penjelasan tentang masalah yang diperkarakan di Pengadilan. Alat bukti mana diajukan para pihak untuk membenarkan dalil gugatan atau dalil bantahan. Berdasar keterangan dan penjelasan yang diberikan alat bukti itulah hakim melakukan penilaian, pihak mana yang paling sempurna pembuktiannya.<sup>213</sup>

Para pihak yang berperkara hanya dapat membuktikan kebenaran dalil gugatan dan dalil bantahan maupun fakta-fakta yang mereka kemukakan dengan jenis atau bentuk alat bukti tertentu. Hukum pembuktian yang berlaku di Indonesia sampai saat ini masih berpegang kepada jenis alat bukti tertentu saja. Di luar itu, tidak dibenarkan diajukan alat bukti lain. Alat bukti yang diajukan di luar yang ditentukan Undang-Undang tidak sah

---

<sup>212</sup> M. Yahya Harahap., Op.cit. h. 496

<sup>213</sup> Ibid. h. 554.

sebagai alat bukti, serta tidak mempunyai nilai kekuatan pembuktian untuk menguatkan kebenaran dalil atau bantahan yang dikemukakan.<sup>214</sup>

Tidak sama jenis atau bentuk alat bukti yang diakui dalam perkara pidana dan perdata. Demikian juga titik berat alat buktinya, berbeda. Dalam acara pidana sesuai dengan ketentuan Pasal 184 KUHAP, alat bukti yang diakui secara *enumeratife* terdiri :

- a) Keterangan saksi.
- b) Keterangan ahli.
- c) Surat,
- d) Petunjuk, dan
- e) Keterangan terdakwa.

Dalam acara pidana, titik berat alat bukti untuk membuktikan kesalahan yang dilakukan terdakwa, diarahkan kepada alat bukti keterangan saksi, yaitu mengandalkan kepada orang yang mengalami, melihat atau mendengar sendiri secara langsung tindak pidana yang terjadi. Namun demikian tidak mengurangi pentingnya alat bukti surat dalam bentuk pidana tertentu, seperti pemalsuan, tindak pidana korupsi dan lain sebagainya.<sup>215</sup>

Mengenai alat bukti yang diakui dalam acara perdata diatur secara *enumeratif* dalam Pasal 1866 KUH Perdata, Pasal 164 HIR, Pasal 284 R.bg yang terdiri dari :

- a) Bukti tertulis,
- b) Bukti dengan saksi.
- c) Persangkaan,
- d) Pengakuan, dan
- e) Sumpah.

---

<sup>214</sup> Ibid. h. 554

<sup>215</sup> Ibid. h. 556.

Asas-asas hukum pembuktian khususnya di dalam hukum pembuktian perdata dikenal asas-asas tersendiri yang berbeda dengan apa dikenal dalam hukum pembuktian lain. Hukum acara perdata sendiri memiliki karakteristik selaku bagian dari hukum private. Asas-asas ini selaras dengan sifat hukum acara perdataa itu sendiri.<sup>216</sup> Asas tersebut adalah :

1) *Asas Audi Et Alteram Partem.*

Asas kesamaan kedua pihak yang berperkar di muka Pengadilan. Hal ini berarti, bahwa hakim tidak boleh memberi putusan dengan tidak memberi kesempatan untuk mendengar kedua belah pihak. Asas “*verstek*” pun bukan kekecualian dari asas ini karena putusan *verstek* dijatuhkan hanya jika tergugat sudah dipanggil secara patut, tetapi tidak mau hadir. Lembaga *verstek* diadakan adalah sebagai perwujudan dari asas *Audi Et Alteram Partem*.<sup>217</sup>

Dengan asas *Audi Et Alteram Parte* ini hakim harus adil dalam memberikan beban pembuktian agar kesempatan untuk kalah dan menang bagi kedua belah pihak tetap sama dan tidak pincang serta berat sebelah. Sebagai akibat telah diberinya kesempatan yang sama secara adil, maka suatu perkara tidak dapat disidangkan dua kali

---

<sup>216</sup> Ahamad Ali dan Wiwie Heryani, “Asas-Asas Hukum Pembuktian Perdata” Jakarta : Kencana. 2012., h. 61.

<sup>217</sup> Ibid., h. 62.

(*Bisde eadem re ne sit action*), dalam hal ini pembuktian tidak dikenal adanya “*beneficium*” atau hak istimewa.<sup>218</sup>

2) *Asas Ius Curia Novit.*

Asas “*Ius Curia Novit*” ini adalah asas yang memfiksikan bahwa setiap hakim itu harus dianggap tahu akan hukumnya perkara yang diperiksa. Berdasarkan Asas *Ius Curia Novit* ini, sehingga para pihak di dalam pembuktian, hanya wajib membuktikan fakta yang dipersengketakan, sedangkan pembuktian masalah hukumnya adalah menjadi kewajiban hakim.<sup>219</sup>

Asas *Ius Curia Novit* ini dianut juga oleh hukum positif kita di Indonesia, antara lain lihat ketentuan Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Pokok Kekuasaan Kehakiman Nomor 14 Tahun 1970.

3) *Asas Nemo Testis Indoneus In Propria Causa.*

Asas *Nemo Testis Indoneus In Propria Causa* ini berarti bahwa tidak seorang pun yang boleh menjadi saksi dalam perkaranya sendiri. Saksi sebagai alat bukti, harus didatangkan orang lain yang bukan pihak dalam perkara yang bersangkutan.<sup>220</sup>

4) *Asas Ultra Ne Petita.*

Asas *Ultra Ne Petita* ini adalah asas yang membatasi hakim sehingga hakim hanya boleh mengabulkan sesuai yang dituntut, hakim dilarang mengabulkan lebih dari pada yang dituntut oleh

---

<sup>218</sup> Ibid., h. 62.

<sup>219</sup> Ibid., h. 63.

<sup>220</sup> Ibid., h. 64.

Penggugat. Asas *Ultra Ne Petita* dalam hukum pembuktian ini membatasi hakim perdata untuk “*preponderance of evidence*”, hanya terikat pada bukti yang sah. Berbeda dengan hukum acara pidana, di mana hakim dapat menyelidiki perkara itu lebih dari fakta yang terungkap oleh jaksa, bahkan kalau perlu saksi yang kemudian ternyata terlibat dalam tindak pidana itu, dapat ganti dijadikan terdakwa, maka hakim dalam pidana hakim harus “*beyond reasonable doubt*”, harus yakin benar akan kebenaran alat bukti.<sup>221</sup>

5) Asas *De Gustibus Non Est Disputandum*.

Asas *De Gustibus Non Est Disputandum*. Ini sebenarnya adalah suatu asas yang aneh, karena asas ini berarti bahwa mengenai selera tidak dapat dipersengketakan, sebuah contoh bila tergugat mengadakan pengakuan murni bahwa ia benar telah berutang sejumlah uang kepada Penggugat, hakim berdasarkan asas *De Gustibus Non Est Disputandum* tidak boleh menolak pengakuan tergugat, meskipun misalnya hakim itu yakin sekali bahwa tergugat tidak pernah berutang kepada Penggugat. Hukum pembuktian perdata, memberikan kepada tergugat kebenaran dalam hal pengakuan, sepanjang tidak bertentangan dengan asas lainnya.<sup>222</sup>

6) Asas *Nemo Plus Juris Trasferre Potest Quam Ipse Habet*.

---

<sup>221</sup> Ibid., h. 65.

<sup>222</sup> Ibid., h. 65.

*Nemo Plus Juris Trasferre Potest Quam Ipse Habet.* Asas ini menentukan bahwa tidak ada yang dapat mengalihkan hak daripada yang ia miliki.<sup>223</sup>

Para pihak yang bersengketa itu diwajibkan membuktikan tentang “duduknya perkara”. Tentang bagaimana hukumnya, bukanlah kewajiban pihak yang bersengketa untuk membuktikannya karena adalah kewajiban hakim untuk mengetahui hukum itu dan menerapkan hukum ini sesudah ia mengetahui tentang duduknya perkara tadi. Berat juga beban hakim, yang dianggap mengetahui segala-galanya tentang hukum yang harus diterapkan itu, biar itu adalah hukum dari suatu Negara asing sekalipun. Hukum dari negaranya sendiri kadang-kadang sudah tidak mudah diketahuinya, misalnya hukum adat yang hidup di pelosok-pelosok, tak jarang hakim itu harus mendengarkan saksi-saksi ahli tentang hukum adat yang berlaku di daerah-daerah.<sup>224</sup>

Pengakuan ditinjau dari segi hukum pembuktian, merupakan lawan dari penyangkalan atau bantahan. Pihak Tergugat menyangkal apa yang didalilkan oleh penggugat, atau sebaliknya penggugat membantah hal-hal yang dikemukakan tergugat.

Pengakuan dalam hukum perdata diakui secara sah sebagai alat bukti yang sempurna sebagaimana diterangkan di atas, penulis akan memberikan gambaran tentang konsep pengakuan bila dikaitkan dengan

---

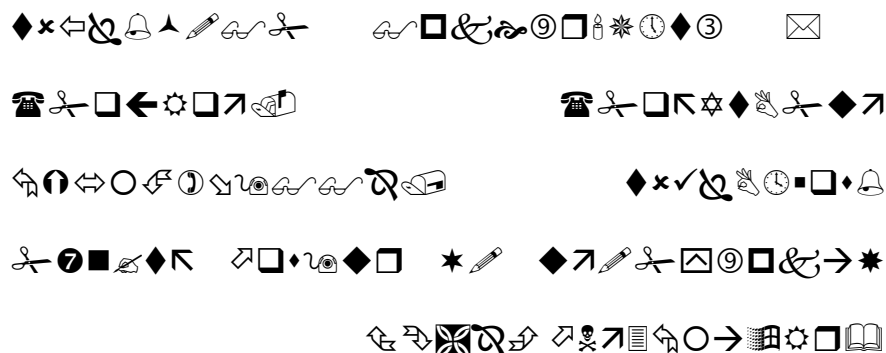
<sup>223</sup> Ibid., h. 66.

<sup>224</sup> Subekti, op. cit., h. 5.

perkara perceraian yang menggunakan alasan perselisihan dan pertengkarannya sebagai berikut.

Pengakuan dalam hukum Islam sangat jelas diatur sebagaimana

Firman Allah dalam Surat an-nisa ayat 135 :



Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri.<sup>225</sup>

Tidak ada perselisihan pendapat ulama, bahwa ayat tersebut tidak menetapkan pengakuan dipandang sah apabila diberikan di depan Majelis persidangan kecuali yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan Al-Jauzi dalam kitab *Al-Nawaadiru*. Dia menyebutkan bahwa Ibnu Abu Laili mengatakan, aku tidak memandang sah pengakuan dalam kaitannya dengan hak yang bisa diingkari oleh Tergugat/Terdakwa kecuali jika pengakuan itu diucapkannya di depanku.<sup>226</sup>

<sup>225</sup> “Kementerian Agama RI. *“Al Qur’an dan Terjemahnya”*. Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012. h. 131.

<sup>226</sup> Ibnul qayyim al-jauziyah, terjemah oleh Adnan Qohar, Anshoruddin. *“hukum acara peradilan islam”*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2006., h. 331.



Dalam masalah tersebut barangkali Ibnu Abi Laili bermadzhab pengakuan itu wujud dari kesaksian seseorang terhadap dirinya sendiri yang dipertimbangkan oleh majelis hakim, oleh karena itu ketentuan yang berlaku untuknya adalah seperti alat-alat, padahal antara keduanya jelas berbeda.<sup>227</sup>

Menurut R. Subekti pengakuan sebenarnya tidak tepat untuk menamakan pengakuan sebagai alat bukti, karena justru dalil-dalil yang dikemukakan oleh suatu pihak diakui oleh pihak lawan, maka pihak yang mengemukakan dalil-dalil itu tidak usah membuktikannya. Dengan diakuinya dalil-dalil tadi pihak yang mengajukan dalil-dalil itu dibebaskan dari pembuktian. Pembuktian hanya perlu diadakan terhadap dalil-dalil yang dibantah atau disangkal. Malahan kalau semua dalil yang dikemukakan itu diakui, dapat dikatakan tidak ada suatu perselisihan. Dan dalam perkara perdata itu, tidak menyangkal diartikan sebagai mengakui atau membenarkan dalilnya pihak lawan.<sup>228</sup>

Adapun pengakuan menurut Retnowulan Sutantio sesungguhnya adalah kurang tepat untuk menamakan pengakuan itu sebagai alat bukti, karena justru apabila dalil salah satu pihak telah diakui oleh pihak lain, lawannya, maka dalil tersebut sebenarnya tidak usah dibuktikan lagi, bahwa

---

<sup>227</sup> Ibid., h. 331.

<sup>228</sup> Subekti, op. cit. h. 51.

yang harus dibuktikan hanyalah terhadap dalil-dalil yang disangkal oleh pihak lawan.<sup>229</sup>

Pengakuan pada dasarnya adalah suatu pernyataan dengan bentuk tertulis atau lisan dari salah satu pihak berperkara yang isinya membenarkan dalil lawan, baik sebagian maupun seluruhnya, Pengakuan menurut Sophar Maru Hutagalung.<sup>230</sup>

suatu pernyataan akan kebenaran, oleh salah satu pihak yang bersengketa, tentang apa yang dikemukakan oleh lawannya. Pengakuan itu meliputi pernyataan akan kebenaran dari tuntutan, hubungan hukum dan peristiwa, pengakuan menurut Ali Afandi.<sup>231</sup>

Pengakuan merupakan keterangan baik tertulis maupun lisan, yang membenarkan peristiwa, hak, atau hubungan hukum yang dikemukakan pihak lawan, pengakuan menurut Ridua Syahrani.<sup>232</sup>

Sedangkan pada KUH Perdata Pasal 1866, dan pasal 164 HIR meletakkan “pengakuan” pada urutan keempat. Kalau mengenai Tulisan dan saksi terdapat perkataan “bukti” di depannya, tentang pengakuan, tidak ada perkataan itu. Demikian Pasal 1866 KUH Perdata dan Pasal 164 HIR serta Pasal 284 R.Bg dengan tegas menyebutnya sebagai alat bukti.<sup>233</sup>

---

<sup>229</sup> Retnowulan Sutantio dan Iskandar Oeripkartawinata, “*Hukum Acara Perdata Dalam Teori dan praktek*”, Bandung : Mandar Maju. 2005., h.80.

<sup>230</sup> Sophar Maru Hutagalung. “*Praktik Peradilan Perdata, Teknis Menangani Perkara di Pengadilan*”, Jakarta. Sinar Grafika, 2011., h. 87.

<sup>231</sup> Ali Afandi, “*Hukum Waris, Hukum Kkeluarga, Hukum Pembuktian*”, Jakarta. Rineka Cipta, 1997., h. 214.

<sup>232</sup> Riduan Syahrani, “*Buku Materi Dasar Hukum Acara Perdata*”, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2004., h. 110.

<sup>233</sup> Yahya Harahap, “*Hukum Acara Perdata...*”, h. 721.

Sedangkan pengakuan yang bernilai sebagai alat bukti menurut Pasal 1923 KUH Perdata, Pasal 174 HIR, adalah :

- Pernyataan atau keterangan yang dikemukakan salah satu pihak kepada pihak lain dalam proses pemeriksaan perkara.
- Pernyataan atau keterangan itu dilakukan dimuka hakim atau dalam sidang Pengadilan.
- Keterangan itu merupakan pengakuan (*bekentenis, confession*), bahwa apa yang didalilkan atau yang dikemukakan pihak lawan benar untuk keseluruhan atau sebagian.<sup>234</sup>

Menurut M. Yahya Harahap bahwa menurut sifat dan bentuknya, kurang tepat memasukkan pengakuan sebagai alat bukti. Alasan yang umum dikemukakan antara lain sebagai berikut :

- Alat bukti adalah alat yang mampu dipergunakan membuktikan pokok perkara yang disengketakan, sedangkan pengakuan tidak dapat dipergunakan karena dia sendiri tidak memiliki fisik.
- Apabila salah satu pihak mengakui dalil pihak lawan, hakim tidak dibenarkan lagi untuk memberi pendapat tentang masalah atau objek pengakuan, sehingga :
  - hakim tidak boleh lagi menyelidiki kebenaran pengakuan itu.
  - karena dengan pengakuan para pihak yang bersengketa telah menentukan sendiri penyelesaian sengketa
- Dengan demikian, hakim mesti terikat atau sudah terikat menyelesaikan sengketa sesuai dan bertitik tolak dari pengakuan tersebut.<sup>235</sup>

Alasan tersebut sesuai dengan prinsip, bahwa dalam perkara perdata, tujuan bukan mencari kebenaran materiil sebagaimana halnya dalam perkara

---

<sup>234</sup> Ibid., h. 722.

<sup>235</sup> Ibid., h. 723.

pidana, tetapi fungsi hakim terbatas mencari kebenaran formil, yaitu kebenaran tentang hal-hal yang diminta para pihak kepadanya.<sup>236</sup>

A. Mukti Arto mendefinisikan pengakuan adalah pernyataan seseorang tentang dirinya sendiri, bersifat sepihak dan tidak memerlukan persetujuan pihak lain.<sup>237</sup>

Putusan Mahkamah Agung tanggal 27-10-1971 dengan Nomor 858 K/Sip/1971 dan Nomor 496 K/Sip/1971. Apabila tergugat melakukan pengakuan di depan sidang Pengadilan terhadap gugatan penggugat, penggugat tidak perlu lagi mengadakan pembuktian karena dengan pengakuan tergugat tersebut sudah cukup untuk membuktikan peristiwa atau hubungan hukum yang menimbulkan hak baginya. Sehingga dengan adanya pengakuan tergugat tersebut maka perselisihannya dianggap selesai, sekalipun mungkin sekali pengakuan tersebut tidak benar, namun hakim tidak perlu meneliti kebenaran pengakuan tersebut.<sup>238</sup>

Di satu sisi Pengakuan memerlukan alasan yang juga kuat sebagaimana putusan Mahkamah Agung tanggal 16 desember 1975 dengan Nomor 288 K/Sip/1973, pengakuan hanya mengikat terhadap pihak yang melakukannya, tidak mengikat terhadap pihak lain, maka apabila dalam suatu perkara perdata pihak tergugat terdiri dari 2 (dua) orang atau lebih, pengakuan salah seorang tergugat tersebut tidak mengikat terhadap tergugat yang lain. Hakim berwenang menilai suatu pengakuan sebagai tidak mutlak

---

<sup>236</sup> Ibid.

<sup>237</sup> A. Mukti Arto, "*Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama*", Yogyakarta ; Pustaka Pelajar. 2008., h. 177.

<sup>238</sup> Riduan Syahrani, "*Buku Materi Dasar Hukum*....", h. 110.

karena diajukan tidak sebenarnya. Pengakuan salah seorang tergugat yang memihak kepada penggugat, karena tidak disertai alasan-alasan yang kuat (*met redenen omkleed*), menurut hukum tidak dapat dipercaya.<sup>239</sup>

Pada prinsipnya, semua hal atau peristiwa yang dikemukakan dalam dalil gugatan atau bantahan dapat dan boleh diakui. Bahkan lebih spesifik para pihak yang berperkara boleh memberi pengakuan atas hak kepemilikan maupun fakta-fakta. Akan tetapi, ada hal atau peristiwa tertentu yang dilarang memberi pengakuan. Tujuan larangan ini untuk menghindari terjadinya konspirasi mengadakan persetujuan damai antara penggugat dan tergugat mengenai sesuatu yang tidak dibenarkan hukum diselesaikan secara damai. Dalam hukum terdapat hal-hal yang tidak dikuasai secara bebas oleh para pihak.<sup>240</sup>

Kelompok peristiwa mengenai hal-hal yang yang tidak dikuasai bebas oleh para pihak berperkara, terutama berkenaan bidang hukum hak keluarga dan hak pribadi antara lain sebagai berikut :

- 1) Kedudukan seseorang dalam hukum.

Misalkan status hukum ikatan perkawinan. Tidak dapat dibuktikan dengan pengakuan, tetapi harus dengan akta perkawinan. Apabila dalam persidangan, pihak laki-laki dan wanita mengakui bahwa mereka adalah suami isteri, tetapi tidak dapat mengajukan akta perkawinan berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang

---

<sup>239</sup> Ibid., h. 112.

<sup>240</sup> Yahya Harahap, op. cit., h. 730.

Nomor 1 tahun 1974, jo. Pasal 11 PP Nomor 9 Tahun 1975, pengakuan itu tidak sah dan tidak bernilai sebagai alat bukti.<sup>241</sup>

2) Hak atas warisan yang belum terbuka.

Misalnya para ahli waris berpura-pura mengajukan perkara diantara mereka, dengan mengaku bahwa pewaris telah meninggal. Pengakuan yang demikian tidak dapat diterima. Karena untuk membuktikan terbukanya warisan hanya dapat dibuktikan dengan alat bukti lain diluar pengakuan.<sup>242</sup>

3) Menempatkan seseorang di bawah perwalian.

Untuk menempatkan seseorang di bawah perwalian, seseorang dilarang memberi pengakuan, bahwa dia “gila” dengan tujuan agar ditempatkan di bawah perwalian. Tindakan seperti ini dapat merugikan pihak ketiga. Seorang debitur misalnya, pura-pura mengaku gila agar ia ditempatkan di bawah perwalian sekedar upaya menghindari tanggung jawabnya kepada pihak ketiga.<sup>243</sup>

Selain itu, M. Yahya Harahap juga memberi penjelasan lain larangan pengakuan dalam perceraian dengan mengadakan persetujuan damai secara terselubung, yang melahirkan putusan Pengadilan yang dapat merugikan kepentingan pihak ketiga, dan bila dibenarkan perceraian berdasarkan pengakuan atas dalil yang dikemukakan penggugat, berarti Pengadilan telah membenarkan penyelundupan hukum. Misalnya suami

---

<sup>241</sup> Ibid., h. 730-731.

<sup>242</sup> Ibid., h. 731.

<sup>243</sup> Ibid., h. 731.

mengajukan cerai atas dalil istri melakukan perbuatan zina berdasarkan Pasal 19 huruf a PP Nomor 9 Tahun 1975. Atas dalil itu istri mengakuinya. Padahal tujuan perceraian itu hanya pura-pura, agar dilakukan pembagian harta bersama guna menghindari tagihan hutang suami dari pihak.<sup>244</sup>

Pembenaran atas pengakuan istri pada kasus di atas jelas-jelas merupakan penyelundupan hukum, dan dari penyelundupan hukum itu lahir putusan perceraian berdasarkan persetujuan suami istri. Cara yang demikian merupakan pelanggaran atas ketertiban umum, dan bisa berakibat merugikan kepentingan pihak ketiga.<sup>245</sup>

Sementara R. Subekti dalam bukunya ‘hukum pembuktian’ menjelaskan pengakuan yang tidak dapat diterima sebagai alat bukti diantaranya dengan sebab, seorang yang mengakui atau membenarkan suatu dalil dari pihak lawan, biarpun dalil itu tidak benar, dianggap sebagai seorang yang ‘melepaskan suatu hak perdata’, yang memang dibolehkan karena adalah terserah kepada tiap-tiap orang untuk mempertahankan atau melepaskan hak yang berada dalam kekuasaannya. Dengan demikian, apabila sengketa itu mengenai hak-hak yang tidak dapat dikatakan ‘berada dalam kekuasaan’ orang yang melakukan pengakuan tadi atau apabila ada kepentingan-kepentingan pihak ketiga yang tersangkut dan karena itu dapat dirugikan karena pengakuan ini, maka dasar pemikiran untuk memberikan kekuatan mengikat pada pengakuan itu tidak berlaku.<sup>246</sup>

---

<sup>244</sup> Ibid.

<sup>245</sup> Ibid., h. 731.

<sup>246</sup> R. Subekti, “*Hukum Pembuktian*”, h. 52

Contoh dalam suatu hal undang-undang melarang dipakai pengakuan sebagai alat bukti dalam suatu proses, yaitu dalam suatu perkara yang diajukan oleh seseorang isteri terhadap suaminya untuk mendapatkan pemisahan kekayaan antara suami isteri, 'pengakuan pihak suami dengan tiada bukti lain tidak berlaku sebagai bukti (lihat pasal 825 *burgerlijke rechtsvordering*).<sup>247</sup> Sehingga pengakuan tidak lagi menjadi bukti sempurna maka masih membutuhkan bukti pendukung untuk mencapai batas minimal pemuktian.

Subekti juga memberi contoh perkara perceraian yang didasarkan dengan alasan perzinahan, apabila hal perzinahan ini diakui oleh Tergugat, maka dalam praktek gugatan itu dikabulkan atas alasan terbukti perzinahan itu. Putusan hakim semacam itu dalam praktek perceraian-perceraian tidak boleh dikatakan sudah merupakan yurisprudensi tetap, tetapi sebenarnya sebenarnya putusan-putusan seperti itu, sudah menyimpang dari dasar pemikiran undang-undang. Aturan yang masih mengindahkan dasar pikiran tersebut kita temukan dalam Ordonansi Perkawinan orang Indonesia Kristen (Lembar Negara Tahun 1933 Nomor 74) Pasal 57, di mana ditentukan bahwa Pengadilan negeri, dalam perkara perceraian, diwajibkan secara mandiri (*zelfstanding*) mengadakan pemeriksaan tentang benarnya alasan yang dikemukakan untuk menuntut cerai itu. Maksudnya adalah jelas.

---

<sup>247</sup> Ibid., h. 53.



Pengakuan di sini tidak mempunyai kekuatan sebagai bukti yang mengikat dan sempurna.<sup>248</sup>

pengakuan tidak dapat diterima jika perkara perdata yang bersangkutan tidak murni menyangkut kepentingan pribadi, tetapi sudah menyangkut kepentingan umum yang harus tetap dijaga. Kekekalan dan kebahagiaan suatu keluarga (rumah tangga) misalnya, bukan hanya menyangkut kepentingan pribadi suami istri yang bersangkutan, melainkan juga menyangkut kepentingan anak-anaknya, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karenanya, perceraian tidak dapat dilakukan dengan seenaknya tanpa alasan yang dapat dibenarkan sesuai dengan undang-undang. Menurut Riduan Syahrani mengatakan.<sup>249</sup>

Menurut A. Mukti Arto mengecualikan bukti pengakuan yang ada dalam perkara perceraian dengan perkara perdata lainnya. Dalam sengketa perkawinan, pengakuan pihak mempunyai spesifikasi tersendiri dalam hukum pembuktian, lebih-lebih lagi dalam perkara perceraian. Dalam perkara perceraian terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Perceraian adalah suatu tindakan yang tidak diriloi Allah, meskipun mempunyai alasan yang cukup. Dan jika tidak ada cukup alasan maka dihukumi haram.
- b. Undang-undang perkawinan menganut prinsip mempersukar perceraian, mengingat begitu berat akibat dari perceraian itu, baik terhadap suami istri maupun terhadap anak-anak mereka.
- c. Untuk menghindari adanya kebohongan-kebohongan besar dalam perceraian.<sup>250</sup>

---

<sup>248</sup> Ibid. h. 53.

<sup>249</sup> Riduan Syahrani, "Buku Materi Dasar Hu.....", h. 111.

<sup>250</sup> A. Mukti Arto, "Praktek Perkara Perdata Pada ....", h. 182-183.

Selanjutnya menurut A. Mukti Arto dengan mengingat hal tersebut, maka hakim harus mencari kebenaran-kebenaran materiil alasan cerai yang dikemukakan dengan alat-alat bukti yang cukup. Namun demikian jika suatu pengakuan telah diberikan secara tegas, kronologis dan rasional serta tidak mungkin lagi diajukan alat-alat bukti lain, maka dapat diterima oleh hakim. Akan tetapi pada dasarnya pengakuan tidak dapat diterima sebagai alat bukti kebenaran alasan cerai, untuk itu undang-undang telah menetapkan alat bukti untuk cerai dengan alasan pertengkaran suami istri harus dibuktikan dengan saksi-saksi dari keluarga atau orang-orang yang dekat dengan suami istri, sebagaimana diatur dalam Pasal 22 Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975.<sup>251</sup>

Pengakuan murni yang dapat diterima haruslah memenuhi syarat materiil alat bukti pengakuan diantaranya adalah Tidak bertentangan dengan hukum, kesusilaan, Agama, moral, dan ketertiban umum. Bila pengakuan diterapkan secara kaku maka bukti pengakuan tersebut bertentangan dengan semangat yang dikandung dalam undang-undang perkawinan yang menganut asas mempersulit perceraian.

Kembali kepertimbangan hukum dalam putusan dalam menerapkan alat bukti pengakuan dalam pertimbangan hakim tingkat banding menjadikan jawaban tergugat sebagai pengakuan murni dan berdasarkan pengakuan terbukti dengan sempurna gugatan yang dijadikan dasar pertimbangan Hakim dalam memutus perkara ini adalah pengakuan dari

---

<sup>251</sup> Ibid. 183

pihak Tergugat. Dalam putusan perkara ini, Tergugat bukan memberikan pengakuan murni atau bantahan tegas.

Dalam pertimbangan hukum Hakim banding tentang pengakuan di atas, Majelis Hakim berpendapat bahwa pengakuan di atas merupakan pengakuan murni, jadi dasar pertimbangan hukum yang dipakai oleh Majelis Hakim adalah pasal 311 R.Bg., tentang pengakuan, sedangkan menurut Hensyah syahlani Pengakuan murni atau pengakuan yang bulat dari tergugat adalah merupakan pengakuan yang dari susunan kata-katanya sepenuhnya adalah bersifat sederhana, manun jelas dan tegas sehingga tidak dapat ditafsirkan lain, sehingga dengan pengakuan tergugat seperti itu, hal tersebut sudah bersesuaian dengan apa yang dikehendaki oleh pihak penggugat.<sup>252</sup>

Yang dimaksud dengan pengakuam murni menurut Gatot Supramono ialah mengakui secara sungguh-sungguh apa yang telah dialami penggugat, jadi pengakuan tergugat betul-betul utuh membenarkan dalil gugatan.<sup>253</sup>

Pengakuan yang mengakhiri perkara memiliki patokan yaitu (1) pengakuan diberikan secara tegas (*expressis verbis*), pengakuan yang diucapkan atau diutarakan secara tegas baik dengan lisan atau tulisan di depan persidangan. (2) pengakuan yang diberikan murni dan bulat, murni

---

<sup>252</sup> Hensyah syahlani, "*Pembuktian dalam beracara perdata dan Teknis penyusunan putusan Pengadilan Tingkat pertama*", Yogyakarta, 2007., h. 26.

<sup>253</sup> Ibid., h.41.

dan bulat serta menyeluruh terhadap materi pokok perkara, tanpa syarat atau tanpa kualifikasi dan langsung mengenai materi pokok perkara.<sup>254</sup>

Dalam pengakuan murni dan bulat, tidak terselip pengingkaran yang sekecil apa pun terhadap dalil dan tuntutan yang dikemukakan dalam gugatan. Pengakuan itu berwujud pembenaran yang bersifat totalitas atas semua dalil (*posita*) dan tuntutan (*petitum*).<sup>255</sup>

Sedangkan menurut Abdul Manan, pengakuan murni dan bulat yaitu pengakuan yang sesungguhnya terhadap semua dalil gugatan yang diajukan oleh penggugat. murni artinya sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan bulat artinya pengakuan tidak disertai dengan keterangan tambahan yang membebaskan. dengan kata lain pengakuan murni adalah pengakuan yang sifatnya sederhana dan sesuai sepenuhnya dengan tuntutan pihak lawan.<sup>256</sup>

pengakuan dari Tergugat dalam perkara cerai di atas jelas bahwa Tergugat menyangkal tentang penyebab pertengkaran dan perselisihan yang terjadi dalam rumah tangganya. Tentang keterangan tambahan yang berupa penyangkalan Termohon terhadap pengakuannya merupakan kriteria dari pengakuan dengan kualifikasi yaitu pengakuan yang disertai dengan sangkalan terhadap sebagian dari tuntutan.

Pada hakekatnya pengakuan dengan kualifikasi ini tidak lain adalah jawaban Tergugat yang sebagian terdiri dari pengakuan dan sebagian terdiri

---

<sup>254</sup> Yahya Harahap, "*Hukum Acara Perdata ....*", h. 725

<sup>255</sup> Ibid. h. 734.

<sup>256</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara....* . . , h. 260.

dari sangkalan. Pengakuan seperti ini Majelis Hakim harus menerima seutuhnya dan tidak boleh dipisah-pisahkan, sehingga merugikan pihak yang memberi pengakuan. Jadi Hakim tidak boleh memisah-misah atau memecah-mecah pengakuan itu dengan menerima sebagian dari pengakuan sehingga tidak perlu dibuktikan lagi dan menolak sebagian lainnya yang masih perlu dibuktikan lebih lanjut. Sehingga merugikan pihak yang memberi pengakuan, hal ini sesuai dengan pasal 176 HIR, pasal 313 R.Bg, dan pasal 1924 BW.

Sehingga dalam hal ini Penulis kurang sependapat dengan Majelis Hakim banding yang menerapkan pasal 311 R.Bg pada putusan perkara cerai tersebut yang menerangkan bahwa pengakuan Tergugat adalah pengakuan murni, menurut hemat Penulis yang lebih tepat diterapkan dalam perkara tersebut adalah pasal 313 R.Bg yang menerangkan tentang pengakuan berkualifikasi yaitu pengakuan yang disertai dengan sangkalan terhadap sebagian dari tuntutan.

Meskipun menurut hemat penulis, dasar pertimbangan hukum yang seharusnya dipakai dalam menerapkan bukti pengakuan adalah pasal 313 R.Bg, Namun dalam sengketa perkawinan, pengakuan pihak mempunyai spesifikasi tersendiri dalam hukum pembuktian, lebih-lebih lagi dalam perkara perceraian. Dalam perkara perceraian, kita dapatkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu perceraian adalah suatu tindakan yang tidak diridhoi Allah swt. meskipun mempunyai alasan yang cukup. Dan jika tidak ada cukup alasan maka di hukum haram. mengenai

terjadinya perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga mereka yang telah diakui oleh Tergugat tentang kebenarannya dalam proses pembuktian di persidangan perkara cerai gugat ini, menjadi salah satu alat bukti yang digunakan Majelis Hakim tingkat banding dalam pertimbangan hukumnya yaitu pasal 311 R.Bg tentang pengakuan yang menyatakan pengakuan di muka Hakim, baik diucapkan sendiri maupun dengan pertolongan kuasanya, merupakan bukti yang cukup dan mutlak, artinya Hakim harus menerima pengakuan itu sebagai bukti yang cukup, jadi apabila Tergugat mengakui apa yang menjadi tuntutan Penggugat maka bagi Hakim tidak ada jalan lain dari pada ia harus menerima gugatan itu dan menghukum Tergugat, sehingga pengakuan itu dianggap sebagai bukti yang sempurna sehingga tidak memerlukan tambahan alat bukti lain. Namun di dalam putusan ini Hakim meminta alat bukti lain yaitu berupa surat dan saksi-saksi.

undang-undang perkawinan menganut prinsip mempersukar perceraian, mengingat begitu berat akibat dari perceraian itu, baik terhadap suami istri maupun terhadap anak-anak mereka. Untuk menghindari adanya kebohongan-kebohongan besar dalam perceraian. Maka dalam perkara perceraian, meskipun mungkin Tergugat telah mengakui alasan-alasan cerai yang dikemukakan oleh Tergugat, Hakim harus berusaha menemukan kebenaran materiil alasan cerai tersebut dengan alat-alat bukti yang cukup.

Pengakuan tidak dapat diterima sebagai bukti kebenaran alasan cerai, jika Undang-undang telah menetapkan lain. Dalam pemeriksaan

perkara perceraian, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, secara implisit disebutkan bahwa perceraian hanya dapat terjadi apabila ada suatu sengketa dan berdasarkan alasan-alasan yang jelas menurut undang-undang. Artinya suatu perceraian tidak dapat dilaksanakan apabila tidak ada suatu alasan atau alasan-alasan yang jelas berdasarkan Undang-undang.

Mengenai alasan-alasan perceraian, terdapat dalam Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo. Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 Kompilasi Hukum Islam sebagai aturan dalam penerapan hukum bagi Pengadilan Agama yaitu:

1. Undang-undang telah mengatur bahwa perceraian dengan alasan tertentu seperti salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau lebih berdasarkan (Pasal 19 huruf c Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 huruf c Kompilasi Hukum Islam tahun 1991) terlebih dahulu harus dibuktikan dengan putusan Pengadilan disertai juga dengan keterangan bahwa perkara tersebut telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap (Pasal 23 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, Pasal 74 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006).
2. Terhadap perceraian dengan alasan salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban suami/isteri (Pasal 19 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 huruf e Kompilasi Hukum Islam

tahun 1991) harus juga dibuktikan dengan memerintahkan suami/isteri untuk memeriksakan diri ke dokter.

3. Perkara perceraian dengan alasan telah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus antara suami isteri, sehingga sulit untuk melaksanakan rumah tangga bahagia dan harmonis (Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 huruf f Kompilasi Hukum Islam Tahun 1991), harus dikuatkan dengan keterangan saksi-saksi dari keluarga atau orang yang dekat dengan suami isteri sebagaimana diatur dalam Pasal 22 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975.

Tetapi terhadap alasan perceraian yang lain tidak diatur pembuktiannya, sehingga harus mengikuti ketentuan-ketentuan sebagaimana yang diatur dalam hukum acara perdata secara umum. Jika ketentuan umum pembuktian perkara perdata mengenai alat bukti pengakuan diterapkan dalam kasus perceraian yakni pengakuan akan membebaskan lawan dari beban pembuktian meskipun pengakuan di muka hakim adalah bukti yang sempurna dan mengikat, sebagaimana diatur dalam Pasal 174 HIR/311 R.Bg dan pasal 1925 KUH Perdata, menjadi hal yang tidak sesuai dengan norma-norma hukum perkawinan, sehingga akan bertentangan dengan maksud dan makna dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

Sehingga terlihat ada kontradiksi antara aturan umum pembuktian dengan aturan khusus yang mengatur perceraian, akan tetapi sebagaimana Jika ada dua aturan hukum yang saling kontradiksi, tentu dalam hal ini



hanya satu aturan saja yang berlaku. Jadi hanya satu aturan hukum yang valid atau yang lebih valid dari yang satu lagi. Untuk itu harus diperlukan teori Hukum yang khusus mengesampingkan hukum yang umum. Maka seharusnya aturan umum tentang pembuktian khususnya tentang alat bukti pengakuan tidak dapat diterapkan dalam perkara perceraian

#### **B. Analisis Alat Bukti Pengakuan di Perkara Perceraian dalam Perspektif Teori Keadilan.**

Tujuan hukum yang paling banyak menjadi perhatian sepanjang perjalanan filsafat hukum adalah Keadilan. Tujuan hukum bukan hanya keadilan, tetapi juga untuk kepastian hukum, dan kemanfaatan.<sup>257</sup> Kata keadilan berasal dari kata adil. Adil dapat diterima secara objektif. Keadilan dimaknai sifat (perbuatan, perlakuan) yang adil. Adil memiliki pengertian diantaranya: tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.<sup>258</sup>

Dua rumusan tentang keadilan: *Pertama*, pandangan bahwa yang dimaksudkan dengan keadilan itu ialah keserasian antara penggunaan hak dan pelaksanaan kewajiban selaras dengan “dalil neraca hukum” yakni “takaran hak dan kewajiban”. *Kedua*, pandangan para ahli hukum yang pada dasarnya merumuskan bahwa keadilan itu adalah keserasian antara kepastian hukum dan kesebandingan hukum.<sup>259</sup>

---

<sup>257</sup>Mahir Amin, “*Konsep Keadilan...*”, h. 2.

<sup>258</sup>Salim HS, dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Disertasi dan Tesis*, Cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 25.

<sup>259</sup>A. Ridwan Halim, *Pengantar Ilmu Hukum Dalam Tanya Jawab*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, h. 176.

keadilan sangat dipengaruhi oleh cita-cita kolektivistik yang memandang keadilan sebagai hubungan harmonis dengan berbagai organisme sosial. Setiap warga negara harus melakukan tugasnya sesuai dengan posisi dan sifat alamiahnya, Plato dalam mengartikan tentang keadilan.<sup>260</sup> Adapun menurut Aristoteles seorang filosof pertama kali yang merumuskan arti keadilan.<sup>261</sup> Ia mengatakan bahwa keadilan adalah memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya (*fiat jutitia bereat mundus*). Selanjutnya dia membagi keadilan dibagi menjadi dua bentuk yaitu: *Pertama*, keadilan distributif, adalah keadilan yang ditentukan oleh pembuat undang-undang, distribusinya memuat jasa, hak, dan kebaikan bagi anggota-anggota masyarakat menurut prinsip kesamaan proporsional. *Kedua*, keadilan korektif, yaitu keadilan yang menjamin, mengawasi dan memelihara distribusi ini melawan serangan-serangan ilegal. Sehingga memberikan kepada orang yang menjadi haknya termasuk hak anak-anak dalam keluarga yang akan bercerai, harus diperhatikan, hak dua keluarga besar juga sama harus mendapat haknya dalam proses perceraian. Makanya perceraian bukanlah permasalahan antara suami dan istri saja.

---

<sup>260</sup>*Ibid.*, h. 177.

<sup>261</sup>Dalam bidang hukum konsep-konsep Aristoteles seperti “keadilan menurut hukum alam” dan “konsep keadilan menurut hukum” atau “keadilan menurut kebiasaan”, hakikat manusia sebagai “political animal” (zoon politicon, makhluk yang berpolitik), distinksi antara kemerdekaan dan perbudakan. Bentuk-bentuk pemerintahan: demokrasi, aristokrasi, oligarchi dan tirani, tentang pemerintahan menurut hukum dan pemerintahan menurut kehendak orang yang berkuasa, dan ukuran-ukuran dari “orang yang rasional”, telah terus menerus memberikan bahan-bahan dasar dan pandangan-pandangan dalam pemikiran politik dan hukum selama lebih dari 20 (dua puluh) abad. Lihat dalam Lili Rasjidi, dan Ira Thania Rasjidi, *Dasar-Dasar Filsafat dan Teori Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004, h. 110.

Fungsi korektif keadilan pada prinsipnya diatur oleh hakim dan menstabilkan kembali *status quo* dengan cara mengembalikan milik korban yang bersangkutan atau dengan cara mengganti rugi atas miliknya yang hilang atau kata lainnya keadilan distributif adalah keadilan berdasarkan besarnya jasa yang diberikan, sedangkan keadilan korektif adalah keadilan berdasarkan persamaan hak tanpa melihat besarnya jasa yang diberikan.<sup>262</sup> Adapun keadilan menurut Hans Kelsen:

Sebuah kualitas yang mungkin, tetapi bukan harus, dan sebuah tatanan sosial yang menuntun terciptanya hubungan timbal balik di antara sesama manusia. Baru setelah itu ia merupakan sebuah bentuk kebaikan manusia, karena memang manusia itu adil bilamana perilakunya sesuai dengan norma-norma tatanan sosial yang seharusnya memang adil. Maksud tatanan sosial yang adil adalah bahwa peraturan itu menuntun perilaku manusia dalam menciptakan kondisi yang memuaskan bagi semua manusia dengan kata lain bahwa supaya semua orang bisa merasa bahagia dalam peraturan tersebut.<sup>263</sup>

Keadilan yang dimaksud Hans Kelsen di atas, dalam menuntun perilaku manusia dalam tatanan sosial, terutama dalam pertimbangan hakim dalam putusannya, khususnya dalam mempertimbangkan alat bukti pengakuan dalam perceraian. Lebih lanjut menurut John Rawls, keadilan

---

<sup>262</sup>Mahir Amin, “*Konsep Keadilan...*”, h. 6.

<sup>263</sup>Hans Kelsen, *Dasar-Dasar Hukum Normatif*, Bandung: Nusa Media, 2008, h. 2.

sosial merupakan prinsip kebijaksanaan rasional yang diterapkan pada konsep kesejahteraan agregatif dari kelompok.<sup>264</sup> Selain itu menurut H.L.A Hart mengemukakan prinsip-prinsip keadilan yaitu:

...dalam berbagai penerapan konsep keadilan bahwa para individu di hadapan yang lainnya berhak atas kedudukan relatif berupa kesetaraan atau ketidaksetaraan tertentu. Ini merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam ketidakpastian kehidupan sosial ketika beban atau manfaat hendak dipulihkan ketika terganggu. Dari situlah menurut tradisi keadilan dipandang sebagai pemeliharaan atau pemulihan keseimbangan (*balance*) atau jatah bagian (*propotion*), dan kaidah pokoknya sering dirumuskan sebagai “Perlakukan hal-hal yang serupa dengan cara yang serupa”; kendatipun kita perlu menambahkan padanya “dan perlakuan hal-hal yang berbeda dengan cara yang berbeda”...<sup>265</sup>

Alat bukti pengakuan dalam perceraian bila diterapkan secara kaku, akan terjadi ketidakadilan disebabkan dalam perceraian sebuah rumah tangga tidak murni menyangkut kepentingan pribadi, tetapi sudah menyangkut kepentingan umum yang harus tetap dijaga. Kekekalan dan kebahagiaan suatu keluarga (rumah tangga) misalnya, bukan hanya menyangkut kepentingan pribadi suami istri yang bersangkutan, melainkan

---

<sup>264</sup>John Rawls, *A Theori of Justice Teori Keadilan Dasar-Dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 26.

<sup>265</sup>H.L.A Hart, *Konsep Hukum (The Consept of Law)*, Bandung: Nusa Media, 2009, h. 246.

juga menyangkut kepentingan anak-anaknya, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sehingga bertentangan dengan konsep keadilan Hans Kelsen yang mengharuskan tatanan sosial yang adil adalah bahwa peraturan itu menuntun perilaku manusia dalam menciptakan kondisi yang memuaskan bagi semua manusia dengan kata lain bahwa supaya semua orang bisa merasa bahagia dalam peraturan tersebut, dengan menerapkan bukti pengakuan secara kaku maka anak-anaknya, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan Negara merasa tidak dapat keadilan.

Penerapan bukti pengakuan dalam perkara perdata umum tidak akan pernah sama dalam penerapannya di perkara perceraian terkhusus dengan alasan perselisihan dan pertengkar. Dalam perkara perceraian yang diakui sebagai perkara yang dikhususkan *lex specialis* di dalam undang-undang maka penerapan bukti pengakuan juga harus dikecualikan dalam perkara perceraian (Hukum yang khusus mengesampingkan hukum yang umum).

Menurut penulis bukti pengakuan murni dalam perceraian dengan alasan perselisihan dan pertengkar, tidak mempunyai kekuatan sebagai bukti yang mengikat dan sempurna dan hanya menjadi bukti permulaan, dan masih membutuhkan dukungan alat bukti lain. Sehingga keadilan sebagaimana yang dimaksud oleh Aristoteles yaitu keadilan adalah memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, dengan demikian majelis hakim tidak hanya mempertimbangkan keadilan untuk suami dan isteri saja, akan tetapi juga mempertimbangkan keadilan bagi anak-anaknya, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dengan sendirinya bila bukti pengakuan murni hanya memiliki kekuatan bukti permulaan maka pengakuan dengan klausula dan kualifikasi memiliki kualitas lebih lemah lagi dibanding bukti pengakuan murni.

### **C. Analisis Penerapan Alat Bukti Pengakuan dalam Perkara Perceraian dalam Perspektif Teori Penegakan Hukum.**

Penegakan hukum adalah proses dilakukannya upaya tegaknya atau berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman pelaku dalam lalu lintas atau hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penegakan hukum merupakan usaha untuk mewujudkan ide-ide dan konsep-konsep hukum yang diharapkan rakyat menjadi kenyataan. Penegakan hukum merupakan suatu proses yang melibatkan banyak hal.

Soerjono Soekanto, penegakan hukum adalah kegiatan menyasikan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan di dalam kaidah-kaidah yang mantap dan mengejewantah dan sikap tindak sebagai rangkaian penjabaran nilai tahap akhir, untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kedamaian pergaulan hidup.<sup>266</sup> Sedangkan menurut Satjipto Raharjo penegakan hukum pada hakikatnya merupakan penegakan ide-ide atau konsep-konsep tentang keadilan, kebenaran, kemanfaatan sosial, dan sebagainya. Jadi Penegakan hukum merupakan usaha untuk mewujudkan

---

<sup>266</sup>Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 5.

ide dan konsep-konsep tadi menjadi kenyataan.<sup>267</sup> Sehingga mewujudkan keadilan dengan putusan sangat penting sehingga menyentuh pada pihak ketiga dan tidak hanya kepada pihak suami isteri saja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan saling berkaitan erat dalam penegakan hukum merupakan esensi penegakan hukum adalah sebagai berikut:

- f. Faktor hukum, yaitu peraturan perundang-undangan.
- g. Faktor penegak hukum, yakni pihak-pihak yang membentuk maupun menerapkan hukum.
- h. Faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum.
- i. Faktor masyarakat, yakni lingkungan di mana hukum tersebut berlaku atau diterapkan.
- j. Faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.<sup>268</sup>

Untuk menggagas penegakan hukum, maka haruslah berangkat dari perspektif kolektif dalam struktur sistem peradilan sehingga membentuk konstruksi sebagai satu kesatuan yang searah kepada sasaran tertentu. Sasaran tertentu itu sudah barang tentu tidak melenceng yang secara eksplisit disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 dalam membentuk pemerintahan negara Indonesia adalah bertujuan “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa” dimana nilai-nilai tersebut sudah mengkristal bagi seluruh bangsa Indonesia dan tidak boleh sedikitpun menyimpang dari nilai-nilai tersebut dalam

---

<sup>267</sup>Satjipto Rahadjo, *Masalah Penegakan Hukum*, Bandung: Sinar Baru, 1983, h. 24.

<sup>268</sup>Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...*, h. 8-9.

menjalankan hukum di Indonesia.<sup>269</sup> Sebab, sistem hukum dan tata hukum di Indonesia terdiri dari kesatuan dan rangkaian-rangkaian nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>270</sup> Sehingga struktur sistem peradilan harus menjadi satu kesatuan yang searah kepada sasaran yang diinginkan.

Mewujudkan konsep yang ada dalam undang-undang perkawinan menjadi kenyataan, konsep undang-undang perkawinan diantaranya adalah menganut asas mempersukar perceraian. Dalam upaya penegakan hukum tersebut membutuhkan aturan-aturan lain yang saling mendukung, diantaranya adalah peraturan tentang proses beracara dalam bidang perkara perceraian yang telah sebagai diatur sedangkan dalam alat bukti pengakuan tidak terdapat aturan khusus dalam perkara perceraian, sehingga penerapan bukti pengakuan dengan apa adanya dan disamakan dengan perdata umum tidak akan dapat mewujudkan ide dan konsep dari undang-undang perkawinan, dengan sendirinya tidak juga menegakan ide-ide atau konsep-konsep tentang keadilan, kebenaran, kemanfaatan sosial, dan sebagainya. Jadi Penegakan hukum merupakan usaha untuk mewujudkan ide dan konsep-konsep tadi menjadi kenyataan sebagaimana yang diharapkan oleh Satjipto Raharjo.

Penegakan hukum dalam proses perkara perceraian akan dapat tercipta diantaranya adalah dengan adanya peraturan yang cukup mengatur semua sisi dari permasalahan perceraian, akan tetapi menurut penulis aturan

---

<sup>269</sup>Sabian Utsman, *Menuju Penegakan Hukum...*, h. 7-8.

<sup>270</sup>Sabian Utsman, *Restorative Justice Hukum Masyarakat Nelayan Saka dalam Sistem Hukum Nasional (Hukum Penguasaan, Pemikiran, dan Konflik Sosial)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 257.



yang ada masih belum mencakup semua lini permasalahan dalam perceraian salah satunya adalah bukti pengakuan dalam perceraian.

Penegakan hukum perkara perceraian dalam proses pembuktian diantaranya telah diatur secara khusus seperti dalam pasal 70 pembuktian dalam permohonan cerai alak, pasal 74 pembuktian dalam gugatan perceraian didasarkan atas alasan salah satu pihak mendapat pidana penjara, pasal 75 pembuktian dalam gugatan perceraian didasarkan alasan tergugat mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami, pasal 76 pembuktian dalam gugatan perceraian didasarkan atas alasan syiqaq, pasal 87 pembuktian dalam gugatan perceraian didasarkan atas alasan zina. Sehingga untuk mewujudkan penegakan hukum perlu aturan yang mengatur tentang bukti pengakuan dalam perceraian untuk menghindari penyelundupan hukum dan permufakatan yang bertentangan dengan hukum, norma serta kesusilaan yang dapat merugikan pihak ketiga, dengan begitu penegakan hukum tidak dapat diwujudkan.

Bukti pengakuan adalah salah satu alat bukti yang telah diatur dalam undang-undang sebagai salah satu bukti yang sah digunakan dalam proses pemeriksaan perkara perdata. sebagaimana menurut Satjipto Raharjo penegakan hukum pada hakikatnya merupakan penegakan ide-ide atau konsep-konsep tentang keadilan, kebenaran, kemanfaatan sosial, dan sebagainya. Jadi Penegakan hukum merupakan usaha untuk mewujudkan

ide dan konsep-konsep tadi menjadi kenyataan.<sup>271</sup> Penegakan hukum yang dilakukan dengan menerapkan aturan bukti pengakuan secara kaku akan mengkaburkan ide-ide dasar dari undang-undang perkawinan sendiri yang mengandung asas mempersukar terjadinya perceraian.

sehingga untuk mendapat keadilan, kebenaran, manfaat sosial maka penegakan hukum yang sesuai dengan konsep dan ide dari undang-undang harus diutamakan dari pada menjalankan aturan secara kaku dengan lebih mengutamakan hukum yang paling sesuai dengan norma dasar (konstitusi) atau Hukum yang lebih menyangkut kepentingan umum mengesampingkan hukum yang kurang menyangkut kepentingan pribadi. Sehingga aturan umum tentang bukti pengakuan tidak dapat diterapkan secara kaku dalam perkara perceraian.

---

<sup>271</sup>Satjipto Rahadjo, *Masalah Penegakan .....*, h. 24.

## BAB VII PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah bahasan yang telah dilakukan di muka, maka laporan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814K/AG/2015 adalah sebagai berikut :
  - a) Putusan pengadilan agama dalam perkara Nomor 0432/Pdt.G/2014/PA Plk. jawaban dari tergugat bukan dijadikan alat bukti pengakuan, akan tetapi jawaban tergugat didukkan sebagai bantahan karena tergugat merasa rumah tangga masih rukun dan harmonis hanya Penggugat sedang mengalami depresi dan sedang mendinginkan pikiran dengan tinggal di Banjarmasin. Maka penggugat tetap dibebani wajib bukti.
  - b) putusan dari Pengadilan Tinggi Agama Nomor 0010/Pdt.G/2015/PTA.Plk. mempertimbangkan jawaban tergugat sebagai pengakuan dan membenarkan rumah tangga Tergugat telah terjadi keretakan. sehingga dalil gugatan penggugat telah terbukti hanya dengan pengakuan tergugat. sehingga alat bukti lain yang telah diajukan oleh Penggugat bukan untuk membuktikan dalil gugatan penggugat lagi.
  - c) Putusan Mahkamah Agung sebagai *judex juris* dengan Nomor 814K/AG/2015 menyatakan *judex facti* sudah tepat dan benar dalam

menerapkan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Latar belakang Penerapan alat bukti pengakuan dalam perkara yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 814K/AG/2015, dalam pertimbangan tingkat banding menjadikan jawaban tergugat sebagai pengakuan bahwa rumah tangganya telah retak (terjadi pertengkar) dijadikan alat bukti pengakuan sebagaimana pasal 311 Rbg untuk membuktikan gugatan penggugat terbukti dengan sempurna. Merupakan bentuk dari kreatifitas hakim dalam memutus perkara.
3. Penerapan alat bukti pengakuan yang mengakui rumah tangganya terjadi perselisihan dan pertengkar dalam perceraian tidak dapat disamakan dengan perkara perdata umum, minimal dalam perkara perceraian bukti pengakuan bukan bukti sempurna akan tetapi hanya memiliki kualitas bukti permulaan sehingga pihak masih debebani bukti tambahan.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dalam hal ini memberikan rekomendasi terkait peraturan perundang-undangan peradilan agama disempurnakan dengan mengatur penerapan alat bukti pengakuan khusus dalam perkara perkawinan yang memiliki karakteristik yang berbade dengan perdata umum. Karena akan menimbulkan kerancuan bila menerapkan asas umum dalam hukum perkawinan.

### DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Ali “*Hukum Waris, Hukum Kkeluarga, Hukum Pembuktian*”, Jakarta. Rineka Cipta, 1997.

Ali, Achmad dan Wiwie Heryani , *Asas-asas Hukum Pembuktian Perdata*, Jakarta: Kencana, 2013.

al-jauziyah, Ibnul qayyim tarjamah oleh Adnan Qohar, Anshoruddin. “*hukum acara peradilan islam*”, Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2006.

Arto, A. Mukti “*Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama*”, Yogyakarta : Pustaka Palajar, 2008.,

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Penjelasan Undang-Undag Nomor 1 Tahun 1974. Jakarta : 2001.

Fuady, Munir “*Teori-Teori Besar (Grand Theory) Dalam Hukum*” Jakarta : Kencana. 2013.

Hadikusuma, Hilman “*Hukum perkawinan Indonesia, Menurut Perundangan Hukum Adat Hukum Agama*”, Bandung: Madar Maju, 2003,

Hadyanto, Sophia (Peny.), *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: Sofmedia, 2011,

Halim, A. Ridwan *Pengantar Ilmu Hukum Dalam Tanya Jawab*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Handayani, Ika “*Kedudukan Hukum Akta Notaris sebagai Alat Bukti Dalam Proses Penyidikan*”, Tesis, Malang: Universitas Brawijaya, 2010.

Harahap, M. Yahya “*Hukum Acara Perdata: Gugatan, Persidangan, Penyitaan, Pembuktian, dan Putusan Pengadilan*”, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Hart, H.L.A *Konsep Hukum (The Consept of Law)*, Bandung: Nusa Media, 2009.

Hiariej, Eddy O.S. “*teori dan Hukum Pembuktian*”, Jakarta : Erlangga, 2012.

HS, Salim dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Disertasi dan Tesis*, Cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Hutagalung, Sophar Maru *Praktek Peradilan perdata (teknis menangani perkara di pengadilan)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Indaryati, “*Kekuatan Pembuktian Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Karena Alasan Zina (Studi Atas Putusan PA Sleman Nomor 39/Pdt.G/1998/PA Smn dan Nomor 209/Pdt.G/1999/PA Smn)*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Jamil, Abdul “*Penerapan Alat Bukti Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Studi Kasus Tentang Kekuatan Pengakuan Pengakuan Sebagai Dasar Pertimbangan Putusan Hakim Pengadilan Agama Yogyakarta Dalam Perkara Perceraian*”, Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009.

Kelsen, Hans *Dasar-Dasar Hukum Normatif*, Bandung: Nusa Media, 2008.

Kementerian Agama RI. *“Alqur’an dan Terjemahnya”*. Jakarta : PT. Sinerji Pustaka Indonesia. 2012.

Manan, Abdul *“Penerapan Hukum Acara perdata di Lingkungan Peradilan Agama”*, Jakarta : Kencana, 2008.

Mardani, *“Hukum Acara Perdata Peradilan Agama dan Mahkamah Syar’iyah,”* Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Marzuki, Peter Mahmud *“Penelitian Hukum”*, Jakarta: Kencana, 2014.

Mujahidin, Ahmad *“pembaharuan Hukum Acara Peradilan Agama”*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2012.

Poerwadarminta, W.J.S. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, Jakarta : PN Balaipustaka, 1985,

R. Soebekti, *Hukum Pembuktian*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2010.

R. Subekti, *“Hukum Acara Perdata”*, Bandung Binacipta: Cet III, 1989.

Rachmawati, Siti Ainur *“Kekuatan Pembuktian Dokumen Elektronik Sebagai Alat Bukti Dalam Sistem Hukum Pembuktian di Indonesia”* Tasis, Depok: Universitas Indonesia, 2011.

Rahadjo, Satjipto *Masalah Penegakan Hukum*, Bandung: Sinar Baru, 1983.

Rasyd, Roihan *“Hukum Acara Peradilan Agama”*, Jakarta: Rajawali, 1992.

Rawls, John A *Theori of Justice Teori Keadilan Dasar-Dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Redaksi Bumi Aksara, *KUHAP Lengkap*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999,

Salim dan Erlies Septiana Nurbani, “*penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Tesis dan Disertasi*” Jakarta : Rajawali Pers. 2014.

Samosir, Djamanat *Hukum Acara Perdata*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011).

Samudera, Teguh”*Hukum Pembuktian Dalam Acara Perdata*”, Bandung : Alumni, 1992.

Sholikhah, Anis “*(Tinjauan Yuridis Tentang Pengakuan Tergugat Sebagai Alat Bukti Dalam Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Surakarta)*”, Skripsi, Surakarta: Fakultas Hukuk Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

Simanjuntak, Partogi Natigor Hamonangan “*Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*”, Jakarta : PT Penerbit Djambatan, 2009.

Soekanto, Soerjono *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012,

Soimin, Soedaryo “*Hukum Orang dan Keluarga Perspektif Hukum Perdata Barat/BW, Hukum islam, dan Hukum Adat*” Jakarta : Sinar Grafika, 2004.

Subekti, “*Pokok-Pokok Hukum Perdata*, Jakarta: PT. Intermasa, 2005.

Sudarsono, “*Hukum Perkawinan nasional*” Jakarta :PT Rineka Cipta, 2010.

Supramono, Gatot “*Hukum Pembuktian di Peradilan Agama*”, Bandung : Alumni, 1993.



Sutantio, Retnowulan dan Iskandar Oeripkartawinata, “*Hukum Acara Perdata Dalam Teori dan praktek*”, Bandung : Mandar Maju. 2005.

Sutantio, Retnowulan. Iskandar Oeripkartawinata, “*Hukum Acara Perdata dalam Teori dan Praktek*”, Bandung, alumni, Cet V, 1986.

Syahlani, Hensyah “*Pembuktian Dalam Beracara Perdata Dan Teknis Penyusunan Putusan Pengadilan Tingkat Pertama*”, Yogyakarta : 2007.

Syahrani, Riduan “*Buku Materi Dasar Hukum Acara Perdata*”, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2004.

Syarifudin , Amir,” *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*”, Jakarta: Kencana, 2006.

Triwulan, Titik. Ismu, “Gunadi, *Hukum Tata Usaha Negara Dan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara Indonesia*”, Jakarta:Kencana, 2011.

Utsman, Sabian “*Dasar-dasar Sosiologi Hukum*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Utsman, Sabian “*Metodologi Penelitian Hukum Progresif*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.

Utsman, Sabian “*Restorative Justice Hukum Masyarakat Nelayan Saka dalam Sistem Hukum Nasional (Hukum Penguasaan, Pemikiran, dan Konflik Sosial)*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wiryo Projodikuro, “*Hukum Acara Perdata di Indonesia*”, Bandung: Penerbit Sumur. 1992.

Yulianto, Imam *“Penerapan Alat Bukti Pengakuan Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Tulungagung”*, Skripsi, Surabaya: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2013.